BADR ABDURRAZZAQ AL-MASH

MANHAJ DA'WAH HASAN AL-BANNA

CITRA ISLAMI PRESS

Kesuksesan da'wah Ikhwanul Muslimin yang tergelar
ke berbagai penjuru dunia, tidak terpisah dari
kesempurnaan manhaj yang diambil dari keteladanan
da'wah Rasulullah SAW dan Salafus Shalih.
Manhaj Ikhwan yang dibidani Hasan Al Banna,
membimbing aktifis da'wah beramar ma'ruf
nahi munkar dalam da'wah syamil.
Dalam risalah ini, Al Mash menyumbangkan rekaman
manhaj itu untuk panduan da'wah masa kini.

بسم الله الرحمن الرحيم

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata:
"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri ?"
Fushshilat 33

MANHAJ DA'WAH HASAN AL BANA

BADR ABDURRAZZAQ AL MASH

Judul Asli
Al Ihtisab Fii Da'wati Al Imam Hasan Al Banna
Penerbit
Al Manar Al Islamiah, Kuwait (1507 H - 1987 M)
Penulis
Badr Abdurrazzaq Al Mash

Judul Terjemahan
MANHAJ DA'WAH HASAN AL BANA
Penerjemah
Abu Zaid
Editor
Drs. Trisno S.
Fajri M.
Penata Letak
Lia Kamila
Desain Sampul
Pro Graphic Studio
Penerbit
CITRA ISLAMI PRESS
Jl. Slamet Riyadi 534 B Solo, 57143 Telp. (0271) 711453

Cetakan Pertama, Jumadits Tsani 1416 H - Oktober 1995

DAFTAR ISI

Pengantar.. 7
Sambutan (Al Ustadz Ali Muhammad Gharisyah)............... 9
Muqaddimah... 15
Bagian I Seputar Masalah Hisbah.. 20
Definisi Al-Hisbah... 20
Definisi menurut Lughah.. 21
Definisi menurut Istilah 21
Dalil-dalil disyariatkan hisbah.. 23
Rukun dan prinsip hisbah... 29
Al-Muhtasib... 29
Al-Muhtasab 'Alaih... 34
Maudlu Al Hisbah... 34
Maratibu Al Ihtisab... 36
Ihtisab sepanjang sejarah daulah Islamiyah......................... 39
Bagian II : Riwayat hidup Imam Hasan Al Banna................ 45
Kelahiran dan Keilmuan Hasan Al Banna............................ 46
Kelahiran Hasan Al Banna... 46
Hasan Al Banna menuntut ilmu.. 50
Hasan Al Banna dan KondisiMasyarakat pada zamannya.... 61
Analisis terhadap masa Hasan Al Banna............................. 62
Kondisi Keagamaan... 62
Kondisi Politik.. 63
Kondisi Ekonomi.. 65
Kondisi Sosial... 65
Hasan Al Banna Mulai Berda'wah...................................... 67
Lahan dakwah Hasan Al Banna yang pertama...................... 69
Sifat-sifat Da'i dalam pribadi Hasan Al Banna..................... 71
Quwwah Syakhshiyyah... 71
Akhlak dan Penampilan Islami... 74
Persepsi Da'wah Hasan Al Banna....................................... 80
Bagian III : Ihtisab Dalam Dakwah Hasan Al Banna............ 87
Kriteria Muhtasib dalam diri Hasan Al Banna...................... 88

Syarat-syarat Ihtisab Dalam Dakwah Hasan Al Banna........... 94
Terpenuhinya Syarat-syarat Ihtisab dalam dakwah Hasan Al Banna........ 94
Perhatian Hasan Al Banna terhadap tahapan-tahapan Ihtisab........ 98
Manhaj Ihtisab Hasan Al Banna........ 100
Kriteria manhaj ihtisab Hasan Al Banna........ 103
Sarana-sarana ihtisab Hasan Al Banna 111
Beberapa contoh ihtisab Hasan Al Banna........ 121
Bagian IV : Pengaruh dakwah dan ihtisab Hasan Al Banna 133
Pengaruh dakwah dan ihtisab Hasan Al Banna di Mesir.... 134
Berdirinya Jama'ah Ikhwanul Muslimin 135
Perlawanan terhadap atheis dan Kristenisasi........ 136
Tarbiyah dan I'dad generasi para du'at........ 138
Melayani Kebutuhan Masyarakat........ 139
Pengaruh Dakwah dan ihtisab Hasan Al Banna di dunia Islam 141
Krisis Palestina dan Munasharah gerakan jihad........ 141
Dakwah Ikhwanul Muslimin meluas keseluruh penjuru dunia........ 142
Memberi andil besar dalam fikrah Islamiyah dan memperkaya perpustakaan Islam dengan berbagai ilmu........ 145
Penutup........ 147
Daftar Pustaka........ 152

PENGANTAR

Buku ini adalah karya tulis yang kesekian dari banyak karya tulis yang menjadikan Imam Syahid Hasan Al Banna dan Ikhwanul Muslimin sebagai tema sentral. Sehingga sangat mungkin beberapa pihak akan apriori sebelum sempat membaca isinya. Menganggapnya tak lebih dari pengulangan yang menjemukan.

Padahal yang sebenarnya tidak demikian. Tema boleh sama. Akan tetapi buku ini telah berhasil menampilkan sesuatu yang benar-benar baru dan orisinil. Setidaknya dalam hal sudut pandang yang digunakan oleh penulis untuk mengupas permasalahan. Yakni perspektif dan metodologi ilmiah. Betapa tidak, risalah ini dipresentasikan oleh penulisnya dihadapan para guru besar untuk meraih gelar Magister.

Nilai strategis dari kehadiran buku ini adalah menjernihkan perdebatan dan polemik yang sempat memanas akhir-akhir ini tentang diri Hasan Al Banna dan gerakan Ikhwanul Muslimin yang dicetuskannya. Lebih dari itu buku ini berusaha menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya dengan analisa yang obyektif dan adil, serta menampilkan hujah-hujah yang terang.

Bagi semua pihak yang menaruh perhatian pada pribadi almarhum Imam Syahid dan gerakan yang dipimpinnya, baik pro maupun yang kontra akan sangat berhajat untuk menelaah buku ini. Didalamnya menyajikan data-data yang

akurat serta kesaksian yang lengkap dari orang-orang yang dekat dengan almarhum Imam Syahid. Setelah itu penulis mengupasnya dengan analisa yang tajam dan sarat hujah.

Karena tema yang diangkat terlalu luas, maka penulis memfokuskan pembahasan pada permasalahan ihtisab (yang dalam batas-batas tertentu identik dengan amar ma'-ruf nahi munkar). Dimulai dari ta'rif ihtisab, baik secara ba-hasa(lughatan) maupun istilah/syar'i. Penulis juga meleng-kapi dengan menyitir berbagai pendapat para ulama'(dari kalangan salaf maupun khalaf). Penulis juga membahas tentang prinsip-prinsip dan rukun ihtisab dalam Islam, ser-ta mengungkap sekilas tentang sejarah ihtisab sepanjang te-gaknya khilafah Islamiyah.

Kemudian, untuk menghubungkan permasalahan ini de-ngan pribadi Imam Syahid dan Ikhwanul Muslimin, penulis memulainya dengan mengungkap -serba ringkas namun lengkap-kehidupan pribadi Hasan Al Banna, dari masa kecil-nya hingga berakhir dengan syahid beliau, lengkap dengan segenap situasi yang melingkupinya. Tak lupa penulis juga mengungkap tentang gerakan Ikhwanul Muslimin, khusus-nya yang berhubungan dengan permasalahan ihtisab.

Inti pembahasan risalah ini adalah menimbang apa yang telah dilakukan oleh pribadi Hasan Al Banna dan Ikh-wanul Muslimin sepanjang hayat perjuangannya, dengan timbangan norma-norma ihtisab yang ada dalam Islam.

Akhirnya kita serahkan segala apa yang ada dalam buku ini kepada sidang pembaca, untuk membaca, menelaah, me-nimbang dan menyimpulkan sendiri, untuk kemudian me-ngambil manfaat yang sebesar-besarnya. Semoga Allah me-nunjuki penulis, dan membalas karyanya dengan balasan yang setimpal, Amin.❑

Penerbit

SAMBUTAN

Oleh:

AL USTAD ALI MUHAMMAD GHARISYAH

Alhamdulillah, segala puji milik Allah Swt. Mudah-mudahan shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Rasulullah Saw beserta kelurga dan para sahabatnya.

Sebagian orang telah meninggalkan dunia tanpa meninggalkan apapun. Sebab ia hidup di dunia seperti binatang. Sebagian orang lagi telah meninggalkan dunia dengan meninggalkan sesuatu, *tanah* atau hasil dari *tanah* tersebut.

Sebagian yang lain telah meninggalkan dunia dengan meninggalkan sesuatu, amal yang jelek secara individu atau dalam masyarakat!

Akan tetapi sangat sedikit orang yang meninggalkan amal yang baik. Lebih sedikit lagi, orang yang amalnya merupakan *bangunan* dari orang-orang yang sanggup mengemban amanat, menyampaikan da'wah, sampai kepada, jihad untuk mencapai tujuan yang diperjuangkannya. Inilah yang telah dilakukan oleh Al Banna -rahimahullah-. Beliau telah meninggalkan sebuah *bangunan* yang dapat mengungguli segala usaha penghancuran yang keji, menangkis semua manuver dan tipu muslihat para penguasa kerdil, menjalani berbagai tribulasi, Akan tetapi bangunan itu tetap kokoh dan semakin menjulang!

Tahukah anda, apa yang telah dilakukan oleh Al Banna terhadap bangunan ini?

Pertama: Segalanya berkat keutamaan Allah Swt yang telah diberikan-Nya kepada orang yang Ia kehendaki. Dan Allah memiliki keutamaan yang agung.

Kedua: Segalanya berkat cahaya Allah dan rahasia-Nya yang memberi kehidupan hingga berakhir dalam pelukan tanah.

Ketiga: Segalanya kembali kepada *keikhlasan*. Yang dengannya Allah berkenan mengantarkan pada tujuan, dan kepada *jihad*, sehingga Allah membuat usahanya tajam serta menyempurnakan kelemahan dan kekurangannya, menolongnya dalam setiap pertempuran dan pergulatan. Karena itu, bukanlah kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka. Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, melainkan Allah yang melempar.

Adakah orang berakal yang mengingkari bangunan ini? kecuali bila mereka menyumbat telinganya dengan jari-jari tangan dan membungkus diri dengan pakaian mereka serta bersikeras dengan keangkuhannya?

Adakah orang berakal yang mengingkari, bahwa da'wah Ikhwanul Muslimin telah sampai ke timur, barat, utara dan selatan, hingga pada saat ini telah mencapai negeri-negeri yang jauh?

Adakah orang berakal yang mengingkari bahwa *siksa* yang ditimpakan oleh *orang-orang kerdil* terhadap da'wah ini ternyata membuatnya menancap semakin dalam dan membentang semakin luas, sebagaimana kita terangkan di atas.

Adakah orang yang mengingkari bahwa dewasa ini perpustakaan Islam modern menjadi semakin besar dan berisi,

mulai dari risalah kecil sampai karya ilmiah yang besar. Adakah orang yang mengingkari bahwa semua itu adalah sebagian dari hasil *ta'lim, tarbiyah* dan *bina'* Al Banna? Yang bersumber dari mata air pertama ta'lim, tarbiyah dan bina' Rasulullah Saw?

Beberapa tahun lalu, saya pernah diminta oleh Pemerintah Jerman Barat untuk berbicara tentang Ikhwanul Muslimin. Saya memulai pembicaraan dengan masalah da'iyah (juru da'wah) sebelum membicarakan masalah da'wah itu sendiri. Kemudian saya mengutip perkataan Abul Hasan Ali An-nadwy, seorang pakar muslim India -semoga Allah memanjangkan usianya-, Sayyid Qutb, penulis tafsir Fii Dzilali Al Qur'an semoga Allah memberinya naungan di hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya dan mengumpulkan kita bersamanya di syurga Firdaus yang paling tinggi, mufti Palestina Al Hajj Muhammad Amin Al Husaini rahimahullah, mufti Mesir Hasanin Makhluf, mudah-mudahan Allah memanjangkan usianya untuk amal yang baik. Saya juga mengutip perkataan orang tua Hasan Al Banna, Ahmad Abdurrahman Al Banna yang menemukan jenazah anaknya setelah dibunuh oleh penguasa dan membuatnya terluka sepanjang hayat, sebagaimana dikatakan oleh seorang penulis Amerika, Robert Jackson.

Sebagai kalimat terakhir ingin saya katakan, Berdasarkan mu'ayasyah (hidup bersanding) saya bersama Hasan Al Banna, dengan segala aspeknya, memang di dalam diri Hasan Al Banna -rahimahullah- terdapat sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh sembarang orang.

HATI YANG HIDUP

Hidup dengan cinta kepada Allah. Karenanya, ia menjadikan Allah sebagai tujuan hidup pribadi dan jamaahnya.

Hidup dengan iman. Karenanya, ia sanggup menanggung derita, bencana dan kesulitan. Hidup dengan cinta kepada sesama saudara. Karenanya, mereka dapat menemuinya dengan mudah. Hidup dengan cinta kepada orang lain. Karenanya, ia berjuang untuk kepentingan mereka dan untuk menyelamatkan mereka. Hidup cinta kepada kemanusiaan. Karenanya, ia memiliki rasa toleransi yang tinggi kepada Ahli Kitab hingga melewati kebaikan dan keadilan mereka terhadap beliau.

AKAL YANG KRITIS DAN FAHAM

Kritis terhadap segala yang terjadi di sekelilingnya, baik di lingkungan negara, dunia Arab atau dunia Internasional. Kritis terhadap kejiwaan manusia, baik gejolak lahir dan batinnya. Kritis terhadap sejarah Islam dan sejarah umum serta dapat mengambil pelajaran daripadanya.

Faham terhadap masalah tandzim jama'ah yang belum pernah dimiliki orang lain sebelumnya dalam satu generasi.

Faham terhadap sistem tarbiyah dan ta'lim yang belum pernah diterapkan oleh orang sebelumnya.

Faham terhadap manajemen, sehingga dapat menempatkan elemen terbaik pada posisi yang tepat (the right man on the right place).

AKHLAK YANG BAIK

Terlihat oleh orang yang pernah hidup bersamanya, sifat tawadhu' kepada Allah, merendahkan diri terhadap sesama mukmin, berdebat dengan cara yang baik, menjauhi dosa-dosa kecil dan perbuatan saling mencaci antara sesama muslim, tidak bermewah-mewah, zuhud dan itsar. Ini semua membuat orang lain cinta kepadanya.

Apabila ia berkata, pasti anda terkesan dengan kata-ka-

muslim, tidak bermewah-mewah, zuhud dan itsar. Ini semua membuat orang lain cinta kepadanya.

Apabila ia berkata, pasti anda terkesan dengan kata-katanya. Apabila anda bergaul dengannya, anda akan tertarik oleh akhlaknya.

Cukupkah bagi anda apa yang telah saya kutip dan saya ucapkan?

Saya kira itu tidaklah cukup.

Akan tetapi, cukuplah baginya, bangunan itu bersaksi dan berdoa untuknya. Dan cukuplah baginya apa yang akan terjadi dalam waktu dekat dengan izin Allah dan kalian pun menyukainya, yaitu: pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang mukmin!

Kini ke hadapan anda muncul sebuah karya ilmiah yang dipersembahkan oleh seorang pemuda yang cerdik, Al ustadz Badr Al Mash. Dengan tulisan ini beliau memperoleh gelar *Magister*. Karya ilmiah ini akan menambah isi perpustakaan Islam dengan ilmu baru yang akan menerangi harakah Islamiyah di abad modern ini dan akan menyinari berbagai sisi kehidupan sang pemilik bangunan yang menjulang ini - rahimahullah.

Dengan ikhlas kami berharap agar upaya ini -dan upaya-upaya lainnya- dapat mendorong umat kita untuk mengenal da'wah ini, kebaikan yang ada di dalamnya, jauh dari ta'ashshub. Di samping itu, agar mereka faham bahwa diantara prinsip da'wah adalah seperti yang dikatakan oleh pendirinya:

"Kita saling membantu dalam hal yang kita sepakati (ushul) dan saling toleransi dalam hal yang kita perselisihkan (furu')".

Prinsip tersebut diambil dari ayat Al Qur'an:

*"Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba yang antara kamu dengan dia terdapat permusuhan, seolah-olah telah menjadi teman setia." **(Fushilat: 34)***

Sebagaimana kami berharap agar umat Islam menyadari bahwa musuh Islam dan musuh kita selalu mengintai. Mereka ingin sekali menabur benih-benih perpecahan dan menebarkan isu agar terjadi pertentangan diantara kita. Dengan demikian mereka dapat merobek-robek tubuh ini menjadi potongan-potongan kecil yang mudah dilumatkan.

*"Orang-orang kafir menghendaki agar kamu lengah terhadap senjata dan hartamu, sehingga mereka dapat menyerbu kamu dengan sekaligus." **(An Nisa': 102)***

Mudah-mudahan Allah memberi taufik kepada kita dalam mencapai ridha-Nya.

Dan katakanlah, berbuatlah kalian, maka Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin akan melihat perbuatan kalian. Lalu kalian akan dikembalikan kepada Yang Maha Tahu akan yang ghaib dan yang nyata, lalu Ia berikan apa yang telah kalian perbuat.❑

Makkah Al Mukarramah, 6 Jumadil Ula 1407 / 6 Januari 1987

Yang fakir akan rahmat Rabb-Nya
Ali Muhammad Gharisyah

MUQADDIMAH[1]

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Shalawat dan salam semoga tercurah kepada rasul yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta, Muhammad beserta keluarga, sahabat dan semua yang berjalan pada jalannya sampai hari pembalasan.

Dengan tawakkal kepada Allah dan azam yang kuat kami menulis bahasan yang berkaitan dengan *hisbah* di masa sekarang. Hal ini kami lakukan setelah terlihat berbagai usaha untuk mempersempit ruang gerak *hisbah* serta tidak diperhatikannya masalah ini oleh dikebanyakan negara Islam dewasa ini.

Adalah kewajiban para ulama, da'i dan tokoh Islam untuk melaksanakan kewajiban ini. Karenanya, kami berusaha mempelajari *ihtisab* para ulama tersebut, mengingat belum adanya kajian yang cukup tentang *manhaj* dan *tajribah* mereka di tengah masyarakat dalam melaksanakan *ihtisab*.

Setelah beristikharah memohon petunjuk kepada Allah

---

1 Ditulis di Raudhah asy Syarifah, masjid Nabawy, Madinah al Munawwarah pada 28 Shafar 1405 H / 21 Nopember 1984 M.

khirnya kami tetapkan tekad untuk mempelajari ihtisab dalam da'wah Imam Hasan Al Banna rahimahullah, motor penggerak dan mu'assis harakah Islamiyah abad ini.

Beberapa hal yang mendorong kami untuk membahas permasalah ini adalah sebagai berikut:

1) Belum adanya kajian yang mendalam yang mengungkap manhaj da'wah Imam Al Banna dalam melaksanakan ihtisab dan ishlah di masyarakatnya.
2) Menjelaskan langkah, sarana dan metode Imam Hasan Al Banna dalam menjalankan ihtsab.
3) Menjelaskan aturan hisbah yang ada dalam Islam serta sejauhmana aturan tersebut diterapkan dalam manhaj da'wah Hasan Al Banna bersama jamaah yang dipimpinnya.

Bertolak dari hal-hal di atas, maka kami berusaha mengumpulkan yang tercecer, merinci hal-hal yang masih global, membuka-buka buku dan mencari segenap nash dan kaidah(teori). Sehingga Allah memberikan taufik-Nya kepada kami untuk menuangkan pembahasan yang bersahaja terhadap permasalahan yang pelik dan penting ini dalam beberapa lembar kertas berikut.

Kami membagi tulisan ini menjadi lima bagian.

Bagian I: Kami bahas di dalamnya definisi hisbah, keberadaannya dalam Islam dalam perspektif Al Qur'an dan Sunah, serta rukun dan ushulnya. Kemudian kami tambahkan sekilas tentang sejarah ihtisab dalam Daulah Islamiyah.

Bagian II: Berisi tentang riwayat hidup Hasan Al Banna, yang terbagi menjadi: hidup dan pertumbuhan ilmu Hasan Al Banna; kondisi masyarakat dimana Hasan Al Banna hidup dari segala sisi dan perjalanan da'wah Hasan Al Banna dan Kriteria seorang da'i yang melekat dalam diri beliau.

Bagian III: Berisi inti pembahasan masalah, yaitu ihtisab

dalam da'wah Hasan Al Banna yang terbagi menjadi: Kriteria seorang muhtasib dalam diri Hasan Al Banna; Terpenuhinya syarat-syarat ihtisab dalam amal Hasan Al Banna; Manhaj Hasan Al Banna dalam ihtisab dan ciri khusus manhaj tersebut serta beberapa contoh ihtisab Hasan Al Banna.

Bagian III: Tentang pengaruh da'wah dan ihtisab Hasan Al Banna yang terdiri dari: Pengaruh da'wah dan ihtisab Hasan Al Banna di Mesir; Pengaruh da'wah dan ihtisab Hasan Al Banna di Dunia Islam.

Bagian IV: Khatimah, berisi tentang hasil-hasil yag diperoleh dari kajian ini.

Kami memohon kepada Allah agar berkenan menerima amal ini dan menjadikannya sebagai timbangan kebaikan di hari kiamat. Semoga Allah berkenan mengampuni salah dan kekurangan kami selama menulis masalah yang sangat penting dan luas, sehingga tidak mungkin terjangkau seluruhnya oleh kajian seperti ini.

Kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua fihak yang telah membantu penulisan kajian ini.

Allah-lah Penunjuk menuju kebenaran dan Pembimbing menuju jalan yang benar❑

BAGIAN I

SEPUTAR MASALAH HISBAH

1. *DEFINISI AL HISBAH*
2. *DALIL-DALIL DISYARIATKANNYA HISBAH*
3. *RUKUN DAN PRINSIP HISBAH*

DEFINISI AL HISBAH

DEFINISI MENURUT LUGHAH(Bahasa):

Apabila kita mencari kata *hisbah* dalam kamus-kamus bahasa Arab, maka akan kita dapatkan pembahasan para ulama mengenai hal ini sebagai berikut:

Fairuz Abadi mengatakan dalam kamusnya(pada pasal ha', bab ba'):

حَسَبَهُ – حُسْبَانًا – حِسَابًا – حِسْبَةً – حِسَابَةً

Artinya *menghitung.* (اَلْحِسْبَةُ) artinya: *pahala*, atau *sebaik-baik perhitungan dan penguasaan.* (اِحْتَسَبَ عَلَيْهِ) artinya: *menganggap sesuatu sebagai kemunkaran.* Sedangkan (اَحْتَسِبُ بِكَذَا أَجْرًا عِنْدَ اللهِ) artinya: *mengajarkan suatu perbuatan dengan niat mengharap ridha Allah.*[2]

Imam Ibnu Mandur berkata: (اِحْتِسَابٌ) artinya: mengharap pahala dan (اَلْحِسْبَةُ) artinya pahala.

Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا

"Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah." (HR. Bukhari)

Kata (الْحِسْبَةُ) adalah kalimat isim dari (الاِحْتِسَابُ) seperti kata (العُدَّةُ) dan (الاِعْتِدَادُ).

---

2 Al Qomus al Muhith, Fairuz Abadi, I/54-55.

Ihtisab dapat terjadi dalam amal shalih dan pada wahyu tertimpa musibah, yakni bersegera dalam mengharapkan pahala dengan menyerahkan diri kepada Allah dan sabar. Atau dengan melakukan amal shalih sesuai dengan ajaran Islam dengan mengharapkan pahala dari Allah Swt.[3]

DEFINISI MENURUT ISTILAH

Para ulama mempunyai beberapa definisi, antara lain yang ditulis oleh Imam Al Ghazali dalam Al Ihya', bahwa *Al Hisbah* adalah: "Usaha untuk mencegah kemunkaran(pelanggaran) terhadap hak Allah dengan maksud menghindarkan orang yang dicegah dari melakukan kemunkaran."[4]

Ibnu Khaldun mendefiniskan kalimat tersebut dalam Muqaddimahnya: "...hisbah adalah termasuk kewajiban agama yang masuk dalam kategori amar ma'ruf dan nahi munkar."[5]

Ibnu Taimiyah mendefinisikannya dengan: "...adapun al muhtasib, maka baginya hak untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar yang bukan termasuk tugas khusus penguasa, hakim, pegawai pemerintah dan lain-lain.[6]

Dari berbagai definisi di atas, barangkali kita melihat adanya beberapa kekurangan. Hal ini karena setiap ulama melihatnya dari sudut pandang tertentu yang masing-masing berbeda. Diantara mereka ada yang melihatnya dari sudut nahi munkar seperti Imam Al Ghazali. Ada pula yang melihatnya dari sudut kekhususan seorang muhtasib dan

---

3 Lisanu al Arab, Ibnu Mandhur, 1/314-315.
4 Ihya' Ulumuddin, Al Ghazali, 2/323.
5 Al Muqadimah, Ibnu Khaldun, 225.
6 Majmu'atu Fatawa Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah, 28/69

perbedaannya dengan tugas para penguasa dan hakim seperti Ibnu Taimiyah.

Ada sebagian ulama yang mendefinisikan kata tersebut dengan "menyerukan yang ma'ruf apabila telah ditinggalkan dan mencegah yang munkar apabila telah dilakukan."[7]

Definisi ini dikemukakan oleh: Imam Al Mawardi dan Abu Ya'la Al Hambali dalam buku Al-Ahkam As-Sulthaniyyah, Ibnu Al-khuwwah dalam bukunya Ma'alimu 'l-Qurbah, Umar bin Muhammad As-sanami dalam bukunya Nishabu 'l-Ihtisab.[8]

Definisi terakhir ini banyak diikuti oleh para pemerhati dan penulis masalah hisbah, seperti ustadz Ali Al-Khafif yang mengatakan: "Al hisbah menurut para ulama adalah menyerukan yang ma'ruf apabila telah nyata ditinggalkan dan mencegah yang munkar apabila telah nyata dikerjakan."[9]

Demikian pula Syaikh Abdul Majid Ma'az telah mengatakan hal serupa dalam majalah Hadzihi Sabili: "Sesungguhnya tema sentral dari al hisbah ialah setiap ma'ruf yang ditinggalkan dan setiap munkar yang dikerjakan."[10]

Inilah definisi yang lebih sempurna dan rajin serta telah dipakai oleh banyak kalangan sejak dahulu❑

---

7 Al Ahkam as Sultaniyah, Mawardi, hal. 270, Al Ahkam as Sultaniyah, Abu Ya'la, hal. 284, Ma'alim al Qurbah, Ibnu al Ukhuwah, hal. 51.

8 Hal. 13

9 Makalah Seminar pada Pekan Fiqh Islam, Damaskus, tgl. 16-21 Syawal 1380 H.

10 No. 4/1982 H.

DALIL-DALIL DISYARIATKANNYA HISBAH

Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah kewajiban dari Allah Swt dalam Al Qur'an. Didalamnya Allah Swt. banyak memuji orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Bahkan kewajiban ini telah dinyatakan oleh Rasulullah Saw dalam banyak haditsnya.

Beberapa ayat Al Qur'an tentang kewajiban melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Firman Allah:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebaikan, memerintah yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. ***(Ali Imran: 104)***

Allah Swt telah menjadikan amar ma'ruf dan nahi munkar sebagai sifat dan karakter agung umat ini dalam firman-Nya:

Kalian adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. ***(Ali Imran: 110)***

Allah Swt memuji dan menyatakan keutamaan orang yang melakukan hisbah dalam firman-Nya:

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan mereka, kecuali orang yang menyuruh mengeluarkan shadaqah atau yang ma'ruf atau perbaikan diantara manusia. ***(An Nisa': 14)***

Ini dari sisi umat secara keseluruhan, adapun bagi tiap individu, maka Allah telah menjadikan hisbah sebagai salah satu dari sifat-sifat orang mukmin. Allah berfirman:

Dan orang mukmin laki-laki dan perempuan, sebagian dari mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itulah orang yang akan mendapat rahmat dai Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Bijaksana. ***(At- Taubah: 71)***

Bahkan Allah memuliakan hamba-hamba-Nya dengan sifat-sifat tersebut, ketika Allah mensejajarkannya dengan sifat-sifat orang mukmin yang lain. Firman Allah:

mereka itulah orang yang sering bertaubat, beribadah, memuji Allah, berjalan di jalan Allah, ruku', sujud, menyuruh yang ma'ruf, mencegah yang munkar, memelihara hukum-hukum Allah, dan berilah khabar gembira kepada orang-orang mukmin. ***(At- Taubah: 112)***

Adapun orang yang meninggalkan hisbah dan melakukan yang sebaliknya, maka Allah mengutuk dan menyebutnya sebagai orang munafik baik laki-laki dan perempuan. Firman Allah:

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dalah sebagian yang lain. Meeka selalu menyerukan yang munkar dan mencegah yang ma'ruf. ***(At- Taubah: 67)***

Lebih jauh Allah menganggap diabaikannya hisbah sebagai sebab turunnya laknat dari sisi-Nya. Sebagaimana yang pernah menimpa atas diri bani Israel. Firman Allah:

Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil denga lisan Daud dan Isa putra Maryam. Demikian itu sebab mereka durhaka dan melampaui batas. Mereka tidak mencegah kemunkaran yang mereka lakukan. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka perbuat. ***(Al- Maidah: 78-79)***

Allah juga mengkhabarkan bahwa pengabaian terhadap hisbah sebagai jalan masuknya syaitan yang terkutuk, dalam firman-Nya:

Wahai orag beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Dan barangsiapa yang mengikuti langkah syaitan maka sesungguhnya syetan itu menyerupakan yang keji dan yang munkar. ***(An-Nur: 21)***

Adapun Sunah, maka sangat banyak sabda Rasulullah Saw yang menjelaskan kewajiban dan keutamaan hisbah serta pengaruhnya terhadap individu dan masyarakat.

عَنْ أَبِى سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ
مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ اَضْعَفُ الإِيْمَانِ

Dari Abi Sa'id Al Khudri Ra berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa diantara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tanngannya. Apabila ia tidak mampu, maka hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya. Apabila ia tidak mampu, maka hendaklah ia mengubahnya dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemah iman." ***(HR Muslim).***

Adapun tentang keutamaan hisbah, maka seperti dalam hadits-hadits berikut:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنْ أَنَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ
قَالُوْا لِلنَّبِيِّ ﷺ يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَهَبَ اَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالأُجُوْرِ،
يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّى وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ،
قَالَ : أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَاتَصَدَّقُوْنَ بِهِ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ
صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ
صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ

Abu Dzar berkata, beberapa sahabat berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, telah berlalu para hartawan dengan pahala (dari Allah), mereka shalat seperti kami, mereka puasa seperti puasa kami dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka. Maka Rasulullah bersabda, "Bukankah Allah telah mengkaruniai kalian dengan sesuatu yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya pada setiap tasbih adalah shadaqah, pada setiap takbir adalah shadaqah, pada setiap tahmid adala shadaqah, pada setiap tahlil adalah shadaqah, menyeru yang ma'ruf adalah shadaqah dan mencegah yang munkar adalah shadaqah." **(HR. Muslim)**

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ فِي الطُّرُقَاتِ، قَالُوْا مَالَنَا بُدٌّ إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيْهَا، قَالَ فَإِذَا أَتَيْتُمْ إِلَى الْمَجَالِسِ فَأَعْطُوْا الطَّرِيْقَ حَقَّهَا، قَالُوْا : وَمَا حَقُّ الطَّرِيْقِ؟ قَالُوْا : غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِمَعْرُوْفٍ نَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ

Abu Said Al Khudri berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Jauhilah oleh kalian duduk-duduk di jalan!" Mereka berkata, "Kami tidak dapat meninggalkannya. Kami hanya duduk dan ngobrol di sana." Lalu Nabi bersabda, "Kalau begitu, apabila kalian mendatangi tempat-tempat duduk kalian, maka berilah hak jalan (pengguna jalan) itu." Mereka bertanya, "Apa hak jalanan itu?" Nabi menjawab, "Menundukkan pandangan, menyingkirkan gangguan, menjawab salam, menyeru yang ma'ruf dan mencegah yang munkar." **(HR. Bukhari)**

Dalam hadits lain Rasulullah Saw menganjurkan hisbah dan memberi peringatan atas diabaikannya dalam kehidupan manusia. Sabda beliau:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ: مُرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَنْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوَ فَلَا يُسْتَجَابَ لَكُمْ

Dari Ummul Mukmin, Aisyah Ra, ia berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Serulah yang ma'ruf dan cegahlah yang munkar sebelum kamu berdo'a lalu tidak dikabulkan." (HR. Ibnu Majah)

عَنْ ابِي أُمَيَّةَ الشَّعْبَانِيْ قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا ثَعْلَبَةَ الخُشَنِي فَقُلْتُ : يَا أَبَا ثَعْلَبَةَ كَيْفَ تَقُوْلُ فِي هٰذِهِ الْآيَةِ (عَلَيْكُمْ انْفُسَكُمْ) ؟ قَالَ : أَمَا وَاللهِ لَقَدْ سَأَلْتُ عَنْهَا خَبِيْرًا، سَأَلْتُ عَنْهَا رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ : بَلِ ائْتَمِرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنَاهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ، حَتَّى إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْكَ - يَعْنِي نَفْسَكَ - وَدَعْ عَنْكَ الْعَوَامَ، فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامًا (الصبر) الصَّبْرُ فِيْهِ مِثْلُ قَبْضٍ عَلَى جَمْرٍ ، لِلْعَامِلِ فِيْهِمْ أَجْرُ خَمْسِيْنَ رَجُلًا يَعْمَلُوْنَ مِثْلَ عَمَلِهِ وَزَادَنِي غَيْرُهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَجْرُ خَمْسِيْنَ مِنْهُمْ ؟ قَالَ : أَجْرُ خَمْسِيْنَ مِنْكُمْ

Dari Abu Umayyah Asy-Sya'bani, ia berkata, aku pernah bertanya kepada Abu Tsa'labah al Khusyani, "Wahai Abu Tsa'labah, bagaimana pendapat tuan tentang ayat ini ?."

Ia menjawab, "Demi Allah, aku telah menanyakannya kepada orang yang tahu tentangnya, aku pernah menanyakannya kepada Rasulullah Saw." Maka beliau menjawab, "Hendaklah kalian saling menyeru yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Sehingga apabila kalian nanti melihat orang bodoh yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang mempengaruhi, pemilik pen-

dapat bangga dengan pendapatnya. Maka kewajiban kamu saat itu -memperhatikan dirimu- dan tinggalkan orang-orang awam. Karena sesungguhnya di belakang kalian nanti ada suatu zaman dimana sabar pada saat itu bagai menggenggam bara api. Seseorang yang berbuat kebaikan pada saat itu akan mendapat pahala 50 orang yang berbuat serupa." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah pahala 50 orang dari mereka?" Beliau menjawab, "Justru pahala 50 orang dari kalain(sahabat)." **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Disamping itu terdapat banyak hadits tentang pelaksanaan hisbah secara praktis, antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صـم مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيْهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلاً فَقَالَ: مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ ؟ فَقَالَ : أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ : أَفَلاَ جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ، مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

Dari Abu Hurairah Ra, bahwasannya Rasulullah Saw pernah menjumpai seonggok makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam makanan tersebut. Maka jari tangan beliau menyentuh bagian makanan yang basah. Beliau bersabda: "Apa ini wahai makanan?" Pemilik menjawab, "Itu karena tertimpa panas matahari, wahai Rasulullah." Kemudian beliau bersabda, "Apakah tidak sebaiknya kamu letakkan yang basah di bagian atas sehingga orang mengetahuinya. Barangsiapa menipu maka ia bukan termasuk golonganku." **(HR. Muslim)**

Rasulullah Saw menyerukan sahabatnya untuk melakukan hisbah dan menugaskan sahabatnya melakukannya. Beliau pernah mengutus Ali bin Abi Thalib Ra ke Yaman seraya berkata,

"Janganlah kamu biarkan berhala, kecuali kamu menghancurkannya. Dan jangan pula kamu membiarkan kuburan yang dipuja, kecuali kamu meratakannya." **(HR Muslim)**❑

RUKUN DAN PRINSIP HISBAH

Uraian ini meliputi empat bahasan yang sekaligus merupakan dasar-dasar pijakan hisbah, yaitu:

1. Al Muhtasib
2. Al Muhtasab 'alaihi
3. Al Maudhu' Al Hisbah
4. Tahapan Ihtisab

AL MUHTASIB

DEFINISI AL MUHTASIB

"Al Muhtasib ialah orang yang ditunjuk oleh Imam atau wakilnya untuk melihat keadaan rakyat, mengamati problematika dan kemashlahatan mereka."[11]

Sebagian ulama mendefinisikannya dengan, "pegawai yang khusus ditunjuk oleh negara dan bertugas untuk mengawasi kegiatan dan aktifitas anggota masyarakat sehingga selaras dengan Shibghah Islamiyah, dengan melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar sesuai dengan hukum dan kaidah syari'ah."[12]

Dari definisi di atas kita melihat adanya penekanan (me-

---

11 Ma'alimu al Qurbah, Ibnu al Ukhuwah, hal. 51.
12 Nidhamu al Hisbah Fil Islam, Ibnu Mursyid, hal. 59.

nitikberatkan) pada masalah *pelaku yang mendapat tugas* saja. Keduanya menjadikan penunjukan seorang Imam atau wakilnya sebagai syarat pokok dalam tugasnya.

Namun terdapat definisi umum terhadap kata*muhtasib dan mutathawwi(sukarelawan)*, yaitu: "Orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar serta melihat perihal ukuran, timbangan dan sebagainya."[13]

SYARAT SEORANG MUHTASIB

Seorang yang mengikuti pendapat para ulama tentang syarat-syarat seorang muhtasib mengatakan bahwa para ulama sepakat pada beberapa hal dan berselisih pada hal-hal lain. Tetapi dapat kita katakan bahwa syarat-syarat sebagai seorang muhtasib adalah sebagai berikut:[14]

SYARAT SAH SEORANG MUHTASIB

1. Islam

Hisbah adalah kewajiban syar'i yang didalamnya terdapat pembelaan terhadap agama, maka orang kafir tidak memiliki wewenang untuk itu. Allah Swt berfirman:

Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnnahkan orang-orang mukmin. (An Nisa': 141)

Disamping itu, perbuatan adalah termasuk bukti dari keimanan. Sedangkan orang kafir tidak beriman kepada perintah dan larangan Allah.

2. Tamyiz

Tamyiz adalah batasan termuda dari usia dewasa. Sebab

---

13 Shubhu al A'sya, Al Qalqasyandy, 5/451.

14 Disarikan dari ceramah-ceramah Al Ustadz Doktor Abdul Majid Ma'az.

syari'at Islam mengizinkan anak yang mumayyiz untuk melakukan transaksi tertentu sebagai latihan untuknya, seperti jual beli. Demikian pula hisbah adalah amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana juga shalat. Rasulullah Saw bersabda:

مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ

Perintahkanlah anak-anakmu untuk menegakkan shalat apabila mereka telah mencapai usia tujuh tahun. (HR. Abu Daud) [15]

3. Mengetahui Hukum Kemunkaran

Standard baik dan buruk sesuatu adalah syari'at. Sedangkan orang yang jahil (bodoh) terkadang menganggap buruk apa yang baik menurut syari'at atau menganggap baik apa yang buruk menurut syari'at. lebih jauh lagi Rasulullah memperingatkan orang yang berbicara tanpa ilmu:

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ العِلْمَ اِنْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ العِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ العِلْمَ بِقَبْضِ العُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اِتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا

Dari Abdullah bin Amr bin Ash Ra, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu begitu saja dari hamba-Nya melainkan dengan mencabut nyawa para ulama. Sehingga apabila ulama telah habis, maka manusia menjadikan orang bodoh sebagai pemimpin.

---

15 Dari Abdullah bin Umar dalam hadits panjang.

Mereka bertanya, maka pemimpin-pemimpin yang jahil itu memberi fatwa tanpa dasar ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan."[16]

SYARAT WAJIB MUHTASIB

Merupakan syarat wajib muhtashib adalah syarat-syarat terdahulu ditambah dengan syarat-syarat berikut:

1. Mukallaf

Taklif diawali dengan masa akil baligh, karena Allah tidak memberi taklif kecuali bagi hamba-Nya yang berakal dan sudah baligh. Rasulullah Saw bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثٍ : عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَشِبَّ وَعَنِ الْمَعْتُوْهِ حَتَّى يَعْقِلَ

"Pena telah diangkat, dari tiga orang; orang tidur sampai ia bangun, anak kecil sampai ia baligh dan orang gila sampai ia berakal kembali."[17]

2. Qudrah (kemampuan)

Allah Swt berfirman:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya." ***(Al-Baqarah: 286)***

Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِلَّمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِلَّمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ

---

16 Muttafaqun Alaihi, sedang lafadznya bagi Bukhari, Fathul Bari 1/194 hadits nomor: 100, Syarah Nawawi atas Muslim 16/221.

17 Tirmidzi 2/438 hadits nomor:1446 dari Ali Ra Tirmidzi berkata, hadits hasan gharib.

Barangsiapa diantara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya denan tangan. Apabila tidak mampu, maka hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya. Apabila tidak mampu, maka hendaklah ia mengubahnya dengan hatinya. (HR. Muslim).[18]

SYARAT-SYARAT TAULIYAH

Meliputi syarat-syarat terdahulu ditambah dengan syarat-syarat berikut:

1. Laki-laki

Rasulullah Saw bersabda:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ اِمْرَأَةً

Tidak akan beruntung suatu kaum yang mengangkat seorang wanita sebagai pemimpin mereka. (HR. Bukhari).[19]

Ihtisab adalah tugas yang menuntut pelakunya berbaur dengan massa. Tetapi jika seorang wanita ditunjuk untuk melakukan ihtisab di tengah kaum wanita, maka itu tidaklah mengapa. Wallahu a'lam.

2. Adil

Adil merupakan syarat mutlak untuk menduduki semua jabatan syar'i. Allah Swt berfirman:

"Dan hendaklah kalian mendatangkan dua orang saksi yang adil diantara kalian." (Ath-Thalaq: 2).

Sedangkan hisbah merupakan suatu bentuk dari persaksian. Allah Swt berfirman:

---

18 Mukhtashar Shahih Muslim, Al Mundziri, hal. 16.
19 Fathul Bari 13/53 hadits nomor: 7099 dari Abi Bakrah

"Hai orang-orang beriman, apabila datang kepadamu seorang fasik dengan membawa suatu berita, maka perjelaslah." (Al- Hujurat: 6)

MENDAPAT TUGAS DARI PEMIMPIN ATAU WAKILNYA

Hal ini karena imam atau pemimpin adalah orang berkuasa terhadap seluruh maslahat umat Islam. Karenanya, ia mempunyai hak untuk memperbantukan siapa yang ia kehendaki untuk menduduki jabatan syar'iyyah tertentu. Mengurus perkara umat Islam tanpa seizin imam, merupakan pelanggaran terhadap hak imam.

AL MUHTASAB 'ALAIHI

Definisi "Al-muhtasab 'alaihi" ialah: orang yang dicegah karena buruk perbuatannya atau orang yang dihadapkan kepadanya(menjadi obyek) amar ma'ruf dan nahi munkar.[20]

Syarat-syarat muhtasab 'alaihi; setidak-tidaknya adalah manusia, tanpa harus 'aqil baligh. Yang penting ia telah melakukan kemunkaran.

MAUDHU' AL HISBAH

Pokok permasalahan hisbah -seperti yang sudah dibahas terdahulu- adalah menyerukan yang ma'ruf apabila telah ditinggalkan secara nyata dan mencegah yang munkar apabila telah dilakukan secara nyata. Dengan kata lain: amar ma'ruf dan nahi munkar.[21]

Kalau diatas telah dikatakan bahwa hisbah adalah suatu kewajiban, maka hal tersebut dilihat dari sudut hisbah itu sendiri tanpa melihat ucapan atau perbuatan yang di-

---

20 Nidhamu al Hisbah fil Islam, Ibnu Mursyid, hal: 82
21 Majalah Hadzihi Sabili, edisi 1400, hal. 19

lakukan oleh muhtasab 'alaihi. Hal ini karena amar ma'ruf dan nahi munkar berkaitan erat dengan berbagai macam hukum sesuai dengan tingkat kebaikan dan kemunkaran tersebut.

Para fuqaha telah sepakat bahwa hukum nahi munkar menjadi wajib apabila terpenuhi syarat-syarat berikut:

1. Telah dilakukan atau terdapat syarat-syarat kuat untuk melakukan kemunkaran, karenanya tidak tepat melakukan nahi terhadap kemunkaran yang belum nampak.
2. Apabila nahi munkar tersebut tidak menimbulkan bahaya atau kemunkaran yang lebih besar. Karena tujuan dari hisbah adalah mengobati masyarakat dan memberantas kerusakan sedapat-dapatnya.
3. Perbuatan tersebut dinyatakan munkar tanpa khilaf. Tidak benar melakukan hisbah terhadap masalah ijtihadiyah. Namun terhadap khilaf yang *lemah* atau khilaf yang *tidak diakui oleh para ulama*, maka hal itu tidak perlu diperhatikan. Seperti pendapat yang menghalalkan riba Al fadh atau pendapat yang menghalalkan nikah mut'ah.

SYARAT-SYARAT IHTISAB

1. Qudrah

Telah disepakati bahwa orang yang tidak mampu/lemah tidak wajib atasnya melakukan hisbah kecuali dengan hati. Karena setiap orang yang mencintai Allah tentu membenci kemaksiyatan dan ingin mencegahnya.

Dari syarat ini kita dapat menunjuk dua hal penting, yaitu:

Pertama: kekhawatiran timbulnya bahaya, dan

Kedua: apabila cegahan itu tidak dihiraukan.

2. Mempunyai ilmu tentang kemunkaran yang tampak.

3. Memperhatikan aspek kemaslahatan.

Orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, hendaknya memperhatikan tujuan utama. Karena ihtisab disyariatkan hanya untuk mendatangkan maslahat dan memberantas kerusakan.

MARATIB IHTISAB

Ihtisab -sebagaimana definisi diatas- adalah menyeru yang ma'ruf apabila telah ditinggalkan dan mencegah yang munkar apabila telah dilakukan.

Tahapan(maratib) ihtisab adalah:

1. Ta'rif, yakni mmenjelaskan hukum Allah. Karena kebanyakan orang yang melakukan kemunkaran tidak mengerti bahwa perbuatannya tergolong munkar. Setelah mereka mengerti, biasanya mereka tidak akan mengulangi lagi kemunkarannya.
2. Memberi nasehat dan menyuruh takut kepada Allah. Cara ini ditujukan kepada orang yang melakukan maksiyat atau meninggalkan perintah Allah secara sadar sedang dia mengerti hukumnya. Nasehat pada tahap ini diberikan dengan cara lemah lembut dan kasih sayang.
3. Peringatan keras. Cara ini dipergunakan apabila cara kedua diatas tidak dihiraukan, bahkan menunjukkan kecenderungan dia untuk terus melakukan dan merendahkan nasehat yang baik. Cara ini memiliki dua prinsip, yaitu:
   a. Tidak dipergunakan kecuali dalam keadaan darurat.
   b. Tidak berbicara kecuali dengan jujur dan benar.
4. Mengubah dengan tangan. Seperti menumpahkan khamr (minuman keras) atau mencabutnya dari hak milik seseorang, mencabut cincin emas dari laki-laki yang memakainya. Cara ini dapat dipergunakan terha-

dap jenis kemunkaran tertentu. Kemunkaran lisan tidak dapat dicegah dengan cara ini.

5. Mengancam dan menakut-nakuti dengan mengatakan kepada pelakunya, kalau sampai ia mengulangi kemunkaran itu lagi, ia akan dipukul, ditangkap, disita apa yang ada padanya, ataupun bentuk sangsi yang lain yang proporsional.

   Seorang muhtasib harus berhati-hati dalam mempergunakan cara ini. Karenanya ia tidak boleh mengancam dengan perbuatan haram.

6. Mengancam atau memukulnya tanpa menggunakan senjata tajam agar pelaku kemunkaran menjadi jera.

   Cara ini hanya dipergunakan dalam keadaan yang sangat darurat. Demikian pula cara ini dilakukan menurut kebutuhan saja. Apabila kemunkaran telah hilang, maka hukuman dihentikan.

7. Menggunakan senjata atau mengeroyok, manakala kemunkaran yang nampak menuntut tindakan demikian.

Beberapa adab seorang Muhtasib:

1. Muhtasib harus mengikhlaskan niat untuk Allah Swt. Segala amal dan usahanya hanya dalam rangka mengharap ridha Allah. Bukan karena riya' atau sekedar iseng.[22]

2. Akhlak mulia. Ia harus berda'wah dengan lemah lembut,mengetuk hati dan menggiring orang kepada al-haq.[23]

---

22 Ma'alimu Al Qur'an, Ibnu Al Ukhuwwah, hal. 57

23 Al Amru bil Ma'ruf an Nahyu 'anil Munkar, Abdul Mu'iz Abdus Sattar, hal. 26

Allah berfirman:

"Serulah kejalan Rabb-mu dengan hikmah dan nasehat yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik." ***(An Nahl: 125)***

3. Al-wara'. Muhtasib harus tetap waspada dari melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ilmunya. Sebab tidak semua orang berilmu berbuat sesuai dengan ilmunya. Bahkan mungkin berlebihan dalam menjalankan tugasnya untuk tujuan duniawi. Hendaknya setiap kata dan nasehatnya didasarkan pada hujjah yang mapan sehingga dapat diterima semua fihak. Karena orang-orang fasik senantiasa mencari kesempatan untuk menjatuhkannya.[24]
4. Ilmu. Dengan ilmu ia dapat melakukan hisbah sesuai dengan tempat, batas, tuntutan, metode, menarik pendengaran dan merasuk kedalam hati. Ini sangatlah penting, agar amar ma'ruf dan nahi munkar tetap pada jalan yang lurus.[25]
5. Muhtasib harus selalu berpegang teguh pada sunnah Rasulullah Saw setelah menjalankan yang fardhu dan rawatib.[26]
6. Sabar. Ia harus selalu sabar terhadap setiap gangguan yang menimpanya. Gangguan akan menimpa harga diri, jiwa, harta dan keluarganya. Disamping sabar, ia juga harus menyertainya dengan kearifan dan hanya mengharap pahala dari Allah Swt. Allah berfirman:[27]

---

24 Al Ihya', 2/333
25 Al Hisbah, Ali Al Khaif, hal. 575
26 Ma'alimu al Qurbah, hal. 58

"Wahai anakku, dirikanlah shalat, serulah yang ma'ruf, cegahlah yang munkar. Bersabarlah atas segala yang menimpamu. Sesungguhnya demikian itu termasuk yang diwajibkan." (Luqman: 17)

IHTISAB SEPANJANG SEJARAH DAULAH ISLAMIYAH

IHTISAB PADA MASA RASULULLAH SAW.

Dalam buku-buku sirah, yang mengaitkan hisbah dan sejarah, banyak didapati keterangan bahwa ihtisab telah dimulai sejak awal masa Rasulullah Saw. Bahkan beliau sendiri yang memegang kendali urusan ini.

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِنَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَرَّ عَلَى صَبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيْهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلاً فَقَالَ: مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ؟ فَقَالَ : أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ : أَفَلاَ جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ، مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

Dari Abu Hurairah Ra, ia berkata: "Bahwasannya Rasulullah Saw pernah menjumpai seonggok makanan lalu beliau memasukkan tangannya. Maka jari tanngan beliau tersentuh bagian makanan yang basah, kemudian beliau bersabda, "Apa ini, wahai pemilik makanan?." Pemilik makanan itu menjawab, "Itu karena terkena panas matahari, ya Rasulullah." Beliau kemudian bersabda, "Tidakkah engkau meletakkannya di bagian atas makanan, agar orang melihatnya. Barangsiapa menipu, bukan termasuk dariku (golonganku)." (HR. Muslim)

Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah Saw pernah mewakilkan hisbah kepada orang lain. Beliau pernah meng-

---

27 Nidhamu al Hisbah, Ibnu Mursyid, hal. 79

angkat Sa'id bin Al 'Ash bin Umayyah sebagai penjaga pasar Makkah, sebagaimana beliau juga pernah mengangkat Umar bin Khattab Ra sebagai penjaga pasar Madinah.[28]

Yang demikian ini terus diwarisi oleh Khulafa'ur rasyidin. Mereka selalu menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Dalam sebuah riwayat, Umar bin Khattab Ra pernah masuk ke pasar dengan naik kendaraan. Beliau melihat sebuah toko yang sering dipersengketakan orang. Beliau kemudian merobohkan toko itu.[29]

Umar bin Khattab Ra pernah memerintahkan agar saksi yang berbohong dihukum dengan menaikkannya di atas punggung onta menghadap ke belakang dan wajahnya dicoreng dengan warna hitam. Ini setimpal dengan perbuatannya. Ketika ia mencoreng wajahnya dengan kebohongan, sama dengan mencoreng wajahnya dengan warna hitam.[30]

Ali bin Abi Thalib Ra pernah melewati beberapa pedagang, lalu berkata kepada mereka, "Bertaqwalah kalian kepada Allah dalam sumpah. Sebab sumpah itu dapat menghabiskan barang dagangan dan menghilangkan berkah."[31]

Demikianlah yang dilakukan oleh Khulafa'ur Rasyidin dan kebanyakan khalifah Daulah Islamiyah. Mereka selalu melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.

IHTISAB PADA MASA DAULAH ABBASIYAH

---

28 At taratib al Idariyyah, 1/287
29 Kanzul 'Ummal 3/176.
30 Al Hisbah fil Idham, Ibnu Taimiyah, hal. 109
31 Kanzul 'Ummal 4/99.

Pada masa Daulah Abbasiyah -khususnya pada masa khalifah Abu Ja'far Al-Manshur- Ath-Thabari menulis tentang berbagai peristiwa tahun 157 Hijriyah, bahwasannya Al-Manshur mengangkat Abu Zakariya, Yahya bin Abdullah menduduki jabatan hisbah di Baghdad dan pasar-pasarnya. Hanya saja ia menindas rakyat kecil sehingga mendapat amarah besar dari khalifah dan akhirnya dihukum mati.[32]

Pada saat Abu Sa'id Al-Isthakhri memegang hisbah di masa khalifah Al-Qadir Billah, ia pernah membakar tempat permainan, karena tempat itu telah digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.[33]

IHTISAB PADA MASA DAULAH AYYUBIYAH DAN MAMALIK

Pada masa Daulah Ayyubiyah dan Mamalik perkara hisbah menjadi departemen tersendiri. Pejabat hisbah adalah pegawai negara yang memegang jabatan yang sangat luas. Tugasnya meliputi pengawasan terhadap gerakan-gerakan pengacau dan orang-orang yang diduga terlibat di dalamnya. Pejabat hisbah pada masa ini memiliki kegiatan di berbagai bidang.[34]

Hal ini dapat dilihat dari munculnya beberapa perintah untuk melarang orang laki-laki dan perempuan bercampur dikendaraan rekreasi, serta ancaman hukum bagi pengelola kendaraan tersebut yang melanggar peraturan ini. Pada saat itu tempat-tempat rekreasi menimbulkan sikap hidup happies dan permisivisme. Peristiwa ini terjadi pada tahun 594 Hijriyah.[35]

---

32 Tarikhul Umam wal Muluk, 9/288
33 Tarikhu Baghdad 7/269
34 Nidhamu al Hisbah fil Islam, 43

Pada tahun 660 Hijriyah, Dhair Bibris, seorang pejabat hisbah memerintahkan pemberantasan khamr dan pelacuran di Mesir. Rumah-rumah bordil ditutup, para mucikari diusir dan wanita-wanita pelacurnya ditahan sampai mau menikah.[36]

IHTISAB PADA MASA DAULAH UTSMANIYAH

Pada masa Daulah Utsmaniyah, jabatan hisbah termasuk departeman yang sangat diperhatikan. Tetapi pada akhir pemerintahannya, jabatan ini menyempit pada masalah-masalah sipil semata sampai pertengahan abad 13 H. Selanjutnya diaktifkan kembali di beberapa wilayah melalui sidang-sidang kecamatan.[37]

IHTISAB PADA MASA KINI

Pada masa kini jabatan hisbah telah pudar dan tidak terlihat lagi wujudnya di negara-negara Islam kecuali di Kerajaan Saudi Arabia. Khususnya di masa hidupnya Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab pada pertengahan abad 12 H.

Ruang gerak hisbah pernah benar-benar meluas pada masa Raja Abdul Aziz berkuasa. ketika itu jabatan hisbah diserahkan kepada Syeikh Abdul Aziz Abdul Lathif Alu Syeikh, seorang shalih yang sangat berwibawa dan di dengar suaranya.

Salah satu bentuk hisbah saat itu antara lain: orang yang diketahui malas atau enggan melaksanakan shalat shubuh, dibawa ke sumur dan diguyur dengan air. Laki-laki yang malas shalat di masjid, dihukum lari. Imam masjid

---

35 Ibid, hal. 43
36 Ibid, hal. 44
37 Ibid, hal. 48

mengumpulkan peci-peci mereka dan dibakar di depan masjid sehingga mereka pergi tanpa tutup kepala.

Demikianlah jabatan hisbah semakin luas dan teratur sampai akhirnya keluar keputusan Kerajaan tahun 1402 H yang membatasi hisbah pada bidang-bidang tertentu dan melimpahkan bidang-bidang tertentu kepada beberapa departemen, yayasan dan instansi pemerintah.

Adapun yang dikehendaki oleh para pelaksana hisbah saat ini adalah agar semua orang mendirikan shalat apabila adzan telah tiba, melarang ikhtilath antara orang laki-laki dan perempuan di pasar-pasar, melarang orang wanita bepergian dengan dandanan dan perhiasan jahiliyah.

Secara umum, kondisi para muhtasib pada saat ini tidaklah sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu memerlukan kajian ulang yang mendalam untuk mengembalikan kepada kondisi yang diharapkan. Sehingga dapat menempatkan mereka pada tugas memecahkan berbagai musykilah (problematika) umat dewasa ini.[38] ❑

---

38 Nidhomu al Hisbah fil Islam, 192

BAGIAN II

RIWAYAT HIDUP IMAM HASAN AL BANNA

1. KELAHIRAN HASAN AL BANNA
2. HASAN AL BANNA DAN KONDISI MASYARAKAT PADA ZAMANNYA
3. HASAN AL BANNA MULAI BERDA'WAH
4. SIFAT-SIFAT DA'I DALAM PRIBADI HASAN AL BANNA

KELAHIRAN DAN KEILMUAN HASAN AL BANNA

KELAHIRAN HASAN AL BANNA

Pada bulan Sya'ban 1324 H bertepatan dengan September 1906 M, lahir seorang bayi laki-laki di desa Al-Mahmudiyah di wilayah Al-Bahirah, Mesir. Berbahagialah umat Islam dengan lahirnya bayi ini. Takdir menggariskannya menjadi seorang mujahid, memperbaiki umat ini dan mengikatkan mereka kembali dengan diin dan Rabb-nya.

Itulah Hasan Ahmad Abdurrahman Muhammad Al Banna, lahir dari sebuah keluarga kental dengan warna keislaman di jantung pedalaman Mesir, tepatnya di Syamsir. Ia tumbuh dalam keluarga yang penuh dengan taqwa dan ilmu. Ayahnya adalah seorang yang mempunyai pengetahuan luas dalam ilmu hadits. Beliau mempunyai banyak karya tulis, diantaranya:

a. Al-Fat-hu ar-Rabbani fi Tartibi Musnadi 'l-Imam Ibnu Hanbal Asy-Syaibani.
b. Al-Qaalu 'l Minan fi Jam'i wa Tartibi Musnadi 'sya-Syafi'i wa 's-Sunan.[39]

Pekerjaan beliau setiap hari sebagai tukang reparasi jam sehingga dikenal dengan sebutan As-Sa'ati (ahli dalam memperbaiki jam). Beliau juga seorang imam masjid serta pegawai syari'ah di desanya. Beliau mempunyai perpustakaan Islam yang cukup besar.[40]

Dalam lingkungan yang penuh dengan tawadhu', kesucian dan suasana yang Islami ini, lahirlah al-ustadz Hasan Al Banna.

Mari kita simak apa yang dikisahkan Sang ayah perihal anaknya (yakni Hasan Al Banna) semasa kecil:

"Semenjak saya menikah, saya bercita-cita semoga Allah mengkaruniai anak yang shalih. Saya akan mendidiknya dengan tarbiyah dan akhlak mulia sehingga terwujudlah keturunan yang abadi dan shalih sepanjang masa. Kemudian Allah mengabulkan doa dan memberikan kesempatan kepadaku mewujudkan cita-cita ini. Allah mengkaruniai saya anak yang cerdas dan saya beri nama Hasan Al Banna.

Semenjak kecil anak saya selalu dalam penjagaan dan pengawasan Allah Swt dari setiap gangguan. Pernah di suatu hari hampir digigit ular, tetapi segera saya mohon pertolongan dari Allah. Kemudian ular itu pergi meninggalkannya.

Ketika ia sedang bersama saudaranya, Abdurrahman, di rumah kami yang pertama di Al-Mahmudiyah, tiba-tiba atap rumah itu ambruk. Tetapi Allah menyelamatkan keduanya. Atap itu menyangkut di tangga rumah sehingga terlindunglah kedua anak tersebut. Kemudian saudaranya mengangkat atap itu dan selamatlah kedua bersaudara dari musibah.

---

39 Al Mausu'ah al Harakiyyah 1/53
40 Al A'lam, Az Zirakli 1/148

Pada suatu hari dia dikepung oleh beberapa ekor anjing yang menggonggong. Karena sangat takut, ia menceburkan diri ke muara sungai Ar-Rasyidiyah, padahal saat itu air sedang meluap. Tetapi ombak sungai membawa ke tepi sehingga ia ditemukan oleh seorang wanita mulia penduduk setempat. Dengan keutamaan dan kemurahan Allah Swt ia selamat dari tenggelam.

Pertumbuhan anak saya tidak seperti biasa. Kecerdasannya telah tampak semenjak masa kanak-kanak. Ia mulai bertanya tentang alam semesta dan bulan, serta siapa penciptanya. Setelah saya menangkap adanya kecerdasan yang luar biasa, sayapun mendidiknya dengan menghafal Al Qur'an, mempelajari sunah dan akhlak mulia.[41]

Kemudian mari kita simak penuturan salah seorang saudara kandungnya, Abdurrahman Al Banna, berkisah tentang masa kecil Hasan Al Banna. Untaian kalimat ini ditulis untuk mengenang syahidnya sang kakak:

"Ketika itu engkau berusia 9 tahun dan aku 7 tahun. Kita selalu bersama-sama pergi ke Maktab untuk menghafal Al Qur'an dan menulis di papan. Engkau sudah menghafal dua pertiga Al Qur'an dan aku sepertiganya; dari surat Al Baqarah sampai At-Taubah. Kita selalu pulang dari Maktab bersama-sama dan mencium tangan ayah. Tangan itu pula yang mengajari kita Shirah Nabawiyah, Ushul Fiqh dan Nahwu.

Ketika itu kita mempunyai kurikulum yang digunakan ayah untuk mengajar kita. Untuk pelajaran Fiqih, engkau belajar fiqih Imam Hanafi dan aku fiqih Imam Malik. Untuk

---

41 Hasan al Banna, Anwar al Jundi, hal. 9

Nahwu, engkau belajar kitab Alfiyah dan aku belajar kita Milhatu I'-I'rab.

Semua mata pelajaran menuntut kita serius dan bersungguh-sungguh. Karenanya kita selalu mengatur waktu dan menyusun jadwal belajar.

Dulu - wahai sebaik-baik orang yang kukenal - engkau selalu melaksanakan ibadah siyam dan qiyamul lail. Engkau biasa bangun di waktu sahur kemudian shalat. Setelah itu kau bangunkan aku untuk shalat shubuh. Seusai shalat, engkau membacakan jadwal mata pelajaran untukku. Sampai kini suaramu yang masih terngiang di telingaku adalah:

Pukul 05.00 - 06.00 : pelajaran Al Qur'an

Pukul 06.00 - 07.00 : pelajaran Tafsir dan Hadits

Pukul 07.00 - 08.00 : pelajaran Fiqih dan Ushul Fiqih

Demikian kau mulai dan aku mengikuti. Engkau menyuruh dan aku mentaati....

Ketika itu perpustakaan ayah penuh dengan berjilid-jilid buku. Setiap saat kita mengitari dan mengamati judul-judulnya berkilatan bagai emas. Terbaca oleh kita: An-Naisaburi, Al-Qusthallani, Nailu 'l Authar, dan masih banyak lagi.

Ayah menganjurkan agar kita selalu dekat dengan buku-buku itu.

Kita juga mendengarkan majlis ta'lim ayah yang terhormat, mulai dari ceramah ilmiah sampai dialog dan debat. Kita juga menghadiri diskusi beliau dengan hadirin yang terdiri dari para ulama, seperti: al-mukarram Syeikh Muhammad Zahran rahimahullah dan al-mukarram Syeikh Hamid Muhaisin."[42]

Sejak kecil ayah telah mendidik Hasan Al Banna dengan agama dan tahfidh Al Qur'an. Ia memperoleh pendidikan formal tingkat dasar di Madrasah Diniyah Ar-Rasyad. Ke-

mudian pindah ke Madrasah I'dadiyah di Al-Mahmudiyah. Kemudian melanjutkan ke Dru 'l- Mu'allimin di Damanhur tahun 1920. Di sana ia menyelesaikan hafalan Al Qur'an sedang usianya belum genap 14 tahun.

Pada tahun 1923 ia pindah ke Kairo untuk melanjutkan studinya di Daru 'l-Ulum. Ia lulus tahun 1345 H / 1927 M dengan mendapat ranking pertama.

Selanjutnya ia diangkat menjadi guru di Ismailiyah. Terusan Suez. Di sanalah lahir bibi-bibit jama'ah Ikhwanul Muslimin. Peristiwa itu terjadi pada bulan Dzul Qa'dah 1347 H / Maret 1928 M.

Pada tahun 1932 Hasan Al Banna pindah ke Kairo dan dengan demikian pindahlah markas besar Ikhwanul Muslimin ke kota itu.

Setelah menjalani jihad agung, Allah mengkaruniakan padanya(mati syahid) sebagai ganjaran amalannya. Peristiwa itu terjadi di salah satu jalan raya Kairo tanggal 14 Rabi'uts- tsani 1367 H / 12 Pebruari 1949 M.[43]

HASAN AL BANNA MENUNTUT ILMU

Ustadz Hasan Al Banna menulis dalam Mudzakkirahnya fase-fase yang dilalui dalam hidupnya. Antara usia delapan sampai duabelas tahun adalah usia yang sangat manis. Ketika beliau sedang belajar di Madrasah ar-Rasyad yang diasuh oleh al mukarram Syeikh Muhammad Zahran. Fase itu sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian Hasan Al Banna.

---

42 Al Imam asy Syahid Hasan al Banna, Abdurrahman al Banna, hal. 10

43 Lihat Muqaddimah Rosa'ilu al Imam Hasan al Banna, hal. 5-7 dengan beberapa perubahan.

Beliau berkata, "Syeikh Muhammad Zahran mempunyai metode mengajar yang baik, walaupun beliau tidak pernah mempelajari dasar-dasar ilmu jiwa. Beliau sering menggunakan sentuhan-sentuhan batin terhadap murid-muridnya."

"Beliau mengadakan ceramah umum di masjid dan mengajar kaum wanita di rumah-rumah. Beliau adalah seorang yang buta -rahimahullah- namun bashirahnya lebih tajam dari kebanyakan orang yang melihat. Beliau pun mendirikan Madrasah Diniyah Ar-Rasyad kira-kira pada tahun 1915 untuk mendidik anak-anak atas beaya swasta. Cabang dari Madrasah ini tersebar di berbagai desa dan kampung. Dalam kurikulum, Madrasah ini setaraf dengan lembaga-lembaga pendidikan modern yang dianggap sebagai pusat ilmu pengetahuan. Di samping itu Madrasah ini mempunyai kelebihan mata pelajaran dan metode pengajaran. Mata pelajaran madrasah ini meliputi pelajaran umum ditambah materi-materi yang dikenal saat itu; seperti al-Hadits, baik dihafal maupun dimengerti.

Di setiap akhir pekan(Kamis), pada jam pelajaran terakhir murid-murid mendapat pelajaran Hadits baru. Seorang ustadz menerangkan hadits tersebut sampai dimengerti. Ustadz terus mengulang-ulang membaca hadits itu sampai murid-murid menghafalnya. Selanjutnya murid-murid mengulangi pelajaran yang telah didapatkannya. Sehingga pada akhir tahun pelajaran, murid-murid telah dapat menghafal pelajaran Hadits yang tidak sedikit. Bahkan hadits-hadits yang saya hafal sekarang adalah hasil hafalan saat itu.

Selain itu, lembaga ini mengajarkan Insya'(karang- mengarang), Qawa'id (Tata Bahasa), Tathbiq (Praktek Bahasa), sekilas tentang Adab (Sastra), Muthala'ah dan Imla' Mahfuddat yang dipetik dari sajak atau kisah-kisah menarik.

Pelajaran-pelajaran ini belum banyak dikenal oleh lembaga-lembaga pendidikan yang sama pada saat itu."[44]

Hasan Al Banna menulis kesan tentang hubunganya yang baik dengan Sang ustadz:

"Beliau selalu memperhatikan tingkah laku murid-muridnya dengan teliti, memperlihatkan rasa percaya dan bangga atas mereka. Membalas semua perbuatan baik atau buruk dengan balasan yang mendidik, dapat diterima dan merangsang untuk berbuat yang lebih baik. Balasan itu dapat berbentuk lelucon yang menyentuh, doa kebaikan atau sebait syair. Saya ingat ada sebait syair yang pernah beliau ucapkan ketika saya menjawab pertanyaan dengan benar pada pelajaran Tathhbiq. Beliau menyuruh saya untuk menulisnya di bawah lembar jawaban:

حَسَنٌ أَجَابَ وَفِي الْجَوَابِ أَجَادَ * فَاللّٰهُ يَمْنَحُهُ رِضًا وَرَشَادًا *

Hasan telah menjawab, dan benarlah ia dalam jawabannya. Kiranya Allah ridha dan membimbingnya.

Ketajaman rohani beliau membuat saya terdorong untuk membaca buku, karena beliau mengajak saya masuk ke perpustakaannya yang penuh dengan berjilid-jilid buku yang bermanfaat. Beliau menyuruh saya untuk membaca dan mencarikan referensi untuknya dalam berbagai masalah. Demikian pula beliau sering datang bersama teman- temannya, para ulama. Kemudian mereka berdialog dan diskusi dan sayapun mendengarkannya."[45]

---

44 Mudzakkiratu ad Da'wah wa ad Da'iyah, Hasan al Banna.

45 Idem. hal. 10-11 dengan perubahan.

Hasan Al Banna kaya dengan hafalan matan dalam berbagai ilmu dan tsaqofah. Diantara matan-matan yang ia hafal adalah: Milhatu 'l-I'rab karya Hriri, Al-Alfiyyah karya Ibnu Malik, Al-Yaqutiyyah dalam ilmu musthala Hadits, Al-Jauharah dalam ilmu Tauhid, Ar- Rahbiyyah dalam ilmu Waris, sebagian kitab As-Sullam dalam ilmu Manthiq, sebagian besar matan Al-Qaduri(buku fiqh madzhab Imam Abu Hanifah), matan Al-Ghayah wa 't-Taqrib(buku fiqh madzhab Imam Syafi'i) karya Abu Syuja', sebagian mandhumah Ibnu 'Asyir(mandzhab Imam Malik). "Saya juga tidak pernah melupakan nasehat ayah untuk menghafal ma'tsurat."

Pepatah mengatakan, "Barangsiapa banyak menghafal matan tentu banyak mendapat ilmu." Kalimat ini sangat berkesan dalam diri saya. Karenanya saya berusaha menghafalkan matan Asy-Syathibiyyah dalam ilmu Qira'ah, meskipun saya banyak tidak mengerti istilah-istilah di dalamnya. Saat itu saya mencoba untuk menghafal mukaddimahnya dan masih saya hafal sebagian besarnya.[46]

Bersama dengan perjalanan waktu, Hasan Al Banna tumbuh dewasa dan dewasa pula cita-cita serta pandangannya dalam bimbingan Rabbani.

Masa muda Hasan Al Banna dihabiskan untuk menuntut ilmu, untuk ilmu. Seusai belajar, ia pergi toko untuk membantu ayahnya mereparasi jam. Profesi ini mengajarinya bersikap jeli, sabar dan teratur.[47]

---

46 Idem. hal.31

47 Hasan al Banna. Ad Da'iyatu al Imam wa al Mujaddidu asy Syahid, Anwar al Jundi, hal. 6

Salah seorang guru besar Hasan Al Banna adalah Syeikh Muhamad Khallaf Nuh. Hasan Al Banna sering mengunjungi beliau di kediamannya. Lebih lanjut ia bercerita:

"Ketika itu, liburan musim panas adalah kesempatan yang baik untuk melaksanakan minhaj(program amal) setiap hari, disamping pekerjaan baru; belajar rutin setiap pagi. Belajar pagi ini dimulai sejak matahari terbit hingga waktu dhuha, bertempat di kediaman Syeikh Muhammad Khallaf Nuh. Saya mulai dengan menghafal kitab Al-Alfiyah Ibnu Malik dan membaca kitab Syarhu Ibni 'Aqil. Saya juga mempelajari buku-buku lain tentang fiqh, ushul dan hadits yang banyak membantu saya ketika masuk Universitas Darul Ulum."[48]

Hari dan tahun berlalu menggulung lembaran-lembaran putih hidup Hasan Al Banna, seorang pemuda yanmg kuat, alim dan trampil. Sehingga pada suatu ketika ia menghadapi lajnah ujian lisan di Madrasah Darul Ulum.

Seorang penguji bertanya, "Adakah syair-syair lama yang kamu hafal?."

Hasan Al Banna menjawab, "Saya hafal al-Mu'allaqat as-Sab'u." Kemudian ia menghafalnya dengan fasih dan lancar.

Setelah tim penguji yakin dengan hafalan Hasan Al Banna yang baik, beliau berkata, "Sebentar, saya ingin agar kamu memilih sebait syair dari qashidah ini yang paling menarik bagimu." Hasan Al Banna menunduk sesaat lalu berkata:

---

48 Mudzakkiratu ad da'wah wa ad da'iyah, hal. 30

Apabila kaumku telah berkata,
siapakah pemuda (sejati)?
Aku khawatir, akulah yang dimaksud,
sedang aku belum bersiap untuk itu.

Demi mendengarnya, penguji itu mengangkat sorban dari kepalanya dan berkata, "Allah! Allah!."

Anggota tim yang lain menoleh dan bertanya, "Apakah yang sedang terjadi, ya maulana?" Lalu dijawab bahwa pemuda itu akan menjadi orang besar. Kemudian beliau mengulangi syair tersebut sampai keduanya menjadi kagum serta optimis dengan masa depan sang pemuda.

Dan........datanglah masa yang membenarkan firasah Syeikh itu atas diri Hasan Al Banna. Ia menjadi penerang umat yang sedang dalam kebingungan dan membimbingnya menuju konsep Islam yang benar.

Sejak kecil, Hasan Al Banna telah berusaha untuk tetap iltizam dengan akhlak Islami. Bahkan sebelum usianya mencapai aqil baligh, ia biasa melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Diantara aktifitas Hasan Al Banna dalam hal ini adalah: Suatu ketika Muhammad Afandi Abdul Khaliq -seorang guru Madrasah yang berakhlak mulia- mengusulkan agar murid kelas III mendirikan Ikatan Pelajar yang diberi nama: "Jam'iyyatu 'l-Akhlaq al-Aabiyyah" (Organisasi Akhlak dan tata susila) dan beliau sendiri yang menjadi pembimbingnya. Selanjutnya beliau mengusulkan agar para murid membentuk dewan pengurus. Kegiatan intern organisasi ini adalah sebagai berikut:

1. Barangsiapa menghina seorang saudara, dikenakan denda sebesar 1 Melim.

2. Barang siapa menghina seorang ayah, dikenakan denda 2 melim.
3. Barangsiapa menghina seorang ibu, dikenakan denda se- besar 1 Qirsy.
4. Barangsiapa menghina agama, dikenakan denda 2 Qirsy.
5. Barangsiapa berkelahi dengan saudara, dikenakan denda sebesar 2 Qirsy.

Denda di atas akan berlipat apabila yang melakukan pelanggaran adalah anggota pengurus atau ketuanya. Barangsiapa enggan menjalankan tugas, akan dikucilkan oleh teman-temannya sampai ia kembali menjalankan tugasnya. Dana yang terkumpul dari denda tersebut diinfakkan di jalan kebaikan.

Segenap anggota organisasi ini wajib saling memberi nasehat dala memegang teguh agama, mendirikan shalat pada waktunya, berusaha taat kepada Allah dan kedua orang tua serta orang yang lebih tua atau tinggi kedudukannya.

Ketika itu Hasan Al Banna duduk sebagai Ketua Dewan Pengurus Organisai.[49]

Aktifis Hasan Al Banna tidak sebatas itu, ia berniat meluaskan gerakan amar ma'ruf dan nahi munkar ini dengan mendirikan "Jam'iyyah Man'i 'l-Muharramat" (organisasi Pencegahan Terhadap Perbuatan Haram).

Dalam hal ini Hasan Al Banna berkata: "Kegiatan intra ini berawal dari belum puasnya para siswa dengan gerakan ishlah yang ada. Selanjutnya segenap siswa berkumpul dan

---

49 Idem.

memutuskan berdirinya perkumpulan Islam bernama "Jami-'iyyah Man'i 'l-Muharramat."

Iuran wajib setiap anggota perkumpulan lebih kurang lima Melim setiap pekan. Tugas dalam perkumpulan ini dibagi rata untuk setiap anggota. Tugas-tugas anggota antara lain:

1. Membuat konsep naskah dan format surat
2. Menulis surat-surat dengan tinta
3. Cetak-mencetak surat-surat.

Sementara anggota lainnya mendapat tugas-tugas pengawasan terhadap kesalahan-kesalahan insidentil anggota. Yang dimaksud insiden tersebut misalnya; terdengar ada seseorang melakukan perbuatan dosa atau kurang benar melakukan ibadah, terutama shalat.

Barangsiapa makan di siang hari bulan Ramadhan, maka anggota yang mengetahuinya segera melapor kepada Pengurus. Untuk selanjutnya, pelaku kemunkaran dimaksud akan menerima surat yag berisi peringatan keras atas dosa yang telah diperbuatnya.

Barangsiapa diketahui mendirikan shalat tanpa ada rasa khusyu' dan Thuma'ninah, pasti mendapat teguran keras. Barangsiapa dari kaum lelaki memakai perhiasan dari emas, akan mendapat surat yang berisi larangan serta hukum Isla berkenaan dengan perbuatan tersebut. Barangsiapa dari kaum wanita menampar muka ketika mendapat musibah atau berteriak-teriak dengan ratapan jahiliyah, maka suami atau walinya akan mendapat surat teguran.

Demikianlah, tidak ada seorang pun -kecil atau besar-yang diketahui berbuat dosa, melainkan akan sampai padanya surat peringatan dari perkumpulan ini yang melarang keras perbuatan tersebut.[50]

Telah jelas bahwa Hasan Al Banna sejak kecil sudah terbiasa melaksanakan da'wah serta amar ma'ruf dan nahi munkar. Semua itu merupakan latihan da'wah dan ihtisab, sampai akhirnya menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya.

Waktu terus berlalu seakan melapangkan jalan bagi Hasan Al Banna untuk menggapai harapannya. Sampai pada suatu ketika, ia diminta untuk menulis artikel - tahun terakhir di Darul Ulum, 1927 - yang temanya adalah: "Jelaskan cita-citamu yang tertinggi setelah tamat kuliah dan terangkan yang akan kamu pergunakan untuk merealisasikannya."

Jawaban Hasan Al Banna atas perintah tersebut adalah sebagaimana kutipan di bawah ini:

"Saya yakin bahwa jiwa yang paling baik adalah jiwa thayyibah, yakni jiwa yang merasa bahagia manakala dapat membahagiakan dan mampu membimbing orang lain. Merasa senang manakala dapat membuat orang lain senang dan mengusir kesedihannya. Menganggap semua pengorbanan dalam melakukan ishlah dan da'wah ilallah sebagai keuntungan dan ghanimah serta menganggap ujian dan kesulitan didalamnya sebagai kenikmatan.

Saya yakin bahwa setinggi-tinggi tujuan dan keuntungan yang harus dicapai oleh setiap orang adalah mendapatkan ridha Allah. Orang yang hendak mencapai tujuan ini akan dihadapkan pada dua ruas jalan yang masing-masing memiliki medan dan kekhususannya sendiri.

---

50 Idem. hal. 14

Pertama: Cara tashawuf yang bersih, diwujudkan dalam bentuk ikhlas, amal dan menghindarkan hati dari sibuk dengan kebaikan dan kejelekan orang lain. Cara ini lebih selamat dan mendekatkan diri kepada Allah.

Kedua: cara ta'lim dan irsyad (mengajar dan membimbing orang lain). Cara ini tidak berbeda dengan yang pertama dalam hal ikhlas dan amal. Tetapi berbeda dalam hal interaksi dengan orang banyak, melihat keadaan, bergaul di tempat-tempat orang berkumpul dan mengobati penyakit mereka. Cara ini lebih mulia disisi Allah dan lebih agung. Al Qur'an telah mengajarkan dan Rasulullah Saw telah men jelaskan keutamaannya. Bahkan cara ini lebih ditekankan bagi siswa dan lebih utama bagi orang yang berilmu.

Untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga diri. ***(At-Taubah: 122)***

Tema pokok yang sekaligus sebagai cita-cita tertinggi Hasan Al Banna sebagaimana ia katakan:

"Maka cita-cita saya yang paling tingi setelah menyelesaikan studi ada dua:

Cita-cita khusus: membahagiakan keluarga, kerabat dan sahabat tercinta sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang diberikan oleh Allah kepada saya.

Cita-cita umum: menjadi pembimbing dan pendidik (mursyid dan mu'allim), mengajar anak-anak di siang hari, sedang di malam hari saya mengajar bapak-bapak tentang apa yang dikehendaki agama sebagai sumber kebahagiaan hidup mereka, baik melalui ceramah dan dialog atau dengan tajawwul(melancong) dan mengembara.

Untuk merealisasi tujuan pertama, saya telah siap dengan bekal; ma'rifah mana yang baik dan mana yang tidak baik serta menghargai ihsan (kebaikan orang).

*"Tidak ada balasan kebaikan melainkan kebaikan." **(Ar-Rahman: 60)***

Sedangkan untuk merealisasikan cita-cita kedua, saya telah menyiapkan diri dengan bekal mental: "tsabat" (keteguhan) dan "tadhhiyah"(pengorbanan). Kedua sifat tersebut wajib dimiliki oleh seorang mushlih dan merupakan rahasia keberhasilan tugasnya. Saya juga akan membekali diri dengan amal, yakni mengajar. Dalam hal ini saya berusaha untuk mendapatkan pengakuan resmi secara tertulis. Disamping itu saya harus mengenal orang lain yang mempunyai prinsip seperti ini dan bekerja sama dengannya, siap dengan kondisi badan yang terbiasa hidup melarat. Meskipun nampak kurus dan kecil, jiwa ini saya jual kepada Allah dalam perdagangan yang menguntungkan dengan harapan agar Allah berkenan menerima dan menyempurnakannya.

Untuk merealisasi kedua tujuan tersebut diperlukan pengertian terhadap kewajiban, serta tidak lepas dari keyakinan akan pertolongan Allah sebagaimana firman- Nya[1]:

"Apabila kamu menolong, Allah pasti menolongmu dan mengukuhkan kaki-kakimu." (Muhammad: 7) ❑

HASAN AL BANNA DAN KONDISI MASYARAKAT PADA ZAMANNYA

Zaman ketika Hasan Al Banna sedang tumbuh dewasa adalah detik-detik terakhir nafaS Khilafah Islamiyah. Jarum-jarum imperialis telah merajut benang-benangnya di negara-negara Islam.

Ketika itu kaum Imperialis berhasil membius kaum muslimin dan membuatnya hidup dalam kegelapan dan keterlenaan. Tidak ada ajar atau mentari yang bersinar kala itu.

Zaman seperti ini membuat sanubari Hasan Al Banna terenyuh karenanya. Tetapi yang sangat menakjubkan adalah bahwa Hasan Al Banna -dengan kemampuan yang diberikan Allah kepadanya- dapat mengubahnya menjadi ladang yang subur bagi da'wahnya. Sehingga membuat Imam Syahid ini harum disebut sejarah, semerbak dalam lembaran kata-kata.

Hasan Al Banna datang tepat pada masanya. Ia kemudian meletakkan batu-batu untuk bangunan umat yang senantiasa menyeru yang ma'ruf dan mencegah yang munkar di jantung masyarakat Islam. Batu bata yang

sangat indah dan menetukan perjalanan sejarah generasi sesudahnya.[1)]

ANALISIS TERHADAP MASA HASAN AL BANNA

KONDISI KEAGAMAAN

Runtuhnya Khilafah Islamiyah adalah peristiwa paling besar yang tejadi di masa hidup Hasan Al Banna. Peristiwa ini mempunyai pengaruh terhadap situasi di banyak negara Islam dan non Islam. Peristiwa ini mempengaruhi situasi politik, pemikiran, keagamaan dan sosial. Akan tetapi kondisi keagamaan adalah yang mendapat pengaruh terbesar.

Musthafa Kamal bersama para pendukungnya melakukan kudeta dan menghapuskan Khilafah Islamiyah di Turki dan menggantikan sistem negara menjadi sebuah Republik pada tanggal 26 Rajab 1342 H bertepatan dengan 2 Maret 1924 M. Tidak cukup di situ, ia juga melakukan sekularisasi terhadap dustur (undang-undang dasar) dan memberlakukan hukum wadh'i (hukum buatan manusia) menggantikan hukum Islam yang telah berlaku sebelumnya. Semua itu berpengaruh sangat besar bagi masyarakat Mesir dan pribadi Hasan Al Banna secara khusus.

Peristiwa runtuhnya Khilafah ini melahirkan gelombang kemurtadan dan gaya hidup bebas. Mudzakkirahnya:

"Pada dekade yang saya lalui di Kairo kala itu, semakin merajalela arus kerusakan. Kebejatan berpendapat dan berfikir dianggap sebagai kebenaran rasio. Kerusakan moral dan akhlak dianggap sebagai kebebasan individu. Gelombang kemurtadan dan gaya hidup bebas melanda sangat deras tanpa ada penghalangnya, didukung oleh berbagai kasus dan situasli yang mengarah kesana."[51]

Melemahnya komitmen kepada nilai-nilai keagamaan ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan rakyat Mesir,

Ditandai oleh gejala "melorotnya suara amar ma'ruf da nahi munkar, ditambah lagi oleh derasnya arus kerusakan, cabul, pornografi dan gerakan pemurtadan. Surat-surat kabar yang beroplah besar memanfaatkan situasi ini dan sangat mendukung kerusakan moral dan merendahkan nilai-nilai akhlak serta prinsip-prinsip agama, selanjutnya meninggikan nilai-nilai egoisme dan kenistaan."[52]

Banyak diterbitkan buku-buku sekular yang terang-terangan mendengungkan pemisahan antara agama dan negara. Buku-buku tersebut antara lain: Al Islam wa Ushulu Al Hukmi karya Ali Abdurrazzaq. Penulis buku ini ingin menegaskan bahwa Islam adalah risalah dan bukan hukum, Islam adalah Ad Diin dan bukan Ad Daulah. Buku ini ibarat pukulan telak terhadap aqidah dan perasaan umat Islam. Lebih-lebih buku ini terbit pada saat terjadiya penghapusan Khilafah Islamiyah. Ironisnya lagi, Sang penulis adalah salah seorang Hakim dari kalangan tokoh Al Azhar."[53]

Ulama Al-Azhar dan banyak penulis menyatakan penolakan mereka terhadap isi buku tersebut.

KONDISI POLITIK

Mesir, sebagaimana negara-negara Islam lainnya, tunduk pada penjajah Inggris yang telah merampas negeri dan merampok hasil buminya. Penjajah zhalim yang berhasil merendahkan harga diri bangsa Mesir, menjarah, menindas dan menghisap darahnya.

---

51 Mudzakkirah, Hasan al Banna, hal. 49

52 Mudzakkiratu ad Da'wah wa ad Da'iyah, Hasan an Nadwi, dalam Mukaddimah 5

53 Wasa'ilu al I'lam al Mathbu'ah fi Da'wati al Ikhwani al Muslimin, Risalah Magister Muhammad Fathi Sya'ir, hal. 41

Bangsa Inggris dapat berkeliaran di Mesir dengan kekuatan senjata. Mencampuri segala urusan dalam negeri, terutama campur tangannya dalam masalah Sudan pada tahun 1924. Peristiwa tewasnya Sir Lee Stalk, Komandan Tentara Mesir dan Pemimpin Sudan, membuat Inggris mengirim peringatan kepada pemerintah Mesir yang isinya tentang keharusan Mesir membayar denda sebesar setengah juta pound, penarikan Pasukan Mesir dari wilayah Sudan dan pemberian otonomi bagi tentara Inggris dalam pemeliharaan perdamaian negara-negara asing.[54]

Dalam suasana seperti ini lahir berbagai partai yang memberikan loyalitasnya kepada Inggris. Antara lain adalah Partai Al Wafd yang terkenal dengan sikap kompromisnya terhadap penjajah serta penolakannya terhadap da'wah Al Jami'iyyah Al Islamiyyah, partai Al Ahrar Ad Dusturiyyah yang bersikap lebih lembut pada penjajah Inggris, partai As Sa'diyyin dan lain-lain.

Partai yang lahir pada masa ini mampu mengubah opini masyarakat dengan slogan-slogan yang berkaitan dengan jiwa Nasionalisme. Kata *tsaurah*(revolusi) digantikan dengan kata *mufawaddhah*(perundingan), kata *musta'mir* (penjajah) diganti dengan kata *halif*(sekutu). Partai ini tidak mempunyai program atau tujuan yang ingin dicapai selain usaha untuk mendapatkan kursi kekuasaan guna merealisasikan kepentingan pribadi bagi anggota-anggotanya.[55]

54 Al Fikr at Tarbawy wa Tathbiqotuhu Lada Jama'ati al Ikhwani al Muslimin, Ahmad Robi', hal. 28

55 Wasa'ilu al I'lam al mathbu'ah fi da'wati al Ikhwani al Muslimin, hal. 52

KONDISI EKONOMI

Sebagaimana telah kami sebutkan, setelah menguasai Mesir dan menjarah semua hasil buminya, penjajah membuat rakyat Mesir berjalan dibelakang biskuit dan roti dengan perasaan yang remuk, tanpa kekuatan apapun. Sementara terdapat segolongan orang yang hidup di atas penderitaan rakyat jelata. Mereka adalah konglomerat-konglomerat yang terdiri dari para penguasa, Basya dan pejabat teras kerajaan.

Kondisi ini melahirkan kesenjangan sosial antara kelompok yang memiliki fasilitas dan yang tidak memiliki apa-apa selain kerja kasar yang dipersembahkan kepada orang-orang kaya dengan upah yang sangat rendah, sekadar dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, atau bahkan kurang.[56]

KONDISI SOSIAL

Kehidupan bangsa Mesir secara langsung terkena dampak kemerosotan politis, pemikiran, perekonomian dan keagamaan. Banyak penulis yang dibayar oleh fihak Barat untuk meneriakkan ajakan mengikuti budaya Barat, baik dan buruknya, manis dan pahitnya.

Dalih kebebasan individu telah menyesatkan orang dari akhlak Islami. kedai-kedai tempat minum arak dan perbuatan mesum dibuka. Tempat-tempat maksiat dan diskotik dibuka atas kemudahan yang diberikan pemerintah. Gedung-gedung bioskop dan media massa porno digemari.

"Ketika majalah Al Hilal mempopulerkan aliran telanjang dan ikhtilat antara siswa dan siswi di sekolah-sekolah, ketika itu bulletin As Siyasah Al Usbu'iyyah(Mingguan Po-

---

56 Wasa'ilul I'lam, Muhammad Fathi Sya'ir, hal. 35

litik) menulis tentang arak dan disko sambil melanjutkan missinya membela prostitusi."[57]

57 Al Ittijahat al Wathoniyyah, Muhammad Husein, 2/196

HASAN AL BANNA MULAI BERDA'WAH

Ustadz Hasan Al Banna menjelaskan kelahiran da'wah: "Saya kira tidak ada satupun aturan atau ajaran yang menjamin kebahagiaan jiwa manusia, menunjukkannya pada jalan yang mengantarkan kepada kebahagiaan tersebut, selain ajaran Islam yang hanif, fitri, jelas dan praktis.

Karena itu, sejak kecil saya telah mengarahkan hati saya kepada satu tujuan yakni: membimbing orang menuju Islam, hakekat dan pengamalannya.

Pemikiran ini selalu bergetar dalam jiwa saya, menjadi munajat ruhani dan berbisik-bisik dalam hati. Terkadang saya utarakan kepada orang-orang di sekitar dalam wujud da'wah fardiyah, diskusi informal, ceramah agama, pengajian di masjid manakala ada kesempatan, atau seruan kepada para teman sejawat dan ulama untuk mencurahkan perhatian dan meningkatkan usaha dalam penyelamatan dan pengarahan umat menuju kebenaran Islam.

Selanjutnya di Mesir-demikian pula di negara Islam lainnya- terjadi berbagai peristiwa yang membuat jiwa saya terbakar dan menumpahkan gumpalan-gumpalan kesedihan dalam hati. Kemudian saya memutuskan untuk bersungguh-sungguh, berbuat dan melakukan takwin setelah memberi peringatan dan ta'sis setelah memberi pelajaran. Kepa-

da para tokoh masyarakat saya serukan ajakan untuk bangkit, beramal, dan serius dalam melakukan semua ini.

Sejak itu saya temui orang yang tidak senang, orang yang menaruh simpati dan orang yang hanya diam. Tetapi saya belum menemukan apa yang saya harapkan, yakni kepedulian mereka kepada tanzhim dalam mengelola potensi-potensi amaliyah.

Saya masih ingat almarhum Ahmad Basya Timur -semoga Allah melapangkan tempatnya di surga- yang kapan saja saya dapat melihat sebagai teladan bagi semangat yang tinggi dan ghirah yang menyala. Setiap kali saya berbincang-bincang dengannya tentang berbagai problematika umat secara umum, selalu saya dapatkan pemikiran yang cemerlang, kesiapan yang sempurna dan kefahaman yang mendalam. Dia selalu menunggu-nunggu waktu untuk beramal. Semoga Allah mengkaruniainya rahmat dan pahala yang besar pada beliau.

Berikutnya saya alihkan pandangan kepada teman-teman dan ikhwah yang sebelumnya telah ada ikatan untuk saling mendukung, saling membutuhkan, berkasih sayang dan saling pengertian dalam menjalankan kewajiban. Saya perhatikan mereka dalam keadaan siap. Mereka yang segera menyetujui pemikiran ini dan berjuang selekasnya antara lain: As-Sukri, 'Askariyah, Muhammad Abdul Hamid dan lain-lain.

Kami berjanji dan sepakat agar setiap orang dari kami berjuang mencapai cita-cita tersebut, agar persepsi umat berubah menjadi persepsi Islami yang benar.

Hanya Allah yang tahu, berapa banyak malam-malam yang telah kami gunakan untuk membicarakan kondisi umat Islam dengan berbagai permasalahannya. Kami mencoba mendiagnosa penyakit, merancang terapinya dan me-

ngupayakan obat. Kami pikirkan langkah-langkah penyembuhan dan pembasmian total terhadap segala permasalahan yang ada. Tidak jarang berbagai fenomena umat ini membuat kami terenyuh sampai menangis.[58]

LAHAN DA'WAH HASAN AL BANNA YANG PERTAMA

Kedai kopi adalah tempat pertama yang digunakan oleh Hasan Al Banna untuk menyebarkan da'wahnya. Kadang-kadang terbersit di benak sebagian dari kita, mengapa Hasan Al Banna tidak memulai da'wahnya dari masjid? Mengapa ia memilih kedai kopi sebagai tempat permulaan dalwah?

Jawabnya atas pertanyaan ini adalah: Pemuda ini, Hasan Al Banna, telah meneliti berbagai sudut kota di Mesir. Ia melihat bahwa masjid-masjid hanya diisi oleh orang-orang yang telah lanjut usia dan sudah renta. Sedangkan para pemuda -sepulang dari tempat kerja-tidak ada lain tempat mereka melainkan kedai-kedai kopi. Mengingat da'-wah sangat membutuhkan pemuda, maka kedai kopi harus diperhatikan.

Suatu ketika ia pernah mencoba untuk menarik perhatian, lalu masuk sebuah kedai kopi yang ramai pengunjung. Ia mengambil sebuah pelepah kelapa dan disulutnya dengan api lalu dilemparkannya. Pelepah itu jatuh di atas sebuah meja yang dikerumuni banyak orang. Api bertebaran ke sela arah dan para pengunjung kedai lari terbirit-birit mencari arah datangnya api. Kemudian mereka melihat seorang anak muda yang berseri wajahnya, tegak berdiri di atas kursi sambil berseru, "Kalau pelepah kecil ini membuat

58 Hasan al Banna, ad da'iyah al imam wa al mujahid asy syahid, hal. 26

kalian panik, maka bagaimana kalau kalian nanti dikepung api dari atas dan bawah sementara kalian tidak dapat berbuat apa-apa? Kalau hari ini kalian dapat menghindarkan diri dari pelepah kecil ini, apa kalian nanti dapat menghindar dari api jahannam, sementara tidak ada lagi tempat untuk menyelamatkan diri?"

Demikianlah, ia melanjutkan nasehatnya, menembus telinga dan hati yang terbuka serta perasaan yang tergugah oleh peristiwa yang mengejutkan. Cara yang demikian itu benar-benar membekas dalam jiwa para pengunjung. Kemudian mereka menghampiri Hasan Al Banna lalu menanyakan jati diri, pekerjaan dan alamatnya. Mereka tidak jemu-jemu berada di dekat Hasan Al Banna untuk mendengarkan kata-katanya. Mereka semakin senang pada Hasan Al Banna setelah mengetahui bahwa ia seorang pemuda yang iikhlas dan tidak mengharap balasan dunia dari nasehatnya, dan tidak pula mengharap manfaat bagi dirinya.

Hasan Al Banna semakin sering memberi ceramah di kedai-kedai kopi, bahkan berita tentang dirinya tersiar dari kedai-kedai lainnya. Setelah orang yang berkumpul di sekelilingnya semakin banyak, mereka lalu menertibkan jadwal pertemuan mereka dengan Hasan Al Banna. Dan pada akhirnya, ketika kedai sudah tidak menampung lagi, mereka memutuskan untuk membentuk sebuah Jam'iyyah (organisasi) yang diberi nama "AL-IKHWAN AL MUSLIMUN." Selanjutnya mereka merumuskan untuk membangun masjid dan balai pertemuan. Pada akhirnya mereka berhasil mendirikan sebuah masjid dan balai pertemuan yang sekaligus sebagai Markas Ikhwanul Muslimin yang pertama.[59]

SIFAT-SIFAT DA'I DALAM PRIBADI HASAN AL BANNA.

QUWWAH SYAKHSIYYAH

Allah Swt mengkaruniai Al Banna quwwah Syakhshiyah (kepribadian yang kuat), memiliki banyak potensi dan kepandaian. Ia memiliki kecerdasan yang menakjubkan dan daya ingat yang luar biasa. Ini nampak jelas ketika memecahkan berbagai masalah yang ditemui serta daya pengaruhnya dalam diri para pengikutnya.

Asy Asyahid memiliki daya ingat yang sangat menakjubkan dan tidak pernah tertandingi kekuatannya. Apabila ia bertemu dengan seorang akh(saudara) dan bertanya tentang namanya, nama anak dan nama bapaknya, kemudian bertemu lagi setelah berbulan-bulan pisah, Hasan Al Banna dapat menyebut nama akh tersebut dan menanyakan keadaan bapak dan anaknya (dengan menyebutkan namanya). Ini merupakan hal yang mengundang ta'ajub orang lain. Sebagaimana kecerdasannya yang tinggi membuat banyak

59 Al Ikhwan al Muslimun, ahdats shona'at tarikh, Mahmud Abdul Halim, hal 66.

masalah dalam tubuh Ikhwanul Muslimin segera terpecahkan apabila disodorkan kepadanya.

Apabila ia diminta untuk menceritakan suatu peristiwa, kamu akan mendengarkan ceritanya seperti mendengarkan kaset.[60]

Tak terhitung banyaknya, penulis yang mengisahkan kepribadian dan kelebihan Hasan Al Banna. Dari sekian tulisan tentang beliau, yang paling teliti -menurut penulis- adalah tulisan ustadz Umar Tilmisani, seorang sahabat dan muridnya sendiri

"Air mukanya cerah, kedua matanya memancarkan sinar kecendekiaan dan intelektualitas. Senanglah mata ini menatapknya, tentramlah jiwa bila berada di sisinya. Suara tidak begitu kecil, tetapi jelas makhrajnya, dan lancar pengucapannya. Bacaan Al Qur'annya mempunyai lagu yang khusyu', membuat anda mendengarkannya dengan seluruh indra. Apabila berbicara, ia dapat menguasai pendengarnya, seluruh hadirin diam menyimaknya. Apabila sedang di atas mimbar, beliau bicara dengan fasih, jelas, memilih kata yang tepat, bersih lisannya, berani mengatakan kebenaran dan teguh hati. Dalam sekali ceramah, beliau mampu berbicara berjam-jam. Meskipun demikian para pendengar ingin terus mendengarkannya.

Tulisan dan ceramah-ceramah Hasan Al Banna tidak pernah sepi dari keindahan bahasa atau balaghah. Penuh dengan isti'arah, kinayah, tasybih dan seterusnya. Sarat dengan argumen-argumen yang kuat. Apabila anda sedang mendengarkannya, anda akan merasakan pemikiran beliau

---

60 Hasan al Banna ustadu al Jiil, Umar Tilmisani, hal. 25

yang berdesakan keluar dari ujung dua bibir yang merdeka dan jujur."[61]

Syakhshiyah yang mantap ini tanpa diragukan lagi, memiliki pengaruh dalam mendapatkan cinta dan simpati khalayak kepada seruannya.

Hal lain yang perlu kita perhatikan disamping yang sudah tersebut diatas, bahwa beliau adalah sosok da'i yang mempunyai mobilitas tinggi, dinamis dan memiliki stamina yang luar biasa. Beliau dikenal sering mengadakan tour da'wah keluar kota dan desa-desa di wilayah Mesir ataupun diluar Mesir.

Seorang kawan dekat Hasan Al Banna bercerita tentang rihlahnya bersama beliau:

"Suatu ketika kami naik mobil antara Makkah dan Madinah. Saya merasa pusing, sedang ia tidak merasakanya. Kami makan bermacam-macam jenis makanan sehingga perut saya sakit, sedang ia tidak apa-apa. Kami memasuki udara Makkah yang panas setelah meninggalkan udara Mesir yag dingin. Akibatnya, dada saya terserang pilek dan batuk sedang ia tidak terserang olehnya. Saya merasa penat setelah berjalan kaki dan naik ke gua Hira, sedang ia tidak merasa penat sama sekali. Saya jengkel dengan berbagai kesulitan sedang ia tetap tersenyum penuh kerelaan. Hati saya sudah merintih dan otot-otot letih, sementara ia tetap tenang, menjawab kekerasan dan kegersangan jiwa kami.[62]

---

61 Idem, hal. 24

62 Al Wasa'il al I'lamiyah al Mathbu'ah fi da'wati al Ikhwa ni al Muslimin, hal. 91

AKHLAK DAN PENAMPILAN ISLAMI

Hasan Al Banna mempunyai kelebihan berupa akhlak Islami yang sangat tinggi dan madzhar(penampilan) Islami yang menjakjubkan. Diantaranya yang mulia ialah:

ASH SHIDQ(Jujur dan Benar)

Diantara akhlak Hasan Al Banna yang menonjol adalah jujur dan benar. Tidak pernah beliau mengutarakan pendapat, melainkan ia konsekuen terhadap diri, orang lain dan Rabb-Nya."[63]

Bahkan ia tidak pernah meninggalkan kejujuran ini, pada saat-saat sulit dan membahayakan sekalipun. Ini terbukti ketika terjadi perselisihan antara mahasiswa dengan politik penjajah Inggris di Mesir.

"Kemudian Lajnah(komite) berkumpul di tempat kami tinggal (di rumah Hajjah Khadhrah Sya'irah di kota Damanhur). Tiba-tiba polisi datang mengepung rumah. Polisi bertanya kepada Hajjah tentang orang-orang yang sedang berkumpul. Lalu Hajjah menjawab, "Mereka keluar sejak pagi buta dan belum kembali sampai sekarang." Sambil terus sibuk membersihkan tokonya.

Akan tetapi jawaban tidak jujur itu membuat saya tidak tenang. Akhirnya saya keluar menemui Komandan polisi yang bertanya. Saya jelaskan semua masalahnya sehingga membuat Hajjah salah tingkah. Saya berargumen dengan polisi itu penuh semangat. Saya katakan kepadanya, "Bahwa kewajiban polisi sebagai warga negara menuntutnya untuk memihak kami, tidak justru menelantarkan pekerjaan dan menangkap kami." Saya tidak mengerti mengapa ia

---

63 Hasan al Banna ustadzu al Jil, hal. 29

mau menerima ucapan itu. Kemudian ia kembali bersama pasukannya setelah menenangkan kami.

Setelah itu saya menemui kawan-kawan yang sedang bersembunyi, "Ini berkah dari sebuah kejujuran. Kita harus selalu jujur dan menanggung konsekuensi perbuatan kita. Kita sekali-kali tidak boleh berdusta, walau dalam situasi apapun."[64]

SOPAN DAN TAWADHU'

Ustadz Umar Tilmisani berkisah tentang ini:

"Sesungguhnya sifat tawadhu' yang dimiliki Hasan Al Banna sangatlah tinggi. Ia tidak pernah duduk di bagian terdepan dalam suatu majelis. Ia tidak sebagai orang lain, kecuali setelah dimohon dengan sangat untuk di depan. Apabila shalat di masjid, ia tidak pernah nyelonong menjadi imam.

Ia mengangap semua ulama adalah gurunya, padahal justru beliaulah guru mereka. Ia bicara dengan orang tua dan muda dengan sopan santun yang tinggi, lemah lembut dan tawadhu'. Sehinngga pendengarnya merasa memperoleh ilmu darinya. Tidak pernah sekalipun memojokkan orang alim atau menyalahkannya."[65]

Dalam Mudzakkirahnya, Hasan Al Bana bercerita tentang hubungannya dengan para ulama dan tawadhu'nya kepada mereka:

"Adapun terhadap para ulama, sikap saya kepada mereka adalah jujur, hormat dan memuliakan. Saya berusaha untuk tidak mendahului mereka dalam pelajaran, ceramah

---

64 Mudzakkiratu ad Da'wah wad da'iyah, hal. 28
65 Hasan al Banna Ustadzu al Jil, hal. 27

atau khutbah. Apabila saya sedang mengajar lalu seorang dari mereka datang, saya menundukkan diri padanya dan memohonnya duduk di bagian depan.

Uslub seperti ini berdampak baik dalam jiwa mereka. Sehingga saya dapat menambah nilai dengan kalimah thayyibah.[66]

Hasan Al Banna selalu tawadhu' seperti tawadhu'nya orang yang mengetahui kedudukannya. Selalu optimis, bersih lisan dan tulisannya.[67]

SEMANGAT DA'WAH YANG TINGGI

Da'wah adalah jalan hidupnya, bahkan itulah hidupnya. Tidak pernah sibuk dengan selain masalah da'wah walau hanya sehari. da'wah telah memenuhi fikiran dan hatinya, sehingga tidak ada tempat untuk memikirkan yang lain.

Apabila berbicara, tentu tentang dan untuk da'wah. Apabila diam, maka diamnya merupakan uslub da'wah. Setiap gerak, diam, cinta, benci, tawa dan tangisnya adalah dalam rangka berda'wah. Ini merupakan hal yang sangat penting dalam perjalanan da'wah nantinya. Sebagaimana dikatakan oleh seorang ulama, bahwa sesungguhnya "da'i adalah barang wakaf untuk Allah." Karena itu ia tidak memiliki dirinya, tetapi da'wahlah yang memiliki dan mengendalikannya.

Hasan Al Banna berkisah tentang semangat da'wahnya: "Ketika itu bertepatan dengan sebuah tabligh akbar tiba-tiba saya terserang penyakit di bagian leher. Akibatnya, saya tidak dapat pergi ke Bu Sa'id kecuali dengan berbaring. Dr.

---

66 Mudzakkiratu ad Da'wah wad Da'iyah, hal. 6
67 Ar Rajul Al Qur'ani, hal. 12

Muhammad Bey -rahimahullah- dokter sekolah saat itu, setelah memeriksa keadaan saya berkata, "Kalau anda benar-benar pergi hari ini, berarti anda menyiksa diri sendiri. Saya kira anda tidak akan kuat ceramah dalam kondisi seperti ini."

Meskipun demikian saya memutuskan berangkat. Turun dari kereta api, saya langsung menuju Dar Al Ikhwan (markas Ikhwanul Muslim). Setelah shalat maghrib dengan duduk karena sakit, saya terkejut dengan kondisi saya yang aneh. Tergambar dalam hati saya kegembiraan Ikhwan dan Bu Sa'id dengan terselenggaranya acara akbar ini. Segenap optimisme mereka tercurah pada acara ini. Tidak ternilai jumlah dana yang mereka infaqkan untuknya. Serta semangat da'wah yang tinggi sehingga dapat menyelenggarakan acara ini.

Haruskahsemua ini dibiarkan berantakan dengan alasan sang penceramah berhalangan hadir?

Semuanya tergambar nyata, lalu sayapun menangis haru. Saya bermunajat kepada Allah dengan perasaan yang sangat dalam sampai tiga waktu shalat isya'. Kemudian saya merasakan adanya semangat baru hingga dapat melakukan shalat isya' dengan berdiri.

Acara haflah dibuka dengan tilawah Al Qur'an. Kemudian saya ceramah dan seakan-akan tidak dapat menguasai diri-sendiri. Terasa ada kekuatan yang sangat besar, kesembuhan total, suara yang bening dan lantang hingga dapat didengar orang di dalam dan luar ruangan -saat itu penggunaan mikropon belum banyak- sampai-sampai saya merasa iri dengan kondisi jiwa saya saat itu. Akhirnya haflah berakhir dengan baik.'[68]

Demikianlah Al Ustadz Hasan Al Banna memberi pelajaran kepada setiap da'i tentang semangat da'wah ilallah

meskipun dalam kondisi sulit sekalipun. Hendaknya seorang da'i menyesuaikan diri dengan kondisi sulit dan tidak mudah berhalangan dalam aktifitas da'wah ilallah. Sebab yang demikian itu adalah peluang bagi syaitan untuk masuk ke dalam hati seorang da'i. Kalau setiap kita menuruti semua halangan, maka hanya sedikit sekali orang yang akan menjalankan da'wah. Karena alangkah banyaknya udzur (halangan) itu bila selalu dituruti!

ZUHUD DAN SEDERHANA

Zuhud dan sederhana adalah sifat lain yang menonjol dalam kehidupan Hasan Al Banna. Zuhud tidak membuatnya tersiksa dalam menjalani kehidupan. Seorang penulis barat pernah berkomentar tentang Hasan Al Banna, "Rumah Hasan Al Banna adalah sebuah contoh kezuhudan. Pakaian Hasan Al Banna adalah contoh kesederhanaan. Anda dapat menemuinya di sebuah ruangan yang dihampari tikar sederhana. Di tempat yang sama anda dapat sajadah indah dan perpustakaan besar. Anda tidak melihatnya berbeda dengan orang lain, kecuali seberkas cahaya yang kuat memancar dari kedua bola matanya, sehingga membuat tidak setiap orang dapat bertatap muka dengannya.

Penampilannya yang bersahaja dan jenggotnya yang tipis menunjukkan kesederhanaan dan kewibawaan.

Dari berbagai kujungan beliau, anda akan mendapatkannya sebagai seorang yang sederhana. Terkadang beliau tidur di gubuk, duduk di atas jerami atau menyantap makanan sederhana yang dihidangkan. Hanya satu yang beliau harapkan, yakni agar orang tidak memahaminya sebagai

---

68 Mudzakkiratu ad Da'wah wad Da'iyah, hal. 98

seorang Syeikh dari sebuah aliran tharikat atau seorang yang tamak dengan kesenangan duniawi.

Beliau pernah bercerita kepada saya, bahwa beliau pernah mengunjungi suatu daerah dan tidak mengenal seorang pun dari penduduknya. Sehingga beliau menuju masjid dan shalat berama penduduk. Seusai shalat, beliau berbincang-bincang dengan jama'ah tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Tetapi tidak jarang, orang-orang berlalu meninggalkan beliau. Akhirnya beliau tidur di atas tikar masjid, berbantal tas dan berselimut surban."[69]

Penjajah Inggris terus mengawasi gerak-gerik orang semacam ini. Penjajah mengetahui pengaruh dan bahaya orang ini. Maka diupayakan berbagai macam rayuan untuk membujuk Hasan Al Banna, barangkali ia merupakan tipe orang yang mudah tergiur oleh harta atau jabatan.

"Kedutaan Besar Inggris minta agar Hasan Al Banna bersedia ceramah tentang demokrasi di radio dengan imbalan 5.000 pound. (Anda tidak dapat membayangkan betapa besar nilai 5.000 pound saat itu). Maka jawaban Hasan Al Banna kepada mereka, "Baiklah, maka saya bersedia, tanpa imbalan, sesuai dengan pemahaman dan persepsi saya terhadap apa yang kalian namakan "demokrasi"! Mereka lalu berkata, "Tidak!" Bicaralah menurut persepsi Inggris dan para sekutunya, meskipun bertentangan dengan perikemanusiaan!"

Jawaban Hasan Al Banna kepada mereka, "Enyahlah kalian dari sini! Kalian telah tersesat dari jalan yang benar dan menyimpang dari kebenaran!"[70]

---

69 Ar rajul Al Qur'ani, Robert jakcson, hal. 15-18
70 Hasan al Banna Ustadzu al Jiil, hal. 17

Demikianlah, tidak ada tempat sedikitpun untuk kesenangan duniawi dalam diri Hasan Al Banna. Orang ini telah ditunjuk oleh Allah Swt. untuk mengemban da'wah dan tugas penting.

Robert Jakcson berkata tentang Hasan Al Banna, "Apa yang dapat saya katakan di sini bahwa sesungguhnya orang ini telah luput dari rayuan wanita, harta dan kedudukan. Tiga umpan yang direkayasa penjajah - untuk merayu para mujahidin. Seluruh upaya untuk merayunya telah mengalami kegagalan."[71]

PERSEPSI DA'WAH HASAN AL BANNA.

Ketika HAsan Al Banna berinteraksi dan berda'wah di tengah masyarakat, adalah berarti beliau telah mengetahui arah yang hendak dituju dan tujuan apa yang hendak di capai.

Masalah ini agar menjadi jelas di benak setiap da'i. Sehingga ia tidak mencampur aduk antara furu' dengan ushul, lama dan baru, serta antara yang penting dan yang lebih penting.

Pandangan(ru'yah) yang jelas merupakan bagian yang sangat menetukan keberhasilan da'wah. Hasan Al Banna berkata dalam sebuah risalahnya:

"Sesungguhnya tujuan Al Ikhwan tertumpu pada takwin (pembentukan) sebuah generasi baru yang mukmin dengan ajaran-ajaran Islam yang benar. Berbuat untuk men-shibghah umat dengan shibghah Islamiyah yang sempurna dalam setiap sisi kehidupan mereka."[72]

---

71 Ar Rajul Al Qur'ani, hal. 8
72 Majmu'atu Rosa'ili Hasan al Banna, hal. 168

Allah berfirman

Shibghoh Allah, dan siapakah yang lebih baik shibghohnya dari Allah." (Al-Bagarah: 138).

Hasan Al Banna menjelaskan sasaran dari setiap tahapan untuk mencapai sasaran pokok, "Kami menghendaki individu muslim, keluarga muslim dan ummat muslim."[73]

Tujuan utama da'wah adalah memunculkan al-haq. Apabila tujuan utama itu telah tercapai, maka kita dapat "membangun individu, keluarga dan masyarakat, kemudian membangun umat. Kemudian kita menjadi saksi (syuhada) atas manusia, seluruh manusia."[74]

Adapun tentang ciri-ciri khusus da'wah ini, maka itu merupakan inti dari ajaan Islam itu sendiri. Hasan Al Banna ketika merumuskan ciri-ciri khusus tersebut, sebenarnya ia hendak membedakan da'wah Ikhwanul Muslimin dengan berbagai wadah da'wah, partai, thariqat tashawwuf, organisasi sosial dan berbagai lembaga ekonomi. Ciri-ciri inilah yang membatasi da'wah dalam lingkup luas dan bentuknya yang khusus.

Hasan Al Banna berkata dalam Mudzakkirahnya:

Ciri-ciri khusus da'wah ini antara lain:

1. Bina' dan positif, karenanya da'wah ini bersifat membangun bukan merusak, berusaha melakukan hal-hal positif. Kewajiban kami membina diri sendiri terlebih dahulu.
2. Lisan yang sesuai dengann perbuatan. Karena itu kami

---

73 Majmu'atu Rosa'ili Hasan al Banna, hal. 120

74 Al Ikhwan Al Muslimun, DR. Pengacara Ali Garisyah, diktat yang belum dicetak, hal. 15

harus mempelajari undang-undang kami yang didalamnya tercantum segala sesuatunya. Kami juga berusaha untuk dapat menerapkan apa yang kami pelajari dan kami ucapkan.

3. Rabbaniyah. Karena itu kami harus menjalin hubungan erat dengan Allah sekuat kemampuan kami melalui dzikir dan doa-doa ma'tsurat.
4. Tajamu', yakni kami harus senantiasa saling bertemu dan merindukan pertemuan serta menunaikan hak-hak ukhuwwah.
5. Ihtiwal dan kifah(sanggup menanggung beban berat dan berjuang). Karena itu kami harus ridha dan melapangkan dada untuk menerima segalanya.[75]

Adapun cara yang ditempuh oleh Hasan Al Banna untuk meralisasikan tujuan dan ciri-ciri khusus tersebut, maka Allah telah mengkaruniakan baginya berbagai kemudahan berupa petunjuk yang mengilhami kreatifitas beliau.

Hasan Al Banna berkata:

"Bagaimana kita dapat sampai kepada sasaran-sasaran tersebut? Sebenarnya khutbah, perbincangan, surat- menyurat, pengajaran, ceramah, penelitian, pemberian resep, semua itu tidak akan mendatangkan manfaat dan mencapai sasaran serta tidak akan mengantarkan da'i kepada tujuannya. Akan tetapi da'wah memiliki sarana yang harus dipergunakan dan dilaksanakan. Sarana(wasilah) da'wah secara umum tidak dapat bergeser dan tidak lebih dari tiga hal:

1. Iman yang mantap.

---

75 Mudzakkiratu ad Da'wah wad Da'iyah, hal. 227

2. Takwin yang cermat.
3. Amal yang kontinyu.

Selain itu terdapat banyak cara yang harus ditempuh. Diantaranya ada yang pasif, aktif, ada yang sesuai dengan 'urf dan ada pula yang tidak sesuai dengannya, bahkan berlawanan, ada yang lemah lembut dan ada pula yang kasar. Selanjutnya kita harus melatih diri untuk memikulnya serta mempersiapkan segala sesuatu untuk meraih keberhasilannya."[76]

Saya yakin dengan mengetahui hal-hal diatas akan membawa dampak besar bagi keberhasilan menyebarnya da'wah Hasan Al Banna, rahimahullah.

Selain itu ada satu hal yang telah disusun dan ditulis Hasan Al Banna, sekaligus dapat dianggap sebagai garis-garis besar da'wah beliau, Itulah yang dikenal dengan *Al-Ushul Al 'Isyrin* (dua puluh prinsip). Karya itu merupakan prinsip dan kaidah-kaidah yang diringkas dan disarikan Hasan Al Banna dari dinul Islam.

Duapuluh prinsip ini merupakan pokok-pokok pemahaman seorang muslim terhadap agamanya sekaligus merupakan gambaran yang syamil(universal) terhadap da'wah.

Kami pilihkan beberapa prinsip untuk anda, yaitu:

1. Islam adalah Nizham Syamil (aturan hidup yang universal) meliputi semua aspek kehidupan. Islam adalah daulah dan tanah air, pemerintah dan umat. Islam adalah moral dan kekuatan, rahmat dan keadilan. Islam adalah peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan. Islam adalah jihad dan da'wah, militer dan fikrah. Seba-

---

76 Maj'mu'atu Rosa'ili Hasan al Banna, hal. 142

gaimana Islam adalah aqidah yang murni, ibadah yang benar. itulah Islam.

2. Al Qur'an dan Sunah adalah nara sumber setiap muslim dalam mengetahui hukum-hukum Islam. Al Qur'an difahami menurut kaidah bahasa Arab tanpa mempersulit dan memperberat. Sedangkan pemahaman terhadap Sunah dikembalikan kepada para ahli hadits yang tsiqah.
3. Siapa saja dapat diterima atau ditolak ucapannya, kecuali Rasulullah Saw yang ma'shum. Apa saja yang datang dari ulama salaf -radhiyallahuu 'anhum- dan sesuai dengan Kitab dan Sunnah, kita terima. Kalau tidak sesuai, maka Al Qur'an dan sunah Rasul lebih berhak untuk diikuti. Akan tetapi kami tidak akan menyerang orang lain dalam masalah-masalah yang diperselisihkan dengan cacian atau celaan. Kita serahkan kepada niat mereka masing-masing. Mereka telah berijtihad secara optimal.
4. Ikhtilaf fiqhi dalam masalah furu' janganlah menjadi sebab terjadinya perpecahhan dalam agama. Jangan pula menimbulkan rasa benci dan permusuhan. Setiap mujtahid mendapat pahala. Tetapi tidak ada larangan untuk melakukan tahqiq(kajian-ulang) secara ilmiah dan obyektif terhadap masalah-masalah khilafiyah dalam naungan ukhuwah menuju hakekat kebenaran, tanpa disertai debat yang tercela dan ta'as-shub (fanatisme madzhab).
5. Tidak boleh mengkafirkan seseorang muslim yang telah mengucapkan dua kalimah syahadat, melakukan amalan sebagai konsekwensinya dan menjalankannya kewajibannya -hanya karena pendapat atau maksiyat- kecuali apabila ia menyatakan diri sebagai orang kafir atau me-

nolak masalah yang diketahui dari agama secara jelas, atau mendustakan Al Qur'an yang sharih(jelas) atau menafsirkan Al Qur'an dengan cara yang tidak sesuai dengan bahasa Arab atau melakukan suatu perbuatan yag tidak dapat diartikan selain kafir.[77]❑

77 Idem, hal. 268

BAGIAN III

IHTISAB DALAM DA'WAH HASAN AL BANNA

1. *KRITERIA MUHTASIB DALAM DIRI HASAN AL BANNA*
2. *SYARAT-SYARAT IHTISAB DALAM DA'WAH HASAN AL BANNA*
3. *MANHAJ HASAN AL BANNA*

KRITERIA MUHTASIB DALAM DIRI HASAN AL BANNA

Andaikata kita ungkap kembali syarat-syarat muhtasib kemudian kita terapkan pada diri Hasan Al Banna, tentu kita akan mengatakan bahwa Hasan Al Banna telah memenuhi hampir semua syarat-syarat tersebut.

1. Syarat Sah, yakni: Islam, mumayyiz dan memiliki ilmu tentang suatu kemunkaran.

Dengan melihat syarat-syarat di atas jelaslah bahwa ketiga-tiganya terdapat pada diri Hasan Al Banna. Terdapat banyak peristiwa yang menjelaskan ihtisab Hasan Al Banna meskipun pada usia tamyiz. Antara lain ihtisabnya terhadap pemilik sebuah perahu yang menggantungkan sebuah patung porno.

Peristiwa itu digambarkan oleh Hasan Al Banna sebagai berikut:

"Suatu hari saya lewat di pinggir sungai Nil dimana banyak orang bekerja membuat perahu layar, sekaligus mata pencaharian umum di Mahmudiyah Lautan. Tiba-tiba saya melihat seorang pemilik perahu yang sedang dikerjakan melekatkan patung kayu berbentuk orang telanjang di

bagian buritan. Ini bertentangan dengan adab, apalagi pinggiran itu biasa dilalui para wanita dan gadis untuk mengambil air minum.

Apa yang terlihat membuat saya tersentak dan segera pergi ke pengawas daerah tersebut. Saya ceritakan kepadanya kemunkaran yang baru saja saya lihat. Ternyata beliau menanggapi positif. Kemudian pengawas itu menggertak dan menyuruh pemilik perahu untuk melepaskan patung dengan segera. Seketika itu juga patung itu dilepaskan.

Tidak hanya sampai disitu, ketika pada pagi hari berikutnya, berita itu disampaikan Hasan Al Banna kepada Seksi Informasi Madrasah dengan perasaan puas dan gembira. Kemudian oleh informan, peristiwa tersebut disiarkan dalam Berita Pagi Madrasah untuk mendorong siswa saling menasehati dan mengamalkan inkarul munkar (memberantas kemunkaran) dimana saja'.[78]

2. Syarat Wajib, yakni:

a. Mukallaf,

Yang merupakan ungkapan lain dari usia akil baligh. Syarat ini telah terdapat pada diri Hasan Al Banna. Al-Ustadz Anwar Al Jundi menukil kata-kata yang mulia Mufti Besar Palestina, Haji Muhammad Amin Al Husaini, "Sesungguhnya sifat yang sangat menonjol dari Hasan Al Banna adalah ikhlas yang dalam, otak yang cemerlang dan kemauan yang keras. Semua sifat itu diperindah dengan kemauan yang kuat."[79]

---

78 Mudzakkiratu ad Da'wah wad Da'iyah, hal. 13
79 Hasan al Banna, Ad Da'iyah al Imam wa al Mujaddid asy Syahid, hal. 346

b. Qudrah.

Allah mengkaruniai Hasan Al Banna banyak keistimewaan dalam da'wah dan ihtisab. Salah seorang sahabat dekat Hasan Al Banna mengatakan:

"Ciri yang nampak dari Hasan Al Banna adalah harakah yang kontinyu dan amal yang cepat. Sangat reaktif terhadap beban dan tuntutan hidup dengan perasaan haus dan cinta yang tidak tertandingi. Kemauan Hasan Al Banna diatas kemampuannya, sedang kemampuannya melampaui batas letih dan waktu. Kekuatannya melebihi kekuatan manusia kebanyakan. Amalnya yang besar selalu mendapat taufiq dari Allah, menyerupai karamah para wali-Nya.

Ia berjuang di jalan da'wah Islam, seakan-akan ia sendiri yang mendapat kewajiban mengembannya. Dulu kita selalu bertanya-tanya: "Bagaimana orang ini mampu memikul beban berat serta berbagai masalah yag besar? Ia berbaur dengan masyarakat bagai bunga di musim semi, sampai ada seorang akh -di tengah kesibukan dan permasalahan da'wah yang difikirkan Hasan Al Banna- menulis surat kepadanya minta sebuah nama untuk putrinya yang baru lahir."[80]

3. Syarat Tauliyah yang meliputi syarat-syarat terdahulu ditambah dengan: dzukurah(laki-laki), 'adalah (kejujuran) dan tauliyah (pengangkatan dari seorang imam atau yang mewakilinya).

a. 'Adalah.

'Adalah(sifat adil) pada diri Hasan Al Banna mendapat pengakuan dari musuh-musuhnya sebelum sahabatnya,

---

80 Idem, hal. 276

Bahkan orang non muslim sekalipun. Baiklah kami cuplikkan beberapa pengakuan mereka tentang 'adalah Hasan Al Banna:

"Ustadz Anwar Al Jundi mengutip komentar yang mulia Al-Ustad Syeikh Hasanain Makhluf, mantan Mufti Mesir: "Syeikh Hasan Al Banna -semoga Allah menempatkannya bersama orang-orang yang shalih- adalah salah seorang tokoh Islam abad ini. Bahkan beliau merupakan pelopor jihad di jalan Allah dengan jihad yang sesungguhnya. Beliau berda'wah menempuh manhaj yang benar, meniti jalan yang terang yang diterjemahkannya dari Al Qur'an, Sunnah Nabi dan ruh tasyri' Islam. Beliau melaksanakan semua itu dengan penuh hikmah, hati-hati, sabar dan azam yang kuat sehingga da'wah Islam menyebar ke seluruh penjuru Mesir dan negeri-negeri Islam serta banyak orang bergabung di bawah bendera da'wahnya.'[81]

Syeikh Abul Hasan An Nadwi berkata, "Darinya seorang pengamat dapat menemukan sumber kekuatan dan kebesarannya, rahasia keberhasilan serta perhatiannya terhadap pembinaan mental, yakni: fitrah yang bersih, jiwa yang jernih, rohani yang menyala, ghirah terhadap dienul Islam, semangat mempertahankan Islam, merasa sedih melihat kemaksiyatan merajalela, menjalin hubungan erat dengan Allah, semangat ibadah yang tinggi, mengisi "baterai hati" dengan dzikir, doa dan istighfar, melakukan khalwat di waktu sahur, berbaur langsung dengan masyarakat di tempat-tempat mereka berkumpul dan bekerja, tadarruj dan hikmah dalam melakukan da'wah dan tarbiyah.[82]

---

81 Idem, hal. 358
82 Muqaddimah Mudzakkiratu ad Da'wah wad Da'iyah, an Nadwi, hal. 7

Adapun dari fihak musuh-musuh, kita simak komentar seorang Komunis Barat tentang Hasan Al Banna:

"Di sayap kanan, diantara partai-partai yang ada, terdapat gerakan Ikhwanul Muslimin. Gerakan ini didirikan oleh Syeikh Hasan Al Banna di Ismailiyah. Melihat motivasi Islami yang jelas dan pelecehannya yang sangat kepada barat, gerakan ini memperoleh pengikut di akhir perang Dunia Kedua. Kekuatan dan pengaruhnya melampaui batas-batas geografis negara Mesir. Hasan Al Banna dengan 500.000 pendukung mampu membuktikan bahwa ia seorang inspirator dan organisator yang ulung.'[83]

b. Tauliyah Imam atau Wakilnya

Hasan Al Banna bukanlah seorang muhtasib yang ditugaskan oleh seorang imam, penguasa atau yang mewakilinya. Beliau adalah seorang mutathawwi' (sukarelawan) yang berbuat untuk Allah swt semata. Khususnya pada saat beliau melihat kondisi negara dan masyarakat sangat memprihatinkan serta kurangnya perhatian Ulil Amri dalam melaksanakan Ishlah dan memberantas kemunkaran. Inilah yang mendorong beliau menyingsingkan lengan baju, bangkit menjadi pahlawan, terjun ke medan, melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar dan da'wah di jalan Allah.

Al-Ustadz Anwar Al Jundi berkata:

"Sesungguhnya Hasan Al Banna telah mengetahui bahwa masalah ini membutuhkan kerja nyata yang lebih mengena dari tulisan, ceramah atau sekedar membangkitkan sensasi. Tetap menjadi tuntutan bagi berdirinya basis yang

---

83 Al Ikhwanu al Muslimun fil Fikri al Ghorbi, Abdullah al Fahd, hal. 32. Terjemahan dari buku asy Syarq al Aushath fii asy syu'un al 'Alamiyah, George Lituwski, hal. 489.

kokoh -wal takun minkum ummah- dari kalangan pemuda dan membangun generasi dari kalangan cendekiawan yang memiliki kemampuan untuk menghadang badai besar serta berbagai serangan berbahaya yang bertujuan menggoncang eksistensi ummat Islam.

Masalah ini terpateri dalam jiwanya, yang diekspresikan bukan hanya melalui kata-kata belaka, melainkan dengan "bina'ur rijal" (membina orang) atau "ta'lifur rijal" (menghimpun orang) sebagai ganti menyusun buk-buku."[84]

Dengan demikian para ulama menjadikan syarat tauliyah adalah apabila dalam sebuah Daulah Islamiyah, dibawah naungan seorang khalifah muslim yang berhukum dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Saw. Sedangkan Mesir -dunia Islam lainnya pada hari ini- tidaklah demikian keadaannya. Mereka yang menjadi penguasa adalah Inggris dan antek-anteknya. Bagaimana dapat diharapkan adanya tauliyah bagi seorang muhtasib dalam kondisi seperti ini?

---

84 Hasal al Banna ad Da'iyah al Imam wal Mujaddid asy syahid, hal. 63

SYARAT-SYARAT IHTISAB DALAM DA'WAH HASAN AL BANNA

Imam Hasan Al Banna adalah seorang da'i kepada Allah. Beliau melakukan ihtisab di masyarakatnya sebagai mutathowwi' yang mengorbankan dirinya untuk itu.

Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan ummat yang berda'wah kepada kebaikan, menyeru yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. ***(Ali Imran: 104)***

TERPENUHINYA SYARAT-SYARAT IHTISAB DALAM DA'WAH HASAN AL BANNA

Sebagaimana telah kami jelaskan di bagian terdahulu tentang pemahaman Hasan Al Banna terhadap syarat-syarat muhtasib akan kami terangkan di bagian ini syarat-syarat ihtisab dalam da'wah beliau dan perhatian Hasan Al Banna terhadap maratib(tahapan-tahapan) ihtisab dalam da'wah-nya.

Diantara syarat-syarat ihtisab adalah:

1. Al Qudrah, yakni kemampuan untuk melakukan ihtisab. Ini berkaitan dengan masalah:

   a. Kekhawatiran adanya suatu bahaya.

b. Tidak adanya respon.[85]

2. Al 'Ilmu, yakni pengetahuan tentang hukum kemunkaran yang nampak.[86]
3 Memperhitungkan maslahat.[87]

Orang yang mencermati sejarah hidup Hasan Al Banna akan mengetahui bahwa beliau telah sejak awal memperhatikan syarat-syarat di atas dalam melakukan ihtisab.

Apabila kita lihat syarat pertama, yakni al qudrah, maka kita melihat suatu ketika:

"Beliau mendapat panggilan dari Ra'is An Niyabah (Direktur Perwakilan) di Kairo untuk diinterogasi. Sebelum memasuki kantor, seorang pembela menawarkan diri untuk menjadi pendampingnya sebagai penasehat hukum. Tetapi Hasan Al Banna melihat pembela itu "merokok" padahal saat itu bulan suci Ramadhan. Kemudian beliau berkata, "Kami tidak minta bantuan kepada orang yang berbuat maksiyat dalam rangka taat kepada Allah.[88]

Kita telah mengetahui bahwa Hasan Al Banna tidak merasa takut sama sekali terhadap musibah yang mungkin saja diterima pada saat menyerang pengacara. Sekaligus memberi pelajaran praktis kepada pengacara yang congkak itu.

Adapun ilmu Hasan Al Banna tentang hukum kemunkaran, maka hal ini tidak diragukan lagi. Hasan Al Banna hidup di tengah masyarakatnya, secara otomatis mengeta-

---

85 Ihya' Ulumuddiin, Al Ghazali 2/319
86 Al Ahkam as Sulthoniyah, Al Hanali, hal. 285
87 Nidhamu al Hisbah fil Islam, Ibnu Mursyid, hal. 104
88 Hasan al Banna Mawaqif fid Da'wah wat Tarbiyah, Abbas as Sisy, hal. 79

hui berbagai kemunkaran yang ada di dalamnya. Sebagai contoh:

Musthafa An Nahhas, Ketua Partai Al Wafd, dengan berani menyerang dan menghina syari'at Islam. Ketika itu Hasan Al Banna bangkit menghadapinya dengan gigih, sopan dan keberanian yang tinggi. Bantahan Hasan Al Banna saat itu antara lain: "Ucapan ini jangan sampai berlalu sebelum kami menjelaskannya. Sesungguhnya tuntutan untuk menerapkan syari'at Islam untuk menggantikan undang-undang ciptaan manusia bukanlah merupakan konspirasi. Itu merupakan suara hati nurani yang selalu menggelora dalam jiwa setiap muslim. Adalah cita-cita tertinggi dan mulia di kalangan rakyat Mesir, sekaligus kewajiban yang tidak dapat di tawar lagi. Apabila syariat Islam belum tegak, maka semua orang telah melakukan dosa besar, stabilitas keamanan terganggu, akan terjadi dekadensi moral di dunia dan mencampakkan diri sendiri kedalam siksa yang pedih di akherat."[89]

Allah swt berfirman:

"Dan agar kamu menghukumi diantara mereka dengan (Kitab) yang telah diturunkan oleh Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan waspadalah kamu terhadap mereka kalau-kalau mereka menfitnahmu dengan apa yang diturunkan Allah kepadamu. Maka jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa Allah hendak menimpakan (siksa) kepada mereka sebagai akibat dari sebagian dosa-dosa mereka." ***(Al-Maidah: 49)***

Hasan Al Banna terus melakukan ihtisab baik di media

---

89 Hasan al Banna ad Da'iyah al Imam wal Mujaddid asy Syahid, hal. 84

cetak atau di dalam jamaahnya dalam mengatasi kemunkaran yang merajalela dalam masyarakatnya. Beberapa artikel beliau di media cetak antara lain berjudul KAPANKAH BAYANGAN AKAN LURUS KALAU TIANGNYA BENGKOK, AGAMA MACAM APA YANG MEMPERBOLEHKAN; DALAM SEBUAH PESTA, MENTERI LUAR NEGERI BERDANSA, MABUK DAN PERGAULAN BEBAS!! ISLAM BENAR-BENAR TAK MENTOLERIRNYA.[90]

Hasan Al Banna mengerahkan semua sarana dan segala yang dimilikinya untuk memerangi kemunkaran dan memperbaiki masyarakatnya. Beliau melakukan ceramah dan menyebarkan brosur. Beliau mentarbiyah pengikutnya untuk tidak toleran dengan kemunkaran, membiasakan diri mengubahnya dan menanamkan kesadaran akan kewajiban melakukan ishlah terhadap kondisi umat Islam.

Muhtasib harus mengetahui sejauh mana ihtisabnya mendatangkan maslahat, berfikir cemerlang dan mengetahui tujuan ihtisab secara umum. Apabila ihtisabnya -setelah dipertimbangkan- tidak menimbulkan kemunkaran lain, maka ia harus maju melakukannya. Tetapi apabila ihtisabnya ternyata akan mendatangkan kemunkaran yang lebih besar, maka ia harus menahan diri dan mengevaluasinya kembali.

Demikianlah yang pernah dilakukan oleh Hasan Al Banna -setelah dipertimbangkan bahwa ihtisabnya tidak akan mendatangkan kemunkaran lain- beliau bergerak menegur seorang Hakim yang memakai cincin emas di jarinya. Hakim itu dengan tulus menerima teguran Hasan Al Banna.

---

90 Idem, hal. 90

Hasan Al Banna menyebutkan peristiwa ini dalam Mudzakkirah-nya:

"Saya berkata sambil menunjuk ke jarinya, "Sebagai orang yang mengerti hukum, maka lepaskan cincin ini. Sebab cincin ini terbuat dari emas dan Islam mengharamkannya!." Kemudian Hakim bersedia melepasnya.[91]

PERHATIAN HASAN AL BANNA TERHADAP TAHAPAN-TAHAPAN IHTISAB

Tahapan-tahapan ihtisab sebagai dirumuskan oleh para ulama adalah:

- Ta'rif (penjelasan)
- Wa'dhu (teguran)
- Nush-hu (nasehat)
- Takwif (menyuruh takut kepada Allah)
- Taqri' (teguran agak keras)
- Ta'nif (teguran yang sangat keras)
- Zajr (bentakan keras)
- Mengubah dengan tangan
- Mengancam dan menakut-nakuti
- Memukul, menahan dan sebagainya.[92]

Andaikata kita ambil tahapan pertama, yakni ta'rif sebagai sampel -yang merupakan langkah awal bagi taghyirul munkar- maka sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Hasan Al Banna terhadap pemimpin Redaksi Majalah Al-Hadits, Sami Al-Kiyali:

"Saya benar-benar menyayangkan majalah anda yang telah memuat pemutar-balikan pendapat DR. Thoha Husein

---

91 Mudzakkiratu Ad Da'wah wad Da'iyah, hal. 108

92 Baca kembali Bagian I

tentang ilmu, agama dan sastra, serta lelucon Salamah Musa, Ismail Mudh hir dan penyair Az Zahawi. Anda telah keterlaluan menyanjung dan memuji mereka. Sementara mereka menghina prinsip-prinsip Islam dan menghembuskan nasionalisme Arab dengan nyata."[93]

Muhtasib dapat menggabungkan beberapa tahapan manakala jenis dan besarnya kemunkaran menghendaki demikian. Hasan Al Banna pernah menggabungkan antara Ta'rif, wa'dhu, takhwif dan zajr. Ketika itu beliau sedang ceramah, tiba-tiba seorang mahasiswa berdiri dan meneriakkan kata-kata pujian untuk Hasan Al Banna. Lalu beliau menghentikan ceramahnya sejenak, seketika itu semua pandangan tertuju pada arah datangnya teriakan Kemudian Hasan Al Banna melanjutkan ceramahnya dengan amarah, "Wahai para Ikhwan, sesungguhnya masa dimana da'wah banyak bergantung kepada orang-orang, tidak akan datang kepada kita untuk selamanya. Da'wah kita berdiri di atas aqidah tauhid dan sekali-kali tidak menyimpang dari padanya.[94]

93 Hasan Al Banna ad Da'iyah al Imam wal Mujaddid asy Syahid, hal. 92
94 Hasan Al Banna mawaqif fid Da'wah wat Tarbiyah, hal. 81

MANHAJ HASAN AL BANNA

Kalau tujuan utama dari ihtisab adalah amar ma'ruf dan nahi munkar, maka sebenarnya Hasan Al Banna telah menegakkan da'wahnya di atas pondasi ini. Beliau selalu berpesan kepada para Ikhwan dengan pesan:

"Hendaklah kalian menyeru yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Jangan ragu dan enggan memberi nasehat. Lakukanlah kepada semua orang. Allah telah memberi nilai kepada banyak bangsa dengan standart amar ma'ruf dan nahi munkar. Maka Allah meningatkan dan merendahkan derajat sebuah bangsa dengan standart ini pula. Allah swt berfirman tentang sebuah bangsa:

"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israel melalui lidah Nabi Daud dan Isa Bin Maryam. Demikian itu karena mereka berbuat maksiyat dan melampaui batas. Dahulu mereka tidak saling mencegah kemunkaran yang mereka lakukan." ***(Al-Maidah: 78)***

"Kalian adalah sebaik-baik ummat yang dikeluarkan untuk manusia. Kalian menyerukan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan beriman kepada Allah." ***(Ali Imran: 11)***

Telah kita ketahui bahwa Hasan Al Banna telah berjuang keras melakukan ihtisab di tengah masyarakatnya dan menyerukan agar setiap muslim melakukan hisbah dengan mengharap pahala dari Allah. Beliau juga mentarbiyah

generasi untuk berani memikul beban da'wah kepada umat manusia.

Karenanya banyak para sahabat Hasan Al Banna -yang telah mengetahui kemuliaan beliau- memintanya menyusun tafsir dan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya untuk menambah hasanah perpustakaan Islam. Maka jawaban beliau kepada mereka:

"Hindarkan aku dari menyusun buku. Sebuah buku dapat memuat berbagai pandangan dan pemikiran. Tetapi semua itu tetap terjepit oleh dua sampulnya dan terbelenggu oleh lembaran-lembarannya. Sehingga ia ditemukan oleh pembaca yang dapat memahami dan mengambil manfaat darinya. Tetapi betapa jarangnya buku-buku yang mendapatkan pembaca seperti ini. Kebanyakan orang tidak mempunyai waktu untuk membaca dan menelaah buku. Adapun orang yang mengoleksi buku, kebanyakan hanya untuk memperindah interior rumahnya.

Perpustakaan Islam telah penuh dengan buku dari berbagai disiplin ilmu. Tetapi buku tidak akan dapat berbuat apa-apa apabila optimisme umat telah pudar, harapan telah hilang, berkubang dalam kemalasan, bersantai-santai dan berfoya-foya sehingga mudah diperbudak oleh musuh-musuhnya dari berbagai arah. Karena itu, waktu yang saya gunakan untuk menyusun buku, saya gunakan untuk menyusun seratus pemuda muslim. Setiap seorang dari mereka akan menjadi sebuah buku yang berbicara dengan bahasa amal yang membuahkan hasil. Dengan demikian saya dapat mentarbiyah sebuah negeri. Selanjutnya dari mereka akan tersusun banyak buku."[95]

Hasan Al Banna pernah berkata, "Saya berkeliling ke berbagai penjuru adalah dalam rangka mencari "orang."[96]

Ia juga pernah berkata, "Semua sarana kita telah binasa kecuali pemuda." Seusai memberikan ceramah dan orang-orang pulang ke rumah masing-masing, biasanya beliau berkata: "Tadi, di barisan ke... disamping si ... ada yang mendengarkan penuh perhatian. Bagus !."[97]

Usaha keras Hasan Al Banna dalam mentakwin pendukung-pendukung da'wah yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar terutama didorong oleh situasi dan kondisi dunia Islam yang makin memprihatinkan. Konspirasi musuh-musuh Islam serta ketertinggalan umat Islam dari umat lainnya. Sehingga dibutuhkan kebangkitan baru untuk mengembalikan mereka kepada dien dan Rabb-nya.

Abu Al-Muta'al mengutip kata-kata Hasan Al Banna, "Secara jujur kita akui bahwa gelombang pasang dan arus keras telah melanda setiap akal dan pemikiran yang tengah terlena. Maka muncullah berbagai ideologi, faham, hukum dan falsafah. Berbagai budaya dan gaya hidup muncul ke permukaan mengubur setiap fikroh islamiyah dalam jiwa putra-putrinya. Menyerang dengan berbagai cara tipuan dan rayuan serta kekuatan yang belum pernah dijumpai sebelumnya, Menyerbu negeri-negeri Islam. Sebagai akibatnya, negeri-negeri yang dahulu lekat dengan Islam terbawa oleh arus budaya tersebut. Sehingga muncul di setiap negeri generasi yang cenderung menyimpang dari Islam. Ironisnya, banyak dari mereka menduduki jabatan struktural yang berwenang mengatur mekanisme ideologi, rohani dan politik negara. Sehingga mampu membawa rakyat kemana saja ia

---

95 Al-Ikhwanu Al Muslimun Ahdats ahana'at-Tarikh, 2/345

96 Hasan Al Banna Ad-Da'iyah Al-Imam wa Al Mujaddid asy- Syahid, hal. 286

97 Idem, hal. 287

kehendaki. Bahkan membawanya menuju budaya dan tradisi yang ia sendiri tidak memahaminya. Dimana-mana terdengar teriakan para penyeru yang mengajak kita melepaskan diri apa saja yang berbau Islam.

Maka marilah kita -dengan rela- menapaki tuntutan hidup, tanggung jawab, fikrah dan fenomenanya. Buanglah jauh-jauh pemikiran usang yang masih tersisa di kepala dan hati kalian. Jangan tertipu dan berbuat seperti orang barat tetapi berbicara seperti seorang muslim[98]

Muhammad Al Ghazali berkata, "Hasan Al Banna mulai mentarbiyah generasi Islam atas dasar kebangkitan yang beliau rumuskan. Beliau menghendaki takwin Daulah Islamiyah dan menerapkan syariat Islam secara benar. Untuk mencapai tujuan itu beliau menempuh satu-satunya -jalan walaupun membutuhkan banyak waktu dan pengorbanan- jalan tarbiyah Islamiyah."[99]

KRITERIA MANHAJ IHTISAB HASAN AL BANNA

1. Manhaj yang berpedoman pada Al Qur'an, Sunnah dan Sirah Salafus shalih.

Tentang hal ini, diberikan batasannya oleh Hasan Al Banna dalam sebuah risalahnya kepada para pemuda:

"Pedoman kita adalah Kitabullah yang tidak terdapat kebathilan sedikitpun di dalamnya, hadits shahih yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw dan sirah yang suci dari kaum Salaf ummat ini. Kita tidak mengharapkan dari semua ini melainkan ridha Allah, melaksanakan kewajiban, menyampaikan hidayah dan membimbing manusia."[100]

---

98 Limadza Ughtila Hasan Al Banna, Al-Jabri, hal. 8

99 Fii Maukibi Ad Da'wah, Al-Ghazali, hal. 269

Diantara ciri-ciri khusus da'wah Ikhwanul Muslimin sebagai ditetapkan oleh Hasan Al Banna adalah: "Da'wah Salafiyah", sebab mereka menyeru untuk mengembalikan Islam kepada sumbernya yang jernih yakni Kitabullah dan Sunah Rasulullah."[101]

2. Manhaj yang lahir dari pengalaman, studi lapangan dan analisis terhadap perkembangan zaman.

Hasan Al Banna tidak membangun da'wahnya di atas ketidak-jelasan. Da'wahnya merupakan cermin dari kenyataan yang dilihat dan digelutinya. Karena akhlaq Hasan Al Banna nampak praktis dan realistis. Apabila beliau hendak melakukan da'wah atau ihtisab, terlebih dulu beliau mengenali lingkungannya; hal-hal yang mempengaruhi dan segala problematikanya. Baru selanjutnya beliau merumuskan pemecahan.

Ketika beliau hendak melakukan ihtisab di Ismailiyah, terlebih dahulu beliau melakukan dirasah maidan (study lapangan) dari segala aspek; baik agama maupun sosial. Sebagaimana telah diketahui bahwa negara ini telah dikuasai oleh ambisi Eropa. Angkatan perang Inggris telah mengelilinginya di bagian barat dan Terusan Suez Company telah mengangkangi dua sektor ini. Mereka berhubungan langsung dengan gaya hidup Eropa. Meski demikian, mereka masih memiliki syu'ur (perasaan) Islam yang kuat, mau berhimpun di sekitar ulama dan menjunjung tinggi fatwa para ulama.

---

100 Majmu'ah Rosa'il Al-Imam Asy-Syahid, hal. 84
101 Idem, hal. 156.

Menurut Hasan Al Banna, pernah ada seorang guru muslim datang ke daerah ini. Ia melontarkan berbagai macam ide yang nampak asing di mata orang banyak. Karenanya tidak sedikit ulama menyerangnya. Sebagai akibatnya, timbul perpecahan yang masing-masing kelompok berpegang teguh pada ide dan pemikirannya sendiri-sendiri. Sehingga tidak menghasilkan persatuan yang diharapkan dapat merealisasikan tujuan mulia.

Akhirnya Hasan Al Banna berfikir apa yang harus dilakukan dan bagaimana mengatasi perpecahan seperti ini. Beliau melihat setiap orang (kelompok) yang berbicara tentang Islam selalu mendapat serangan dari kelompok tertentu. Jadi, bagaimana beliau dapat mengajak, menyeru, melakukan ittishal yang intens serta menyatukan mereka?

Setelah berfikir panjang, akhirnya beliau memutuskan untuk menghindari semua firqah yang ada dan sedapat mungkin menjauhi majlis ta'lim di masjid-masjid. Karena semua masjid telah dijadikan media untuk mengungkap masalah-masalah khilafiyah di setiap kesempatan. Karenanya, mengapa tidak ditinggalkan saja dan mencari tempat lain untuk berinteraksi dengan masyarakat? mengapa tidak memilih kedai-kedai kopi saja?

Selanjutnya Hasan Al Banna memiliki tiga buah warung kopi besar yang menampung ribuan orang. Kemudian beliau menyusun jadwal pengajian dua kali dalam sepekan. Pengajian di tempat- tempat ini dapat berjalan dengan rutin.[102]

Adapun pemahaman da'wah dan ihtisab Hasan Al Banna terhadap berbagai tuntutan zaman, maka seperti

---

102 Mudzakkiratu Ad Da'wah wa Ad Da'iyah, hal. 62

yang kita ketahui dari uslub dan sarana yang beliau pergunakan dalam merealisir tujuan tertentu.

Ketika da'wah Hasan Al Banna lahir, warisan permasalahan yang dibebankan kepada beliau dan jama'ahnya sangatlah berat. Beliau pernah berkata, "Demikianlah wahai para ikhwan, Allah menghendaki kita mewarisi warisan yang sangat berat ini dengan penuh tanggung jawab. Hendaklah cahaya da'wah kalian bersinar di tengah-tengah kegelapan ini. Agar Allah swt mempersiapkan kalian, meninggikan kalimah-Nya dan menampakkan syariat-Nya serta menegakkan kembali Daulah-Nya."[103]

Tuntutan terbesar pada zaman itu (hingga saat ini?) adalah berdirinya Daulah islamiyah yang dapat menyatukan kaum Muslimin di bawah satu bendera, yakni bendera Islam. Karenanya, Hasan Al Banna menjelaskan tujuan suci nan agung ini:

"Apa yang kita inginkan, wahai para Ikhwan? Apakah kita hendak mengumpulkan harta sedangkan harta adalah bayangan yang pasti akan sirna? Ataukah kedudukan tinggi, sedangkan kedudukan itu pasti lenyap? Ataukah kita ingin menjadi super power yang mengangkangi permukaan bumi? Sementara kita membaca firman Allah:

"Bahwasannya bumi itu milik Allah. Allah mewariskannya kepada orang yang Ia kehendaki dari hamba-hamba-Nya." (Al-A'raf : 28)

Kita juga membaca firman Allah:

"Negeri Akhirat itu, Kami jadikan milik orang-orang yang ti-

103 Majmu'atu Rosa'il al-Islam Hasan Al Banna, hal. 140

*dak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-Qashas: 83).***

Allah Swt menjadi saksi bahwa kita tidak menginginkan semua itu dan bukan untuk itu kita berjuang serta bukan itu tujuan da'wah. Ingatlah selalu bahwa langkah kalian mengarah pada dua sasaran pokok, yaitu:

a. Agar setiap tanah air Islam merdeka dari kekuasaan asing. Ini hak asasi setiap mausia. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang zhalim dan penguasa yang absolut.
b. Agar di tanah air yang merdeka ini berdiri Daulah Islamiyah yang merdeka, melaksanakan hukum Islam, menerapkan undang-undang sosial Islami, berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam yang benar dan menyebarkan da'wah Islam secara bijaksana kepada semua orang.[104]

Tugas berat ini membutuhkan kerja keras, amal yang kontinyu, penyatuan potensi, tandzim (struktur/tatanan) barisan, modal besar sebagai sarana, serta berbagai uslub yang diperlukan, demi tegaknya sebuah Daulah atau pemerintahan Islam yang kokoh dan bersih.

3. Manhaj yang berdiri di atas asas ishlah dan istifadah (mengambil pelajaran) dari pengalaman orang lain.

Fikrah Hasan Al Banna meliputi semua aspek perbaikan kondisi umat, sekaligus mewakili berbagai fikrah ishlah dari berbagai kalangan.

---

104 MudzakkiratuAd Da'wah wa Ad Da'iyah, hal. 62

Setiap orang yang mendambakan ishlah merasa optimis dengan gagasan Hasan Al Banna. fikrah beliau merupakan perpaduan dari fikrah-fikrah para pecinta ishlah yang menghayati tujuannya yang mulia.

Secara jujur dan mantap -tanpa ragu-ragu- kita dapat mengatakan bahwa Ikhwanul Muslimin adalah:

a. Da'wah Salafiyah; karena mereka mengajak kembali kepada Islam, kepada sumbernya yang jernih, yaitu Kitabullah dan sunnah Rasulullah Saw.
b. Thariqah Sunniyah; karena mereka berusaha melaksanakan Sunah yang suci di segala bidang, terutama dalam masalah aqidah dan ibadah secara optimal.
c. Hakekat Shufiyyah; karena mereka menyadari bahwa pangkal dari semua kebaikan adalah jiwa yang suci, hati yang bersih, amal yang kontinyu, menghindari keramaian, bercinta karena Allah dan berteman akrab dengan kebaikan.
d. Hai'ah Siyasiyyah; karena mereka menuntut perbaikan hukum negara, tinjauan ulang tentang hubungan dengan negara-negara Islam dan non Islam, mendidik rakyat untuk memiliki 'izzah, harga diri serta berupaya mentradisikannya sedapat mungkin.
e. Jama'ah Riyadhiyyah; karena mereka memperhatikan pertumbuhan jasmani mereka. Mereka mengerti bahwa mukmin yang kuat lebih baik dari mu'min yang lemah, dan kewajiban-kewajiban Islam tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna dan benar kecuali dengan jasmani yang kuat. Shalat, shiyam, haji dan zakat, kerja keras dan sungguh-sungguh dalam mencari rezki. Karena itu mereka memberikan perhatian pada pembentukan club-club olah raga yang dapat dikatakan mampu mengung-

guli club-club olahraga tenar yang ada.

f. Rabithah Ilmiyah Tsaqafiyyah; karena Islam menjadikan "thalabul ilmi" sebagai kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Disamping perkumpulan-perkumpulan Ikhwan adalah madrasah ta'lim dan tatsqif, ia juga merupakan lembaga tarbiyah jasadiyah, 'aqliyah dan ruhiyyah.

g. Syirkah Iqtishadiyyah; karena Islam memperhatikan urgensi management modal dan usaha perekonomian. Rasululla Saw bersabda:

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ

Betapa nikmatnya apabila harta yang baik berada pada orang yang baik.[105]

h. Fikrah Ijtima'iyyah; karena memperhatikan penyakit-penyakit yang timbul dalam masyarakat Islam dan berupaya mengobatinya.

Islam yang syamil telah membuka wawasan kita dalam menemukan banyak aspek ishlah. Semua aktifitas Ikhwan diarahkan kepada aspek-aspek tersebut. Sementara jamaah-jamaah lain hanya melaksanakan ishlah pada salah satu (atau sebagian) aspek saja. Pada saat itu Ikhwan menangani setiap aspek yang perlu dibenahi, dan meyakini bahwa Islam menghendaki yang demikian.[106]

Kalau diperhatikan, manhaj ihtisab Hasan Al Banna selalu memperhatikan syumuliyah(totalitas) dalam setiap amal. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Hasan Al Banna:

---

105 Dikeluarkan oleh Imam Ahmad: 4/197-202 dari Amr bin Ash
106 Majmu'ah Rasa'il al-Imam Hasan Al Banna, hal. 156

"Wahai para Ikhwan, diantara kekurangan negeri-ngeri Islam adalah pelaksanaan mereka terhadap ishlah secara tambal sulam, padahal tarqi'(tambal sulam) tidak akan bermanfaat sama sekali. Sesungguhnya kebaikan sebuah negeri adalah dengan memperbaiki masyarakatnya. Kalau anda amati kebanyakan jam'iyyah, lembaga sosial dan partai, maka akan anda lihat masing-masing dari mereka sibuk dengan aspek tertentu dengan mengabaikan banyak aspek kehidupan yang lain. Ada yang berkata, "Kami harus memperbaiki diri kami sendiri." Ada yang berkata. "Kami berusaha mendirikan sebuah madrasah atau masjid." Ada yang menetapkan harus aktif selama tiga bulan sebagai syarat untuk menjadi anggota jam'iyyahnya, kalau tidak demikian, akan dilepas. Sementara syarat seperti ini diterapkan kepada orang yang meninggalkan shalat. Seakan-akan masalah agama tidak penting baginya. Kemudian kita datang kepada mereka dan memohonnya melakukan ishlah, lalu mmereka menjawab, "Kami bukanlah Syeikh-Syeikh Tharikat....!?"

Inilah sikap mereka terhadap ishlah, karena itu kewajiban kita -Ikhwanul Muslimin- adalah berusaha memperbaiki diri, hati dan ruhani, menghubungkannya dengan Allah. Selanjutnya menata masyarakat sehingga menjadi jama'ah yang shalihah, melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Akhirnya akan terwujud dari jamaah ini sebuah Daulah Shalihah."[107]

Bagi yang mencermati da'wah Hasan Al Banna akan mendapatkan bahwa beliau banyak mengambil pelajaran

---

107 Nadharat fi Ishlahi An Nafs wa Al Mujatama', Hasan Al Banna, hal. 62

dari para du'at mushlihin, seperti: Muhammad Ahmad Al Mahdi, As Sayyid As Sanusi, dan Muhamamd Bin Abdul Wahab rahimahullah. Hasan Al Banna mengambil apa yang terbaik dari mereka dan memberikannya kepada orang lain.[108]

Hasan Al Banna memiliki keistimewaan yang tidak diberikan oleh Allah kepada kebanyakan orang lain, yaitu "ta'lifuAr rijal" (mudah menggaet orang) dan menguasai hati mereka. Kemudian beliau menanamkan Islam di relung hati dan membimbing mereka kepada akhlaq Islami dengan kelembutan dan kepandaian yang menakjubkan.[109]

SARANA-SARANA IHTISAB HASAN AL BANNA

Banyak sekali wasa'il (sarana-sarana) yang digunakan oleh Hasan Al Banna dalam ihtisab-nya, antara lain:

TAKWIN DAN TADRIB AMALI

Sebelum seorang muhtasib melakukan ihtisab, ada sebuah marhalah yang harus dilakukannya, yakni marhalah i'dad (persiapan) dan takwin. Inilah yang pernah dilakukan oleh Hasan Al Banna -Rahimahullah. Beliau benar-benar telah menyiapkan sebuah generasi du'at dengan persiapan yang paripurna dari segi tsaqafah, ruhiyah dan jasadiyah dengan tidak mengesampingkan aspek ilmiyah, lalu amaliyah.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Al Banna:

"Saya berfikir untuk mentakwin sekelompok mahasiswa Al-Azhar dan Darul Ulum untuk melatihnya memberi cera-

---

108 Ar-Rajul Al Qur'ani, Robert Jackson, hal. 7
109 Fii Maukibi Ad Da'wah, Muhammad Al-Ghazali, hal. 273

mah dan pidato di masjid-masjid, warung-warung kopi dan masyarakat umum. Kemudian mentakwin sekelompok lagi dari mereka untuk menyebar ke desa, pedalaman dan kota-kota penting untuk melaksanakan da'wah Islamiyah. Saya padukan antara ucapan dan perbuatan. Saya juga mengajak teman-teman dan banyak pihak untuk bergabung dalam proyek suci ini. Diantara mereka terdapat: Al Akh ustad Muhamamd Madzkur, alumnus Univeristas Al Azhar, Al Akh Ustadz Hamid Askariyah -rahimahullah dan al-Akh ustadz Syeikh Ahmad Abdul Hamid, seorang anggota Hai'ah Ta'sisiyah Ikhwanul Muslimin dan lain-lain.

Kami sering berkumpul di penginapan mahasiswa masjid Sayyikhun, ash-Shalibah. Kami membicarakan keutamaan da'wah ini dan persiapan ilmu dan amal yang diperlukan. Sebagian dari buku-buku saya seperti; Ihya 'ulumiddin karya Al-Ghazali, beberapa buku manakib dan sirah dijadikan perpustakaan keliling khususnya bagi para Ikhwan. Mereka meminjam secara bergantian, mempelajari isinya untuk bahan ceramah dan khutbah.

Setelah itu tibalah saatnya marhalah amal setelah sekian lama menyiapkan ilmu. Kemudian saya tawarkan kepada mereka untuk keluar memberi ceramah di warung-warung kopi. Mereka menanggapi aneh dan terheran-heran dengan tawaran ini. Mereka berkata, "Orang-orang di warung kopi tidak akan menyambut, bahkan mereka akan menentang. Kebanyakan orang-orang yang suka nongkrong di warung-warung kopi adalah mereka yang jemu dengan khutbah. Lalu bagaimana mungkin kita berbicara tentang agama dan akhlaq di depan orang yang hanya berfikir hura- hura?"

Dalam hal ini saya tidak sependapat dengan mereka. Saya yakin orang-orang di warung kopi lebih siap mendengarkan nasehat dari kebanyakan orang di masjid. Sebab ini

merupakan hal baru bagi mereka. Yang penting adalah bagaimana memilih topik yang tepat, tidak menusuk perasaan, memilih uslub yang baik sehingga tidak menjemukan.

Mereka -dengan pengalaman Hasan Al Banna- mulai mengunjungi beberapa warung kopi. Para pengunjung warung kopi mendengarkannya dengan penuh antusias.

Uji coba ini berhasil seratus persen. Kemudian kami kembali ke tempat tinggal kami di Sayyikhun sambil merasa puas dengan keberhasilan ini."[110]

Dari kisah di atas terdapat beberapa hal penting khususnya yang berkaitan dengan da'wah, antara lain:

a. I'dad dan Takwin adalah mutlak adanya sebelum seseorang melakukan ihtisab.
b. Selektif dalam memilih lahan untuk mengoptimalkan maslahat da'wah, dan bukan maslahah da'i.
c. Masih ada kebaikan yang tersisa pada diri para pengunjung warung kopi dan night club.
d. Urgensi memilih topik yang tepat dan memaparkannya dengan uslub yang baik.
e. Memilih uslub yang baik dan sedapat mungkin mempersingkat ceramah.
f. Pengalaman adalah guru terbaik, argumen yang kuat dan sebaik-baik bekal bagi da'i.

Perhatian Hasan Al Banna terhadap amar ma'ruf dan nahi munkar sangatlah besar, sampai-sampai beliau menentukan satu hari dalam sebulan. Pada hari itu seluruh anggota jama'ah harus melakukan hisbah. Hari itu dinamakan "Yaum An-Nashihah." (Hari Nasehat).

---

110 Mudzakkiratu Ad Da'wah wa Ad Da'iyah, hal. 46-47

Pada hari itu Al Ikhwan mengatur kelompok untuk melaksanakan kewajiban amar ma'ruf dan nahi munkar dengan cara yang terbaik. Mereka mencoba menganalisa titik kelemahan akhlaq tetangganya, kemudian mengunjungi dan memberi nasehat dengan ramah dan lemah lembut, mencegahnya dari kemunkaran dan menganjurkannya melakukan kebaikan. Diharapkan agar semua nasehat bersifat fardiyah dan rahasia selama ada harapan membuahkan hasil yang baik.[111]

Tentu, hal ini bukan berarti bahwa anggota Al-Ikhwan tidak melaksanakan hisbah pada hari-hari lainnya. Tetapi ini menunjukkan betapa pentingnya memberi nasehat bagi setiap individu dan jama'ah.

Hasan Al Banna membuat rambu-rambu yang harus kita perhatikan pada saat memberi nasehat, yaitu:

a. Mengenali tempat-tempat kelemahan adalah bagian dari inkarul munkar.
b. Bersikap lemah lembut, sekiranya merupakan syarat agar nasehat diterima.
c. Menyebutkan keutamaan suatu perbuatan dapat mendorong orang senang melakukannya.
d. Berusaha memberi nasehat dengan rahasia sebagai jaminan keberhasilannya.

MENERBITKAN BUKU-BUKU DAN MAJALAH

Imam Hasan Al Banna mengetahui urgensi media cetak dalam membuat opini dan mengarahkan masyarakat kepada tujuan tertentu. Karenanya, sejak awal beliau telah mem-

---

111 Idem, hal. 244

pergunakan wasilah tersebut untuk ihtisab dan da'wah di jalan Allah.

Hasan Al Banna menerbitkan Serial Risalah-risalah pendek. Risalah-risalah ini dikenal dengan uslubnya yang mudah dan sederhana, dapat diterima oleh seluruh lapisan dan kalangan serta memaparkan Islam dengan bahasa baru, jauh dari istilah-istilah yang membingungkan dan uslub yang ruwet.

Risalah ini mengacu pada totalitas dan universalitas Islam, tidak menitik-beratkan pada satu aspek dan mengesampingkan yang lain. Risalah-risalah ini berbicara tentang Islam secara syamil dengan memperhatikan realita dan kondisi ummat Islam.

Risalah-risalah yang diterbitkan oleh Hasan Al Banna antara lain:

1. Risalah "Da'watuna." Risalah ini menjelaskan garis besar da'wah dan sikap beliau terhadap da'wah-da'wah lain.
2. Risalah "Nahwa An Nur" yang merupakan surat Hasan Al Banna kepada Raja Faruq dan perdana menterinya saat itu. Sebagaimana risalah ini juga dikirimkan kepada para Raja dan Presiden di negara-negara Islam.
3. Risalah "Ila Asy Syabab." Risalah kecil ini ditujukan kepada para pemuda yang menjelaskan tentang peran dan tugas mereka dalam hidup ini.
4. Risalah "Al-Ikhwanul Muslimin tahta rayati Al Qur'an." Risalah ini menjelaskan kewajiban, bekal dan manhaj da'wah Ikhwanul Muslimin.
5. Risalah "Da'watuna fii thaur jadid." Risalah ini membicarakan ciri-ciri khusus dan tujuan da'wah Ikhwanul Muslimin.
6. Risalah "Baina Al amsi wa Al yaum." Risalah ini berisi

tentang pembicaraan perihal fikrah Islamiyah dan tujuannya. Di dalamnya terdapat analisis tajam terhadap hal-hal yang merusak ummat Islam, kebangkitan ummat dan langkah-langkah penyelamatannya.

Disamping yang tersebut, masih terdapat risalah: "Al Mu'tamar An Nizham Al Islami" (Problematika kita dalam pandangan Hukum Islam), "Al Jihad", risalah "At Ta'lim", risalah "Al Aqo'id" dan risalah "Al Ma'tsurat."

Adapun surat kabar dan majalah, maka Hasan Al Banna berusaha keras menerbitkan dan menyebarkannya. Sebagai buktinya: "Syeikh Hasan Al Banna selalu berhubungan dengan Sayyid Rasyid Ridha, Pemimpin Redaksi Al-Manar. Hasan Al Banna selalu bermusyawarah dengan beliau dalam banyak hal. Beliau juga menjalin hubungan dengan Sayyid Muhibbudin Al Khatib, Pemimpin Redaksi majalah Al Fath. Sebagaimana Hasan Al-Banna mempunyai hubungan dan sekaligus menjadi anggota "Jam'iyyah Syubbanu Al Muslimin."[112]

"Hasan Al Banna banyak menulis di Majalah Al-Fath dan Asy- Syubbanu Al Muslimin pada saat Ikhwanul Muslimin belum memiliki majalah sendiri. Kemudian atas kehendak Allah Swt, Hasan Al Banna bertanggung jawab atas penerbitan majalah Al-Manar setelah Syeikh Rasyid Ridha wafat. Setelah itu Ikhwanul Muslimin menerbitkan berbagai majalah yang banyak memuat tulisan-tulisan Hasan Al Banna. Ikhwanul Muslimin menerbitkan majalah "Jaridah Al-Ikhwan Al-Muslimin", majalah "an-Nadzir" dan "asy-Syihab."[113]

---

112 Al-Ikhwan Al-Muslimun ahdats shona'at at-Tarikh 1/246

113 Untuk lebih luasnya, silakan anda membaca risalah Magister "Wasa'ilu Al

ZIARAH KE BERBAGAI KOTA DAN MENGADAKAN ITTISHAL DENGAN ULAMA

Diantara kelebihan Hasan Al Banna, beliau dikenal banyak mengadakan ziyarah (berkunjung). Hasan Al Banna banyak tahu tentang keadaan masyarakat, problematika mereka dan kemunkaran yang berkembang di tengah-tengahnya. Kemudian berusaha mengobatinya.

"Rihlah-rihlah ini dimulai pada musim kemarau, pada saat wajah qabilah-qabilah di pedalaman kering kerontang. Dalam suasana seperti ini Hasan Al Banna berpindah-pindah antar Trim, mobil, kuda, perahu dan jalan kaki. Anda melihatnya kuat dan bersahaja. Tidak menghiraukan teriknya matahari atau letihnya perjalanan. Sama sekali tidak pernah merasa kesal. Anda melihatnya melesat bagaikan anak panah. Badannya kekar, perangainya ramah kepada orang di sekelilingnya, bersedia mendengarkan apabila orang lain berbicara serta berbicara dengan jelas dan runtut.

Rihlah ini dilakukan selama 15 tahun. Selama itu beliau mengunjungi lebih dari 2.000 desa dan setiap desa tersebut dikunjunginya beberapa kali. Beliau membawa segudang ilmu, faham sejarah baru dan lama, keluarga, suku marga, perkampungan dengan segala peristiwa dan kelebihannya. Dari berbagai ziyarahnya, anda dapat melihat Hasan Al Banna hidup dengan sangat sederhana. Terkadang beliau tidur di gubug reyot, duduk di tanah dan makan seadanya."[114]

I'lam al-Mathbu'ah fii da'wati Al Ikhwan al- Muslimin", yang dipersiapkan oleh Muhammad Fat-hi Ali Sya'ir.

114 Ar-Rajul Al Qur'ani, Robert jackson, hal. 13

Ziyarah Hasan Al Banna ke banyak desa dan kota, ber pengaruh sangat besar dalam jiwa orang. "Pada suatu hari, Haji Abdurrazzaq Huwaidi menghadap beliau untuk minta izin pulang ke daerah. Ketika Al Mursyid (Pemimpin) bertanya sebab kepulangannya, Haji Abdurrazzaq mengatakan bahwa kakeknya sakit dan ia ingin menjenguknya. Kemudian Hasan Al Banna berdoa untuk kesembuhan kakeknya. Setelah itu Huwaidi berangkat pulang ke daerahnya.

Pada hari berikutnya keluarga Huwaidi dikagetkan dengan kedatangan Al Ustadz Al Mursyid menjenguk kakeknya yang sudah tua itu. Sejenak seisi keluarga terperangah dan kemudian segera mnyambut kedatangan beliau dengan hangat. Terjadilah perbincangan ringan antara mereka di sekitar tempat tidur kakek yang sedang sakit. Kakek berkata berapa patah kata menyambut kedatangan Al Mursyid dan menyanjung keutamaan Al Ikhwan yang telah menjadikan Abdurrazzaq sebagai pribadi muslim dan mukmin. Kemudian Al Mursyid menjawab, "Ini bukan karena keutamaan Al Ikhwan, melainkan karena mereka menjadi anggota jama'ah Al-Ikhwanul Muslimin."

Untaian kata-kata lembut di atas merasuk ke dalam hati seluruh yang hadir dan memberinya kesejukan dan kedamaian. Mereka merasakannya dengan nikmat. Dan daripadanya terlihat betapa tingginya nilai sebuah da'wah dan seorang da'i.[115]

Mengenai ittishal dengan tokoh-tokoh terkemuka di berbagai wilayah, maka Hasan Al Banna senantiasa melakukan ziyarah atau dengan berkirim surat kepada mereka.

---

115 Hasan Al Banna Mawaqif fi Ad Da'wah wa At Tarbiyah 'Abbas As-Sisy, hal. 97

Di dalam surat-surat tersebut Hasan Al Banna mengingatkan mereka akan kewajiban melakukan ishlah dan memainkan peran bagi kehidupan serta masyarakatnya.

Hasan Al Banna pernah berkirim surat kepada Raja Faruq dan Perdana Mentrinya. Beliau mengajak mereka menerapkan syariat Islam dan melakukan ishlah di masyarakat. Sebagaimana beliau mengadakan ittishal dengan para ulama dan masyayikh besar, seperti Sayyid Muhibbudin Al Khattib, Syeikh Muhammad Al Khadhir Husein, Ahmad Basya Timur, Syeikh Yusuf Ad Dajawi, Seikh Rasyid Ridha, Seikh Abdul Aziz Al Khuli, Syeikh Muhammad Al 'Adawi, Syeikh Abdul Aziz Jawisy, Syeikh Abdul Wahhab An Najjar, dan Syeikh Muhammad Al Khudhari.

Berikut ini komentar Hasan Al Banna tentang ittishalnya dengan mereka:

"Saya berkata dalam hati; mengapa saya tidak melibatkan mereka dalam memikul beban berat ini dan mengajak mereka dengan sungguh-sungguh untuk saling bantu-membantu membendung arus (jahiliyah)? Seandainya mereka berkenan menerima, maka akan sangat baik. Tetapi apabila mereka menolak, maka saya mempunyai langkah (perhitungan) lain. Setelah 'azam kuat, maka sayapun menjalankannya."[116]

PENGAJIAN DAN CERAMAH

"Dimanapun Hasan Al Banna berada, senantiasa meninggalkan atsar baik. Tidaklah ada seorang yang didalam hatinya memiliki kesiapan menerima kebaikan kemudian bertemu dengan Hasan Al Banna, melainkan beliau

116 Mudzakkiratu Ad Da'wah wa Ad Da'iyah, hal. 51

memberinya ilmu yang dapat mendekatkan hubungan dengan Rabbnya, kefahaman dalam agamanya serta merasa memiliki tanggung jawab terhadap Islam dan kaum Muslimin."[117]

Hasan Al Banna menggunakan pengajian-pengajian sebagai kesempatan untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar serta munasharah (menolong) kepada Islam dan kaum Muslimin. Hasan Al Banna selalu mengingatkan dan memberi nasehat mereka. Beliau mempunyai waktu untuk pengajian rutin pada hari Selasa. Hari itu merupakan berkumpulnya ribuan orang dari penjuru Kairo, Iskandariyah sampai Aswan, bahkan dari luar Mesir. Mereka ingin mendengarkan pengajian Hasan Al Banna yang berdiri di atas mimbar dengan surban putihnya. Sejenak beliau mengamati hadirin sebelum mulai berbicara. Padanya tergambar perasaan yang kuat dan kemampuan berbicara yang dapat merasuk ke dalam hati."[118]

Hasan Al Banna berkata dalam sebuah ceramahnya:

"Ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan, karena itu peliharalah. Shalat, tilawah Al Qur'an dan terus-menerus melakukan muraqabah adalah perkara-perkara yang menyelamatkan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Karena itu usahakan shalat tepat pada waktunya dengan berjama-'ah. Dalamilah hukum-hukumnya, perbaguslah dalam membaca dzikir dan ayat-ayat-Nya, dirikanlah shalat dengan khusyu' dan tuma'ninah. Bacalah Al Qur'an dengan khusyu' dan tadabbur. Hendaknya kalian merasa diawasi oleh

---

117 Fii MaukibiAd Da'wah, hal. 267

118 Nadharat fii ishlahi An Nafsi wa Al mujtama', Imam Hasan Al Banna, dalam Muq addimah tulisan, oleh: Ustadz Ahmad 'Isa 'Asyur

Allah dalam setiap gerak dan diam. Barangsiapa bersama Allah, niscaya Allah bersamanya. Sedangkan khamr, judi dan syahwat tercela adalah perkara yang membinasakan di dunia dan menyusakan di akhirat, karenanya hindarilah gelas yang pertama dan jauhilah majlis-majlis maksiyat yang tidak bermanfaat. Tundukkan pandangan dan jagalah farjimu. Jauhilah kawan jahat dan perempuan nakal. Waspadalah terhadap bisikan-bisikan syetan."[119]

BEBERAPA CONTOH IHTISAB HASAN AL BANNA

Hidup Hasan Al Banna penuh dengan ihtisab di berbagai bidang. Baiklah kami cuplikkan empat contoh kaifiyah ihtisab beliau:

PERTAMA:

Sepucuk surat tulisan tangan yang dikirimkan oleh Hasan Al Banna kepada Raja Faruq. Didalamnya Hasan Al Banna menerangkan kerusakan yang tengah melanda negeri dan konsep Islam dalam mengatasinya. Surat itu tertanggal: 8 Muharram 1358 H. Teks surat tersebut adalah sebagai berikut:

"Wahai yang Mulia, hudud Allah menganggur dan tidak pernah ditegakkan. Hukum-hukum-Nya terbengkelai tidak pernah dilaksanakan di negara yang mengatakan bahwa dustur resminya adalah Islam. Warung-warung khamr, rumah-rumah pelacuran. discotique dan fenomena penyimpangan seksual membius orang di setiap tempat. sampai-sampai siaran radio dan televisi banyak menyebarkan virus kemaksiyatan ke setiap kolong rumah. Club-club olahraga dan perjudian yang menguras waktu dan kekayaan banyak

---

119 Limadza ughtila al-imam asy-syahid Hasan Al Banna

diramaikan oleh pembesar- pembesar negara. Selalu dihadiri oleh para hartawan sehingga club-club aparat di kota-kota besar dan desa-desa menjadi simbol kerusakan dan pengrusakan akhlak di dalam negeri.

Para pejabat memberi tauladan yang sangat jelek kepada rakyat dalam setiap tindak tanduknya, baik secara pribadi atau dalam event resmi. Hal ini menyebabkan banyak orang mengeluarkan protes serta dapat menggoyahkan kepercayaan mereka.

Gambar-gambar porno yang sama sekali tidak sesuai dengan akhlaq Islam dan kewajiban wanita untuk menutup aurat, banyak dipampangkan di surat-surat kabar besar dan kecil. Menjadi pemuas bagi mata telanjang dan hati yang jalang. Merenggut keluarga yang baik dan kehormatan yang suci.

Pesta-pesta malam hari, jamuan rutin dan pertemuan formal atau informal mencampur aduk manusia berlainan jenis dan mabuk-mabukan. Malam hari larut dalam maksiyat, foya-foya dan dansa.

Raja Yang Terhormat. Semua ini merusak aqidah dan harga diri rakyat. membuat mereka lalai dari norma-norma ideal, memalingkannya dari taat kepada Allah dan amalan yang baik, melumatkan akal fikiran, kesehatan, harta dan perasaan, menteror keamanan keluarga dan mengusik ketenangan rumah tangga dengan kehancuran dan kebobrokan akhlaq yang merajalela. Berbagai perisitwa -sebagai konsekwensi dari keadaan ini- yang disiarkan di surat-surat kabar dan majalah sangat mengerikan dan mencemaskan.

Semua ini menuntut Yang Mulia untuk mengulurkan tangan kepedulian yang baik sehingga masyarakat bersih dari berbagai jenis penyimpangan akhlak.

Titahkan kata yang dapat dilaksanakan. Keluarkan Keputusan Kerajaan sehingga segala yang ada di negara Islam Mesir sejalan dengan Islam.[120]

Hasan Al Banna
Pemimpin Umum
Ikhwanul Muslimin

KEDUA

Salah satu ihtisab Hasan Al Banna dalam "Ats Tsaqofah: adalah:

Thaha Husein menulis buku "Mustaqbalu Ats Taqofah fil Mishar" (Masa Depan Peradaban di Mesir). Di dalamnya penuh dengan ide-ide Thaha Husein yang diharapkan menjadi arahan tsaqofah di Mesir. Buku ini mengajak dengan terang-terangan untuk mengikuti jejak barat dengan sangat berani.

Thaha Husein berkata dalam bukunya: "Menurut saya, kita harus mengambil kebudayaan barat, baik dan buruknya, manis dan pahitnya."

Melihat bahaya propaganda Thaha Husein dan mengingat kemampuan Hasan Al Banna yang luas dalam mengeluarkan kritik membangun dan ishlah, beberapa Ikhwan menghubungi Hasan Al Banna dan meminta agar beliau berkenan mengkoreksi buku tersebut. Mereka menentukan mau'id (waktu) untuk membedah buku tersebut di

---

120 Idem, hal. 70.

Dar asy-Syubban. Mereka menyebarkan kartu undangan untuk umum. Sedangkan waktu yang ditentukan adalah lima hari kemudian.

Hasan Al Banna berkata: "Selama lima hari itu banyak sekali mau'id yang tidak mungkin ditunda. Sehingga tidak ada waktu khusus untuk membaca buku ini kecuali di atas Trem pagi hari, ketika berangkat ke madrasah dan sepulangnya." Lanjut beliau, "Saya baca buku itu dan pada alinea tertentu saya beri tanda dengan pencil. Sehingga waktu lima hari itu berlalu dan saya telah menguasai buku tersebut."

Al-ustadz berkata, "Pada hari yang telah ditentukan saya datang ke Dar Asy Syubban, saya mendapatkannya tidak sebagaimana biasanya, penuh. Sedangkan para hadirin terdiri dari tokoh-tokoh ilmu, adab dan pendidikan Mesir. Tidak ada yang lebih rendah dari mereka.

Saya berdiri di mimbar dan membuka dengan hamdalah dan shalawat serta salam kepada Rasulullah Saw. Saya katakan, "Sesungguhnya saya tidak akan mengkritik buku ini dengan pendapat dari saya. Tetapi saya akan mengkritik sebagian buku ini dengan sebagian yang lainnya. Dengan memegang pernyataan ini, saya mulai menyebutkan kalimat dalam buku itu dan mengadunya dengan kalimat lain dari buku itu juga. Kemudian Ad Dardiri -Sekretaris Umum Asy Syubbanul Muslimin- memotong dan meminta saya berhenti sejenak agar ia mengambil buku itu dan mengecek teks yang saya baca dan nomor halaman yang saya sebutkan. Ia membuka buku dan terus menerus mengikuti saya. Iapun mendapatkan kalimat tersebut tidak berkurang atau bertambah satu hurufpun. Hampir-hampir Ad Dardiri gila karenanya sebagaimana membuat hadirin lain terheran-heran dan terkesima.

Al-Ustadz melanjutkan, "Ini berlangsung sampai buku itu tamat dan ceramahnyapun saya akhiri. Semua hadirin bangkit, sedangkan Dr. Ad Dardiri tertegun seraya bangkit memeluk dan mencium saya....

Pada waktu itu Thaha Husein ada di salah satu ruangan mengikuti ceramah Hasan Al Banna, tanpa ada yang mengetahuinya selain Ad Dardiri. Setelah ceramah berakhir, Thaha Husein minta bertemu dengan Hasan Al Banna. Kemudian Thaha Husein berkata, "Sungguh saya telah mendengarkan koreksi anda dan saya benar-benar ta'jub. Saya bersumpah, wahai ustadz Hasan, kalau seandainya lawan-lawanku adalah orang-orang terhormat seperti anda, tentu saya akan menganggukkan kepala saya kepada mereka. Alangkah senangnya apabila lawan-lawanku seperti Hasan Al Banna, tentu saya akan mengulurkan tangan kepada mereka sedini mungkin."[121]

Tetapi Thaha Husein tidak mau mengubah manhajnya yang sekuler-barat untuk kemudian mengikuti jejak Hasan Al Banna. Suatu hal yang membuktikan bahwa ia tidak konsisten dengan apa yang dikatakannya sendiri. Kalau tidak, apa sebenarnya yang menghalanginya untuk menyambut da'wah Imam Al Banna?

KETIGA:

Adalah ihtisab Hasan Al Banna terhadap salah satu kemunkaran yang merajalela diantara anggota masyarakat. Yang mengherankan, pelaku kemunkaran adalah seorang hakim yang seharusnya menjadi panutan dan melakukan

---

121 Al-Ikwan Al-Muslimun ahdats Shona'at-Tarikh 1/238

ishlah di masyarakat. Karenanya Hasan Al Banna berupaya melakukan ihtisab kepada hakim ini dengan berpedoman pada lemah lembut dan mau'izhah hasanah.

Hasan Al Banna berkata:

"Pada suatu malam di bulan Ramadhan saya berkunjung ke rumah yang mulia Qadhi Syar'i Ismailiyah. Di sana telah berkumpul utusan-utusan dari Pusat, Qadhi lokal, Kepala Madrasah Ibtida'iyah, Pemeriksaan Bidang Pengetahuan dan sejumlah seniman, pengacara dan tokoh-tokoh lainnya. Pertemuan malam itu berjalan dengan tenang.

Kami disuguhi air teh dalam gelas-gelas yang terbuat dari perak. Ketika tiba giliran saya, saya minta gelas dari kaca saja. Kemudian Qadhi tersenyum melihat saya, dan berkata, "Saya kira anda tidak hendak minum karena gelas ini terbuat dari perak." Saya jawab, "Benar, apalagi kita sekarang berada di rumah seorang Qadhi." Qadhi berkata," Ini masalah khilafiyah yang di dalamnya ada pembahasan panjang. Dan kita jangan terlalu eksrem dalam masalah seperti ini." Saya jawab, "Wahai yang mulia, ini memang masalah khilafiyah, kecuali dalam makanan dan minuman. Sebab ada hadits muttafaq 'alaihi yang melarangnya. Rasulullah Saw bersabda:

لاَ تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلاَ تَأْكُلُوْا فِي صِحَافِهِمَا

Jangan kamu minum di bejana (yang terbuat dari emas dan perak) dan jangan pula makan di keduanya.[122]

Rasulullah Saw juga bersabda:

---

122 Al-Lu'lu' wa al-Marjan, hadits nomor: 1339, hal. 540

اَلَّذِى يَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ فَإِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ

*Orang yang minum dalam bejana emas dan perak, sebenarnya ia menyalakan api Jahannam dalam perutnya. **(HR. Bukhari Muslim.**[123]*

Dan tidak ada qiyas apabila terdapat nash serta tidak ada alasan lain kecuali harus meninggalkan larangan ini. Barangkali tuan berkenan memerintahkan agar kita semua minum di gelas kaca saja.

Hadirin turut campur. Mereka hendak mengatakan bahwa ini masalah hilafiyah, maka tidak ada keharusan menolaknya.

Qadhi sipil masuk dalam dialog dan berkata kepada Qadhi syar'i, "Wahai tuan Qadhi, selama terdapat nash, maka nash itulah yang harus dipakai. Kita tidak dituntut mencari hikmah dengan tidak melaksanakan nash sampai hikmah itu ketemu. Kewajiban kita adalah melaksanakan nash. Setelah itu, apabila kita tahu hikmahnya maka alhamdulillah, dan apabila kita tidak mengetahuinya, maka itu karena keterbatasan kita. Sedangkan melaksanakan nash dalam keadaan apapun hukumnya wajib."

Akhirnya saya mendapat kesempatan yang baik untuk mengucapkan terima kasih sambil menunjuk ke jarinya, "Selama tuan menjadi ahli hukum, maka lepaslah cincin ini, karena cincin ini terbuat dari emas dan nash telah mengharamkannya." Kemudian beliau tersenyum seraya

---

123 Idem.

berkata, "Ya Ustadz, saya ini berhukum dengan Qur'an dan Sunah, Masing-orang tunduk pada hukumnya sendiri. Karenanya, jangan pedulikan saya dan silahkan anda berpegang pada Qadhi Syar'i." Saya menjawab, "Sesungguhnya perkara ini (syariat Islam) datang untuk seluruh ummat Islam dan anda adalah salah satu dari mereka. Karena itu syariat ini ditujukan kepada anda juga." Selanjutnya beliau berkenan melepas cincinnya.

Majlis itu benar-benar terasa menyenangkan. Kemudian menggema di seantero negeri. Kejadian-kejadian "biasa" seperti ini nampak sebagai amar ma'ruf dan nahi munkar serta nasehat dalam Dzat Allah."[124]

KEEMPAT:

Contoh berikut merupakan ihtisab amali Hasan Al Banna. Ihtisab ini berbentuk sepucuk surat yang ditujukan kepada Raja Faruq, Mushtafa An Nahhas (sebagai Kepala Pemerintahan), para Raja dan Kepala Negara di dunia Islam.

Kami sebutkan beberapa point dari surat tersebut:

1. Mengkondisikan rakyat untuk menghormati akhlak/ adab umum, mengeluarkan bimbingan mulia dibawah perlindungan hukum yang berkaitan dengan masalah tersebut dan memberi sanksi berat terh adab pelanggaran akhlak.
2. Menyelesaikan secara tuntas terhadap masalah "wanita" sehingga dapat meningkatkan peran, serta melindungi mereka sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga masalah yang merupakan problem sosial terpenting ini tidak dibiarkan terbawa oleh arus tulisan-tulisan yang membius

---

124 Mudzakkiratu ad da'wah wa ad da'iyah, hal. 108

barkan kemasiyatan serta mengeksploitasi nafsu syahwat secara berlebihan.

13. Menertibkan liburan musim panas sehingga tidak diiisi dengan hura-hura dan kebebasan yang bertentangan dengan tujuan pokok berlibur secara Islami.
14. Menentukan jam buka dan tutup bagi kedai-kedai umum, mengawasi kegiatan dan para pengunjungnya, memberikan bimbingan terhadap hal-hal yang ber- manfaat serta tidak mengizinkan mereka menghabiskan semua waktunya di kedai-kedai ini.
15. Menggunakan kedai-kedai itu sebagai tempat untuk mengajari orang-orang awwam membaca dan menulis yang dipandu oleh para pemuda yang energik, orang-orang ahli di bidang pengajaran dan para mahasiswa.
16. Memerangi adat yang berbahaya secara ekonomi atau moral dan terutama agama serta mengalihkan kecenderungan umum kepada adat yang bermannfaat seperti pada acara resepsi, upacara kematian secara islam dan sejenisnya.
17. Memberi perhatian kepada hisbah. Menindak orang yang melanggar ajaran Islam secara terang-terangan atau memusuhinya, seperti; makan dan minum di siang hari bulan Ramadhan, meninggalkan shalat dengan sengaja, melecehakn dienul Islam dan seterunya.
18. Menggabungkan sekolah-sekolah ilzamiyah di desa-desa dengan masjid serta melibatkan kedua unsur tersebut dalam menjalankan ishlah secara sempurna dalam urusan kepegawaian, kebersihan dan perawatan sehingga dapat melatih anak-anak menjalankan shalat, sementara orang tua mendapat tambahan ilmu.
19. Menetapkan mata pelajaran agama sebagai pelajaran in-

ti di semua sekolah sesuai dengan jenis dan tingkatannya. Demikian pula di perguruan tinggi.

20. Menggalakkan tahfizh Al Qur'an di lembaga-lembaga umum independen. Menjadikan hafalan Al Qur'an sebagai syarat untuk memperoleh ijazah ilmiah yang berhubungan dengan bidang agama dan bahasa serta mewajibkan menghafalkan sebagian Al Qur'an di semua sekolah.
21. Membuat aturan operasional dalam pengajaran yang dapat meningkatkan mutu, menyatukann tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Mengkonfirmasikan antara berbagai tsaqofah yang berkembang di tengah umat. Menjadikan Tingkat Dasar untuk menanamkan jiwa perjuangan yang baik dan akhlaq mulia.
22. Mengajarkan bahasa Arab di setiap jejang pendidikan. Menjadikannya sebagai satu-satunya bahasa yang diajarkan di tingkat dasar.
23. Mengajarkan Tarikh Islam, Sejarah Nasional, Tarbiyah Wathaniyah dan Sejarah Kebudayaan Islam.
24. Memberantas budaya asing di rumah-rumah, seperti: bahasa, adat, pakaian para ibu guru, perawat dan lain-lain.
25. Mengerahkan pers ke arah yang lebih baik dan mendorong para penulis untuk menyajikan topik-topik Islami.
26. Memperhatikan kesehatan umum dengan menyebarkan poster poster kesehatan dengan berbagai cara, menambah jumlah rumah sakit, dokter dan pengobatan keliling serta mempermudah mendapatkan pelayanan kesehatan.
28. Memperhatikan pemerintahan desa, kebersihan, kebersihan air, sarana ilmiyah, tempat-tempat rekreasi dan

pendidikan.[125]

125 Majmu'ah Rosa'il Al Imam Hasan Al Banna, hal 75-76

BAGIAN IV

PENGARUH DA'WAH DAN IHTISAB HASAN AL BANNA

1. PENGARUH DA'WAH HASAN AL BANNA DI MESIR
2. PENGARUH DA'WAH HASAN AL BANNA DI DUNIA ISLAM

PENGARUH DA'WAH HASAN AL BANNA DI MESIR

Meskipun Hasan Al Banna telah wafat, tetapi pengaruh da'wah dan ihtisab beliau tidak mati. Ia senantiasa abadi sepanjang masa dan tersebar dimana-mana. Keabadian da'wah beliau tercermin dari eksistensi generasi yang beliau bina dalam madrasah Islam, dalam sejarah Mesir modern, di setiap bumi yang beliau kunjungi dan pada setiap orang yang pernah mendengar, menyaksikan dan hidup bersama beliau.

Perkembangan ini dapat kita saksikan dari pasang naik gerakan Islam internasional yang cikal bakalnya ditanam oleh Hasan Al Banna, rahimahullah, disirami dengan hidup dan darahnya. Hasan Al Banna tidak henti-hentinya menyirami hingga tegak batangnya dan matang buahnya. Sehingga orang-orang dapat bernaung di bawahnya dan menikmati buahnya.

Orang-orang yang terpengaruh oleh da'wah Hasan Al Banna antara lain adalah seorang ulama Syam yang sangat terhormat, Syeikh Muhammad Al Hamid rahimahullah.

Ustadz Anwar Al-Jundi mengutip komentar Syeikh Muhammad Al Hamid tentang Hasan Al Banna sebagai berikut:

"Orang Islam belum pernah menyaksikan orang seperti Hasan Al Banna sejak ratusan tahun yang silam, dari berbagai sifat-sifat yang terkumpul pada dirinya. Saya tidak mengingkari bimbingan para mursyidin, ilmu para ulama, ma'rifah orang-orang arif, balaghah para Khatib dan penulis, kepemimpinan para pemimpin, kebaikan para mudabbir dan kebijakan para pembina. Saya tidak mengingkari semua yang dimiliki tokoh-tokoh lama maupun baru itu. Tetapi tidak ada orang yang menggabungkan sifat-sifat mulia ini selain Hasan Al Banna rahimahullah. Setiap orang yang mengenalnya tentu percaya dengan kejujurannya. Dan saya adalah salah seorang yang mengenalnya.

Komentar saya tentang Hasan Al Banna, "Beliau segalanya milik Allah, ruh, jasad, hati, fikiran dan seluruh aktifitasnya. Beliau milik Allah sehingga Allah menjadi miliknya, meninggikan derajat dan menjadikannya salah satu pemuka syuhada yang baik."[126]

Orang yang mencermati sejarah Mesir abad 20 tentu bersimpuh di depan lembaran-lembarannya yang putih cemerlang. Sementara lembaran yang pertama berisi tentang Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al Banna -rahimahullah- yang telah mengukir lembaran itudengan hidup dan darahnya.

Tonggak-tonggak da'wah penting yang dipancangkan Hasan Al Banna di Mesir antara lain:

BERDIRINYA JAMA'AH IKHWANUL MUSLIMIN

Pada bulan Dzul Qa'dah 1347 H atau Maret 1928 M Hasan Al Banna mengunjungi enam orang sahabatnya. Mereka bertemu untuk membicarakan realitas umat Islam,

---

126 Hasan Al Banna, ad da'iyah al Imam wal mujahid asy syahid, hal. 368-370

kondisi dan kemundurannya. Ustadz Hasan Al Banna berkata kepada mereka, "Semoga Allah mengkaruniai kemuliaan dan berkah kepada kalian atas niat yanng baik ini. Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kita untuk melakukan amal shalih yang diridhai Allah dan berguna bagi manusia. Kewajiban kita adalah berusaha, sedang atas Allah-lah hasilnya. Marilah kita berbai'at kepada Allah untuk menjadi tentara da'wah Islam, yang didalamnya terletak kelangsungan hidup tanah air dan 'izzah umat. Inilah bai'at. Inilah sumpah setia untuk hidup bersaudara, berbuat untuk Islam dan berjihad di jalan-Nya."[127]

Inilah jama'ah yang batu pertamanya telah diletakkan oleh Hasan Al Banna. Beliau yang merumuskan tujuan-tujuannya, mengatur ciri-ciri dan keistimewaannya serta memberi batasan sarana dan metodenya.

PERLAWANAN TERHADAP ATHEIS DAN KRISTENISASI

Setelah Khilafah Islamiyah dihapuskan dan Musthafa Kamal memegang kekuasaan, di Mesir berkembang kerusakan mental, ide dan pemikiran. Adalah gelombang Atheisme dan permissivisme(kebebasan total) yang tengah melanda Mesir.

Kondisi seperti ini sangat membekas di hati Imam Hasan Al Banna. Menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk bergerak menghalau gelombang ini. Karena itu beliau mengadakan ittishal dengan para ulama, masyayikh dan para tokoh serta mengajak mereka berdiri menghadang gelombang yang tengah melanda. Setelahbeberapa kali pertemu-

---

127 Mudzakkiratu ad da'wah wa ad da'iyah, hal. 54

an, terlahirlah embrio pergerakan Islam dengan terbitnya majalah Islam yang sangat potensial, yaitu "AL FATH." Sebagai pemimpin Redaksinya adalah Syeikh Abdul Baqi Surur Na'im rahimahullah. Sedang Pemimpin Perusahaannya adalah Syeikh Muhibbuddin Al Khathib. Majalah ini menjadi tumbuh membesar menjadi lentera hidayah dan cahaya bagi generasi muda Islam yang memiliki tsaqafah dan ghirah Islamiyah. Kelompok orang-orang besar ini terus bekerja sampai saya meninggalkan universitas Darul Ulum. harakah ini terus dipandu oleh para pemuda yang ikhlas sehingga pada akhirnya melahirkan "Jam'iyyah Asyubban Al Muslimin."[128]

Adapun tentang Missi Zending, maka gerakan ini telah mencengkeram Mesir. Mereka bekerja siang dan malam untuk memerangi Islam, kaum Muslimin dan merusak aqidahnya. Keadaan ini mengharuskan adanya kekuatan yang membendung dan melaksanakan ihtisab terhadap mereka, lebih-lebih mereka telah menggunakan baju pengobatan dan pelayanan medis, bantuan sosial, membangun lembaga pendidikan dan sekolah-sekolah.

Karenanya Hasan Al Banna mengirim surat kepada Raja Faruq, memintanya untuk segera mengambil langkah dan tindakan untuk mengantisipasi gelombang Kristenisasi. Surat itu antara lain berisi:

a. Memperketat pengawasan terhadap sekolah, lembaga, kantor-kantor Missi Zending, mahasiswa dan mahasiswi apabila terbukti terlibat dalam Missi Zending.
b. Mencabut subsidi kepada rumah sakit dan sekolah yang

---

128 Mudzakkiratu ad da'wah wa ad da'iyah, hal. 54

terbukti bekerja sama dengan Missi Zending.

c. Mendeportasi orang yang terbukti oleh pemerintah bekerja merusak aqidah dan putra-putri kita.
d. Menghentikan segala bantuan kepada lembaga-lembaga tersebut, baik berupa lahan ataupun dana.
e. Menjalin hubungan dengan para pejabat di dalam dan luar negeri Mesir agar mereka dapat membantu pemerintah dalam melaksanakan "GBHN" demi terciptanya stabilitas keamanan dan memelihara hubungan baik.[129]

TARBIYAH DAN 'IDAD GENERASI DU'AT

Ini merupakan pengaruh da'wah Hasan Al Banna yang pokok. Dia merupakan asas dari perbaikan masyarakat dalam upaya meruntuhkan nyali para pembuat kerusakan. Terutama setelah Khilafah Islamiyah runtuh dan Sekularisme mendominasi pemikiran para penguasa yang mengakibatkan dihapuskannya jabatan muhtasib dari pemerintahan. Selanjutnya tidak ditemukan lagi di masyarakat orang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar kecuali hanya sedikit.

"Akhirnya Hasan Al Banna datang dan menjadi orang yang namanya tertulis abadi dalam sejarah Islam abad duapuluh. Bukan saja karena beliau seorang alim atau ahli berpidato aau politikus. Bukan juga karena pada zaman itu beliau banyak terdapat orang yang lebih berilmu dan lebih pandai berpidato. Akan tetapi karena beliau adalah orang yang -dengan ihtisabnya- telah menjarah Mesir modern khususnya dan Timur Tengah secara umum.[130]

---

129 Idem, hal. 153.
130 'Udhama'una fit Tarikh, hal.246.

Generasi yang dimaksud di atas adalah seperti Abdul Qodir Audah, penulis buku "At Tasyri' Al Jina'i Fil Islam", Sayyid Qutub penulis tafsir "Fii Dhilalil Qur'an", Al Bahiy penulis buku "Takdzkiratud Du'at", Sayyid Sabiq penulis buku "Fiqhus Sunnah", Yusuf Al Qardhawi penulis buku "Fiqhuz Zakat" dan Muhammad Al Ghazali penulis yang produktif. Mereka semua dan masih banyak lagi telah menyumbang perpustakaan Islam dengan berbagai tulisan dan riset yang berguna.

MELAYANI KEBUTUHAN MASYARAKAT

Da'wah Ikhwanul Muslimin dan pendirinya merupakan bagian dari masyarakt Mesir. Karenanya mereka memperhatikan dan membantu masyarakatnya sebagai medan da'-wah. Mereka banyak mencurahkan tenaga untuk melayani berbagai segi kebutuhan masyarakat.

Sebagai misal, beberapa anggota Ikhwan menjadi anggota Paguyuban Petani Percontohan di Parshouth, membuat lahan pemakaman yang cukup luas untuk fakir miskin di salah satu desa, membagikan makanan kepada fakir miskin, memasang penerangan desa, mendistribusikan zakat di bulan Ramadhan(zakat fitrah), menjadi penengah bagi orang-orang yang sedang berselisih, membentuk lajnah(komite) untuk mensensus anak-anak terlantar dan keluarga miskin untuk selanjutrnya mencarikan lapangan kerja bagi mereka di perusahaan-perusahaan sesuai dengan keahlian masing-masing, merawat orang jompo yang tidak lagi mempunyai keluarga, mendirikan kantor untuk bantuan sosial, dan lain sebagainya. Di kota Kairo saja mereka telah membangun 35 buah masjid.

Di bidang tsaqafah dan ta'lim, Al Ikhwan mendirikan sekolah-sekolah, mengadakan ceramah-ceramah, menerbit-

kan buku, risalah, surat kabar dan majalah. Diantaranya ada yang terbit harian seperti surat kabar "AL IKHWANUL MUSLIMIN", ada yang terbit mingguan seperti majalah "AL IKHWANUL MUSLIMIN" dan ada pula yang terbit setiap bulan seperti "ASY SYIHAB."[131]

Layanan-layanan seperti inilah yang dipersembahkan oleh Ikhwanul Muslimin kepada bangsa dan masyarakat Mesir tercinta. Imam Asy Syahid berkata dalam salah satu risalahnya:

"Kita juga menghendaki agar bangsa kita mengetahui bahwa mereka lebih kita cintai dari diri kita sendiri. Kita rela mengorbankan diri sebagai tebusan bagi 'izzah mereka kalau memang menghendaki demikian, kita rela menjadi "tumbal" bagi keluhuran, kehormatan, agama dan cita-cita mereka, jika dikehendaki. Sikap kita ini tidak lain karena terdorong oleh perasaan yang meluluhkan hati dan menekan batin kita, membuat tidur kita tidak pulas dan membuat air mata berderai. Sangat tidak terpuji, sekiranya kita mengetahui bahaya yang mengancam bangsa sementara kita menyerah kepada kehinaan, atau rela dengan kenistaan, atau tunduk pada keputus-asaan. Kita bekerja untuk orang lain di jalan Allah, lebih banyak dari pada untuk diri kita sendiri. Kami adalah milik kalian, bukan milik yang lain, wahai orang-orang yang kami cintai. Sekali-kali kami tidak akan mencelakakan kalian."[132]

---

131 Silakan anda baca buku "Al Ikhwanul Muslimun wa AlMujtama' al Mishri, Bab II, Muhammad Syauqi Zakiy, hal. 139-216

132 Mamu'ah Rasa'il, hal. 11.

PENGARUH DA'WAH HASAN AL BANNA DI DUNIA ISLAM

Dunia Islam tidak diharamkan dari pemberian Hasan Al Banna Rahimahullah. Da'wah Hasan Al Banna tersebar ke berbagai belahan dunia Islam. Bahkan sampai pula di dunia Barat.

Pengaruh ihtisab Hasan Al Banna antara lain:

KRISIS PALESTINA DAN MUNASHARAH GERAKAN JIHAD

Palestina yang terluka adalah problematika setiap muslim yang masih ada iman di dalam hatinya. Apabila masalah Palestina disebut, maka nama Hasan Al Banna tentu tidak dapat dipisahkan daripadanya. Beliau inilah komandan lapangan di medan jihad pada saat itu.

Ustadz Anwar Al Jundi mengutip perkataan yang mulia mufti Besar Palestina, Al Hajj Muhammad Amin Al Husaini:

"Asy Syahid Hasan Al Banna dan para pengikutnya telah memberi sumbangan besar terhadap Palestina. Mempertahankannya dengan berjuang keras dan cita-cita yang mulia. Semuanya merupakan karya nyata dan kebanggaan yang ditulis dalam sejarah jihad Islam dengan huruf yang

terbuat dari dari cahaya."[133]

Hasan Al Banna menyiapkan enam katibah(batalyon) untuk bertempur di Palestina. Mengumpulkan senjata untuk penduduk Palestina dengan sepengetahuan Al Jami'ah Al 'Arabiyah dan Al Hai'ah Al 'Arabiyah tertinggi untuk membela Palestina.

Di bumi Palestina yang suci Ikhwanul Muslimin menunjukkan kepahlawanan dan pengorbanan. Mereka menghajar bangsa Yahudi dan meninggalkan pelajaran bagi para penjarah itu untuk diingat selama-alamanya.

Inilah salah satu penyebab adanya tekanan internasional terhadap negara-negara Arab(Khususnya Mesir) untuk memberangus jama'ah Ikhwanul Muslimin.

Katibah-katibah Al Ikhwan terus-menerus menggempur pasukan Yahudi dan Zionisme hingga berakhir pada strategi HUDNAH (perjanjian damai untuk selamanya).

"Akhirnya tidak ada jalan lain bagi Hasan Al Banna kecuali mengirim surat kepada An Naqrasyi, Perdana menteri Mesir. Hasan Al Banna berkata dalam suratnya: "Mengapa anda menerima hudnah dengan bangsa Yahudi di Palestina? Sesungguhnya pertempuran di Palestina dan kami pasukan Islam adalah seimbang. Biarkan kedua pasukan saling bertempur. Apabila kami mendapat kemenangan, maka disitulah terletak kemuliaan Mesir. Tetapi apabila kami gugur, kami masuk surga, yang karena rindu padanya membuat kami pergi ke Palestina.... Biarkan kami melawan Zionisme di Palestina.

Sebagai politikus yang mendapat tekanan internasional,

---

133 Hasan Al Banna ad Da'iyah al Imam wa al Mujaddid asy Syahid, hal. 347.

anda berhak menerima hudnah sesuka anda. Tetapi anda tidak punya hak sama sekali untuk melarang pasukan Arab atau Islam bertempur melawan Zionisme.

Zionisme bukan pasukan dari Palestina, kami juga bukan dari Palestina. Maka biarkanlah al haq menggempur al bathil."[134]

Allah Swt berfirman:

Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya, Sedangkan yang memberi manfaat kepada manusia, aka ia tetap di bumi. ***(Ar Ra'd: 17).***

Ibnu Goriun mengomentari sekitar keterlibatan Ikhwanul Muslimin dalam perang tahun 1928 M sebagai berikut:

"Sesungguhnya tidak ada jalan bagi eksistensi Israel kecuali dengan menumpas orang-orang kolot di dunia Arab, tokoh-tokoh fundamentalis dan Ikhwanul Muslimin."[135]

Pengaruh da'wah Ikhwanul Muslimin tidak terbatas pada masalah Palestina saja, tetapi merebak ke harakah jihadiyah lain di dunia. Sikap da'wah Ikhwanul Muslimin tampak jelas pada jihad Afghan. Masalah Eriteria, dan Mujahidin Filipina.... serta harakah jihadiyah Islam lainnya.

DA'WAH IKHWANUL MUSLIMIN MELUAS KE SELURUH PENJURU DUNIA.

Mesir tidak menimbun da'wah Hasan Al Banna, tetapi tabiat dari da'wah ini adalah menyebar dan berkembang ke setiap tempat. Inilah yang dikehendaki oleh Hasan Al Banna dengan da'wahnya.

---

134 Limadza Ughtiila al Imam asy Syahid Hasan Al Banna, hal. 118
135 Idem, hal. 122

"Bukan merupakan keharusan apabila da'wah itu menggunakan nama Jam'iyyah Ikhwanul Muslimin. Tidak lain dari tujuan kita adalah memperbaiki jiwa dan mensucikan rohani. Karenanya, biarlah da'wah ini menyebar ke sekolah-sekolah Al Anshar, lembaga-lembaga Hira' dan forum-forum Ta'aruf. Pada akhirnya akan tercipta sebuah jama'ah."[136]

Selanjutnya apa yang dikehendaki dan dilakukan oleh Hasan Al Banna adalah:

"Lingkup da'wah ini telah meluas melewati perbatasan Sudan, Syria dan Lebanon. Meluas ke jantung Afrika sampai Eriteria dan beberapa negara di Asia yang terpenting aalah Pakistan dan Indonesia. Bahkan da'wah ini telah sampai ke Eropa, Amerika dan negara-negara Latin lainnya."[137]

Pengaruh da'wah Imam Hasan Al Banna tidak berhenti sampai di sini, tetapi lebih jauh dari itu. "Di setiap penjuru bumi, sampai ketika kekejaman orang Budha dan Hindu semakin meningkat terhadap muslim Kashmir, maka satu-satunya harapan pejuang Kashmir saat itu adalah sebagaimana mereka ucapkan: akan datang Ikhwanul Muslimin esok hari dan pasti membebaskan kami dari penindasan bangsa Budha. Inilah bukti dari ketergantungan harapan-harapan umat Islam kepada Ikhwanul Muslimin di medan amal, pembebasan dan jihad."[138]

---

136 Mudzakkiratud Da'wah wa Da'iyah, hal. 132
137 Hasan Al Banna ad Da'iyah al Imam wa al Mujaddid asy Syahid, hal. 174
138 Hasan Al Banna, Ustadzul Jiil, hal. 13

MEMBERI ANDIL BESAR DALAM FIKRAH ISLAMIYAH DAN MEMPERKAYA PERPUSTAKAAN ISLAM DENGAN BERBAGAI ILMU

Para ulama harakah Ikhwanul Muslimin benar-benar telah mensuplai fikrah Islamiyah dan tulisan di berbagai bidang ilmu. Pelopornya adalah Imam Hasan Al Banna dengan berbagai tulisannya yang terkenal dalam bentuk risalah dan buku. Karya-karya ini telah dikumpulkan dalam bentuk buku.

Murid-murid beliau antara lain:

- **Abdul Qadir Audah**, penulis buku yang telah masyhur "At Tasyri' Al Jina'i fii Al Islam." Buku ini termasuk ensiklopedia pidana terbesar di dunia. Beliau juga menulis buku "Al Islam Baina Jahli Abna'ihi Wa'ajzi Ulama'ihi" (Islam antara kebodohan pemeluk dan kelemahan ulamanya) dan buku "Al Islam wa Audha'una Al Qanuniyah" (Islam dan Kondisi Perundang-undangan kita).
- **Sayyid Quthb** rahimahullah yang telah banyak mengha- silkan karya tulis. Karya beliau yang paling masyhur adalah "Fii Dhillalil Qur'an" (Dibawah Naungan Al Qur- 'an) dan "Ma'alim Fit Thariq" (Petunjuk Jalan).
- **Syeikh Sayyid Sabiq** dengan karyanya yang masyhur yaitu: "Fiqh As Sunnah", "Al Aqo'id Al Islamiyah" dan "Islamuna."
- **Syeikh Muhammad Al Ghazali** dengan karya tulisnya yang sangat banyak, antara lain: "Khuluq Al Muslim", "Jaddid Hayataka" dan "Fii Maukibid Da'wah."
- **DR. Yusuf Al Qardhawi** dengan berbagai karya tulisnya, antara lain: "Fiqhuz Zakat" dan "Al Ibaadah Fil Islam."

Ini semua karya tulis murid-murid Hasan Al Banna rahimahullah. Sedangkan apabila kita telusuri murid-murid harakah Ikhwanul Muslimin di berbagai negara Islam, tentu jumlah mereka sangat banyak. Mereka itu antara lain:

- **Syeikh Sa'id Hawwa** yang telah menghasilkan banyak karya tulis, antara lain: "Allah", "Ar Rasul", "Al Islam" dan "Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan."
- **Ustadz Fathi Yakan** yang telah banyak menghasilkan tulisan di bidang tsaqafah Islamiyah modern, seperti buku "Musykilat ad Da'wah wa ad Da'iyah", "Kaifa nad'u ila Al Islami" dan lain-lain.

PENUTUP

Dari semua yang terdahulu dapat dikatakan bahwa sesungguhnya Imam Hasan Al Banna rahimahullah telah berusaha keras untuk menyebarkan dan melakukan tajdid terhadap agama Islam dalam jiwa para pemeluknya. Hasan Al Banna telah berhasil memancangkan pondasi kokoh dari umat yang melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, mentakwin generasi yang tangguh, menyiapkan mereka menjadi para da'i kebenaran dan kebaikan, menghasilkan sebuah kafilah menuju keridhaan Allah dengan azam yang kuat dan kokoh. Ini semua terjadi pada masa dimana kemaksiyatan merajalela, penyimpangan dan kesesatan banyak, kerusakan hampir melanda setiap yang kuat dan lemah. Tidak ada yang selamat dari jurang kenistaan ini kecuali orang yang dikaruniai oleh Allah tangan yang ikhlas seperti Hasan Al Banna rahimahullah serta para muridnya yang sabar.

Pada bagian akhir dapatlah kami sebutkan dengan ringkas hasil-hasil terpenting dari tulisan ini, yaitu:

Pertama

Sesungguhnya Al Hisbah mempunyai mafhum (pengertian) yang luas dan universal. Al Hisbah mengandung arti amar ma'ruf dan nahi munkar sebagaimana ditegaskan oleh Imam Hasan Al Banna dalam da'wahnya. Beliau telah ber-

juang keras menyebarkan kewajiban ini ditengah masyarakatnya dan mentarbiyah para da'i yang berusaha keras merealisasikan sasaran-sasaran hisbah secara riil dalam kehidupan. Generasi ini dapat dianggap sebagai benteng pengaman terutama setelah diabaikannya wilayah hisbah, keistimewaan serta urgensinya di masyarakat.

Kedua

Adalah merupakan suatu keharusan adanya wilayah hisbah di negara-negara Islam serta memberi kemudahan-kemudahan dan fasilitas kepada muhtasib agar dapat menjalankan tugasnya membina masyarakat. Akan tetapi apabila wilayah hisbah ini tidak ada atau belum mendapatkan kemudahan-kemudahan yang cukup, maka di atas pundak para ulama, du'at dan mushlihin terletak tanggung jawab amar ma'ruf dan nahi munkar. Terutama pada saat kerusakan telah melanda berbagai penjuru dunia.

Ketiga

Para ulama dan du'at wajib menggunakan wasilah dan cara yang tidak bertentangan dengan syara' dalam melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta produktif dari segi hasil. Khususnya melalui media cetak dan audio visual.

Keempat

Ada tanggung jawab besar di atas pundak harakah Islamiyah dan lembaga-lembaga da'wah dalam mempersiapkan generasi du'at yang sanggup melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Generasi ini harus dipersiapkan secara matang dengan memperhatikan segenap tuntutan da'wah dan masyarakat.

Kelima

Harus ada upaya menciptakan bi'ah shalihah (lingkung-

an yang baik) untuk mentarbiyah sekelompok para tokoh Muslimin dan Mujahidin. Sehingga kelak akan muncul orang-orang seperti Syeikh Muhammad Bin Abdul Wahhab, Al Mahdi As Sudani, As Syayyid As Sanusi, Imam Hasan Al Banna dan lain-lain. Kita tidak boleh putus asa menantikan orang-orang seperti mereka. Kitabullah telah berjanji memelihara agama-Nya dan menyediakan orang-orang yang melaksanakan kewajiban menyebarkan agama ini di tengah masyarakat.

Keenam

Sebaiknya ada usaha pengumpulan dan penyusunan risalah, makalah, artikel, teks pidato Hasan Al Banna untuk dijadikan sebuah ensiklopedia Ilmiyah-Sejarah. Misalnya dapat dinamakan Ensiklopedia Hasan Al Banna. Sehingga dapat dimanfaatkan oleh para du'at dan mushlihin.

Ketujuh

Ada kesulitan yang mungkin ditemui oleh para peneliti yang akan menulis tentang sejarah harakah Ikhwanul Muslimin. Yaitu ketika mengumpulkan tulisan-tulisan yang tercecer mengenai harakah ini, membedakan antara tulisan yang murahan dan yang bermutu serta antara tulisan yang diakui dan tidak oleh Ikhwanul Muslimin. Oleh karena itu para pelaku harakah Ikhwanul Muslimin mempunyai kewajiban menulis sejarah harakah, pendiri dan para penerusnya. Selanjutnya menyusun dalam tulisan ilmiyah yang terinci, mengingat banyaknya generasi pertama yang mendapatkan tarbiyah dari Imam Hasan Al Banna dan berinteraksi dengan da'wah pada hari-hari pertama. Hal ini menjadi sagat urgen manakala kita melihat bahwa sejarah harakah ini telah berumur 50 tahun lebih. Memang telah ada usaha dari sebagian penulis ke arah ini, tetapi masih

bersifat fardiyah. Sehingga meskipun usaha fardiyah tersebut dapat menyingkap beberapa kelebihan, namun masih terdapat kekurangan juga. Karena setiap penulis me- lihat harakah ini dari sudut pandangnya masing-masing.

Kedelapan

Sebaiknya ada usaha dari sebagian pengamat untuk melakukan kajian terhadap hisbah dalam banyak harakah selama dua abad yang silam. Serta menjelaskan beberapa aspek dari manhaj-manhaj harakah yang ada, ishlah dan upayanya dalam melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Harakah-harakah ini antara lain: harakah Syeikh Muhammad Bin Abdul Wahhab, harakah Al Mahdi As Sudani, harakah As Sayyid As Sanusi, harakah Abul A'la Al Maududi dan harakah Islamiyah lainnya.

Kesembilan

Orang yang mencermati manhaj Imam Hasan Al Banna dalam ihtisabnya, tentu mengatakan bahwa Hasan Al Banna telah mengambilnya dari sumber Islam yang jernih dengan berpedoman pada Kitabullah dan sunah Nabi-Nya. Kemudian menjelaskan dan menerapkannya dengan uslub yang baik dan menarik, didukung oleh semua wasilah yang ada pada saat itu, seperti: ceramah, pangajaran, menulis buku, risalah, menerbitkan surat kabar dan majalah.

Kesepuluh

Setiap muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir wajib melakukukann amar ma'ruf dan nahi munkar sekuat kemampuannya serta berangkat dari rasa tanggung jawab dan amalnya. Sebab setiap pemimpin pasti akan dimintai tanggung-jawab dihadapan Allah Swt. Apabila rukun yang agung ini diabaikan, maka sebagai akibatnya adalah:

berbagai macam maslahat manusia menjadi macet, hidayah semakin seret, kesesatan dan kebodohan tersebar, kerusakan merambah ke setiap tempat. Karenanya kita harus menutup lobang bahaya ini dan menghidupkan kembali kewajiban ini sampai akhirnya kita meraih -dengan kehendak Allah- apa yang telah dijanjikan Allah, yakni keuntungan di dunia dan akhirat.

Akhirnya saya berdoa kepada Allah, rabb 'arsy yang agung, agar Ia berkenan menjadikan kita sebagai du'at yang shalih dan mushlih, berani mengatakan kebenaran dan konsisten dengannya. Mudah-mudahan Allah berkenan memperbaiki kondisi umat ini dan melapangkan kita dari segala bencana. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pelindung dan penolong. Allah Maha mengkabulkan do'a

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

01. Al Qur'anul Karim
02. Al Ittijahat al Wathaniyah fil Adab al Mu'ashir, Dr. Muhammad Husain.
03. Ithafus Sadah al Muttaqin Bisyarhi Asrari Ihya'i 'Ulumiddin, Muhammad al Husaini az Zubaidi.
04. Al Ahkam as Sulthaniyah, Abu Ya'la Muhammad bin al Husain al Hanbali.
05. Al Ahkam as Sulthaniyah wal Walayat ad Diniyah, Abul Hasan Ali bin Muhammad al Mawardi.
06. Ihya' 'Ulumiddin, Abu Hamid al Ghazali.
07. Al Ikhwanul Muslimun Dirasah Akadimiyah, Dr. Richard Micheil.
08. Al Ikhwanul Muslimun wal Jama'atul Islamiyah, Dr. Zakariya Sulaiman Bayumi.
09. Al Ikhwanul Muslimun wal Mujtama' al Mishari, Muhammad Sayuqi Zaki.
10. Al Ikhwanul Muslimun Ahdats Shana'at at Tarikh, Mahmuda Abdul HAlim.
11. Al Ikhwanul Muslimun fil Fikrul Gharbi, Abdullah al Fahd.
12. Al Ikhwanul Muslimun ad Da'wah wad Daalyah, Dr. Ali Gharisyah.
13. Al A'lam, Khariuddin Az Zirakli, Beirut.
14. Al Imam asy Syahid Hasan Al Banna, oleh beberpa penulis, Mesir.

15. Al Imam asy Syahid Hasan Al Banna Yatahaddatsu ila Syababil 'Alami al Islami, Imam Hasan Al Banna.
16. Al Amru bil M'ruf wan Nahwu 'anil Munkar, Abdul Mu'iz Abdussattar.
17. Tarikhul Umam wal Muluk, Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari.
18. Tarikh Baghdad, Abu Bakar Ahmad bin Ali Al Khattib Al Baghdati.
19. At Tarbiyah al Islamiyah wa Madrasatu Hasan Al Banna, Dr. yusuf Al Qardhawy.
20. Al Hisbah, Ali A-Khafif.
21. Al Hisbah Fil Islam, Taqiyyuddin bin Taimiyah.
22. Hasan Al Banna ad Da'iyah al Imam wal Mujaddid asy-Syahid, Anwar Al Jundi.
23. Hasan Al Banna ustadzu al Jiel, Umar At Tilmisani.
24. Hasan Al Banna ar Rajul wal Fikrah, Muhammad Abulilah As Saman.
25. Hasan Al Banna Ar Rajul Al Qur'ani, Robert Jackson, tarjamah: Anwar Al Jundi.
26. Hasan Al Banna Mawaqif fid Da'wah wat Tarbiyah, 'Abbas As Sisyy.
27. Ad Da'wah Al Islamiyah Faridhah Syar'iyah wa Dlarurah Basyariyah, Dr. Shadiq Amin.
28. Sunan Abi Daud, Abu Daud Sulaiman as Sijistani, Tahqiq Muhamamd Muhyiddin.
29. Sunan Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad Al Qazwaini, Tahqiq Muhamamd Fu'ad Abdul Baqi.
30. Sunan at Tirmidzi, Abu Isa Muhamamd bin Isa bin Surah, Tahqiq Ahmad Syakir.
31. Sunan an Nasa'i, Abu Abdirrahman Muhammad bin Syu'eib an Nasa'i.
32. Syarh an Nawawi 'Ala Shahih Muslim, Muhyiddin Yahya bin Syaraf an Nawawy, Kairo.
33. Asy Syeikh Hasan Al Banna wa Madrasatu Al Ikhwanul Muslimun, Dr. Ra'uf Salabi.

34. Shubhu al A'sya fi Shina'atil Ansya, Abul 'Abbas Ahmad Bin Ali Al Qalqasyandi.
35. Shahih Muslim, Muslim Bin Hajjaj Al Qusyairi, Tahqiq Muhamamd Fu'ad Abdul Baqi.
36. 'Udhama'una fit Tarikh, Dr. Mushthafa As Siba'i.
37. Fathul Bari, Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al 'Asqallani, Tahqiq Syeikh Abdul Aziz Bin Baz.
38. Al Fikr at Tarbawi wa Tathbiqatuhu lada Jama'atil Ikhwanil Muslimin, Ahmad Rabi' Khalfullah, RisAlah Magister.
39. Faidlul Qadir Sayarh Al Jami' as Shaghir, Muhamamd Bin Abdurrah'uf Al Maawi.
40. Fii Maukibi ad Da'wah, Seyikh Muhammad Al GhazAli.
41. Al Qamus Al Muhith, Muhyiddin Bin Ya'qub Al Fairuz Abadi, Damasqus.
42. Kanzu al 'UmmAl fi Sunani al Aqwal wal Af'al, Ala'uddien Ali Al MUttaqi Al Hindy.
43. Limadza Ughtila Hasan Al Banna, Abdul Muta'al al Jabri.
44. Lisanul 'Arab, Jamaluddin Muhammad Bin Mukrim Bin Mandhur, Beirut.
45. Al Lu'lu' wal Marjan, Muhamamd F'ad Abdul Baqi.
46. Majalah Hadzihi Sabili edisi 04 th. 1402 H, Makalah Dr. Abdul Majid Ma'az.
47. Majmu' Fatawa Sayih Islam Ibnu Taimiyah, Di susun oleh: Abdurrahman An Najdi.
48. Majmu' Rosa'il Hasan Al Banna, Imam Syahid Hasan Al Banna.
49. Mukhtashar Shahih Muslim, Al Hafid Zakiyuddien Al Mundzikir, Tahqiq Al Albani.
50. Mudzakkiratu ad Da'wah wad Da'iyah, Al Imam Hasan Al Banna.
51. Musnad Al Imam Ahmad bin Hanbal, Al Imam Ahmad bin Hanbal asy Syaibani, Beirut.
52. Ma'alimul Qubah fi Ahkamil Hisbah, Muhammad Al Qurasyi Ibnu Al Ukhuwwah.

53. Al Mu'jam Al Mufahras li Alfadhi Al Qur'anul Karim, Muhamamd Fu'ad Abdul Baqi.
54. Al Mu'jam Al Washith, Mujamma' Al Lughah Al 'arabiyah, cet. II
55. Muqoddimah Ibnu Khaldun, Abdurrahman bin Muham- mad bin Khaldun, Beirut.
56. Al Mausu'ah Al Harakiyyah, Fathi Yakan.
57. Nishabu Al Ihtisab, Umar Bin Muhammad bin Alwadi as-Sanami, Riyadl.
58. Nidhamul Hisbah Fil Islam, Abdul Aziz Bin Muhammad bin Mursyid, Risalah Magister, 1392 H.
59. NIdhamul Hisbah Fil Iraq, Rasyad 'Abbas Ma'tuq.
60. Nidhamul Hukumah an Nabawiyah Al Musamma at Tartib al Idariyah, Abdul Haiy Al Katani.
61. Nadharat fi Islahin Nafsi wal Mujtama', Al Imam Hasan Al Banna.
62. Wasa'ilul I'lam Al Mathbu'ah fi Da'wati Al Ikhwanul Muslimin, Muhammad Fathi Syar'ir, Risalah Magister, 1403 H.